

**INTERNALISASI AKHLAQUL KARIMAH
DALAM KURIKULUM MERDEKA MATA
PELAJARAN PAI FASE E DI SMAN
KABUPATEN ACEH BESAR**



**MAHDANI
NIM. 221003012**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**INTERNALISASI AKHLAQUL KARIMAH
DALAM KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN
PAI FASE E DI SMAN KABUPATEN ACEH BESAR**

**MAHDANI
NIM. 221003012**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian
Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Dr. Hazrullah, S. Pd.L., M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI AKHLAQUL KARIMAH
DALAM KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN
PAI FASE E DI SMAN KABUPATEN ACEH BESAR**

**MAHDANI
NIM. 221003012**

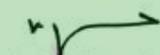
Program Studi: Pendidikan Agama Islam

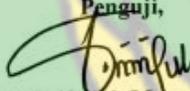
**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

**Tanggal: 21 Agustus 2024 M
8 Safar 1446 H**

TIM PENGUJI

Ketua,

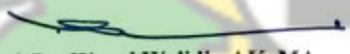

**Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Penguji,**


**Dr. Saifulah Maysa, MA
Penguji,**

Sekretaris,


**Salma Hayati, M.Ed
Penguji,**


**Dr. Maswardi, M. Pd
Penguji,**


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

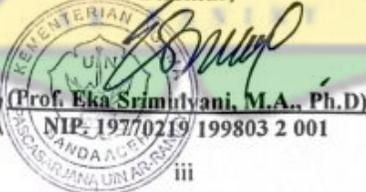

Dr. Huzainah, S.Pd.I., M. Pd

Banda Aceh, 01 September 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdani
Tempat/Tgl Lahir : Lam Isek, 22 Juni 1978
NIM : 221003012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Mahdani
NIM. 221003012

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis di mana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:



A. Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ū*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa (َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʿ(tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan (ʿ tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʿ(tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ(hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʿ(tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ(hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ʿ(tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء(hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ . ”. Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء(hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat IbnJubayr	بن جبير أرحلة
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	قنتتها أكتب

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasasyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf لberjumpa dengan huruf لdi depannya, tanpahuruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

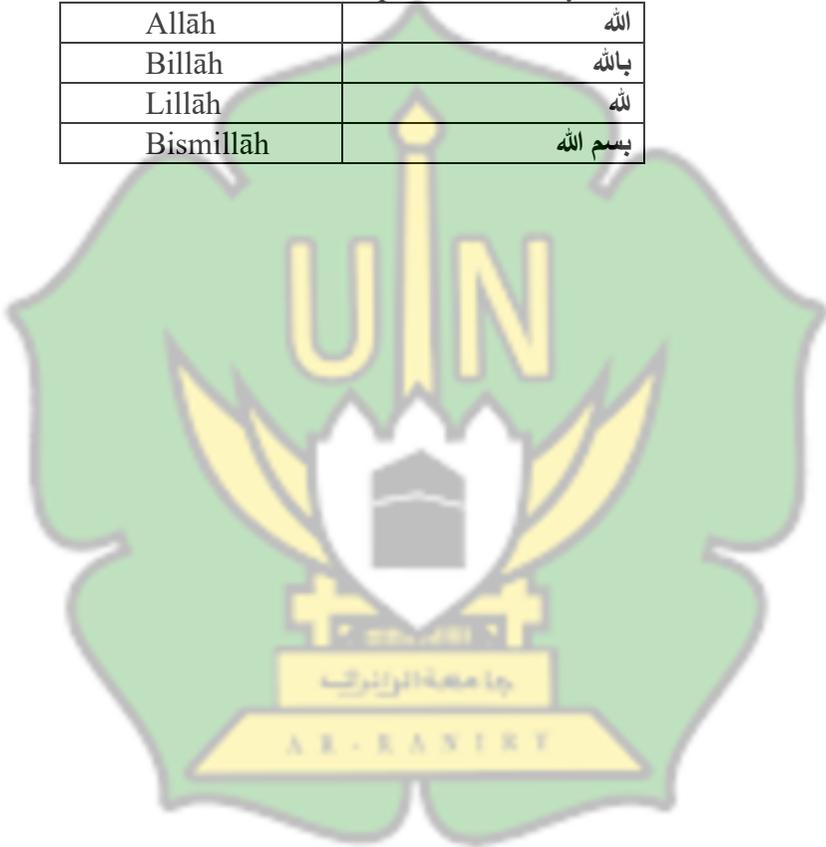
Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د(dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه(hā) dengan huruf ذ(dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tuliskan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah milik Allah Swt, Atas berkat rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul “Internalisasi *Akhlaqul Karimah* dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya berkat bimbingan, motivasi, pelayanan dan kesempatan yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Hazrullah, S. Pd.I., M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis yang sangat kekurangan ilmu dalam penyelesaian tesis ini.
2. Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus ketua sidang munaqasyah tesis, dan kepada Ibu Salma Hayati, M.Ed., selaku sekretaris sidang munaqasyah yang sudah banyak memberikan kemudahan sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.

4. Bapak Dr. Hasan Basri, MA. selaku penasehat akademik yang sudah meluangkan waktu sekaligus pikiran untuk penulis dalam membimbing serta mengarahkan penulis sedari awal pengajuan judul dan penulisan proposal hingga selesainya dilaksanakan seminar proposal.
5. Kepala Sekolah dan Guru PAI di SMAN 1 Darul Imarah, SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Kuta baru, dan SMAN 1 Ingin Jaya yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan tepat waktu.
6. Teman seangkatan terutama untuk Saudari Fakhriati yang sangat banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini, dimulai dari seminar proposal, seminar hasil penelitian, dan sampai tahap sidang munaqasyah.
7. Ayah dan Ibuku tercinta serta kepada saudara-saudaraku, terimakasih atas dukungan moril dan materil yang tiada henti kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Istri dan anak tercinta yang selalu menemani hari-hai penulis dalam melakukan penelitian ini.

Akhirnya dengan segala keredahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang bersifat membangun dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Amiin yaa Rabbal 'Alamiin...

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Penulis,

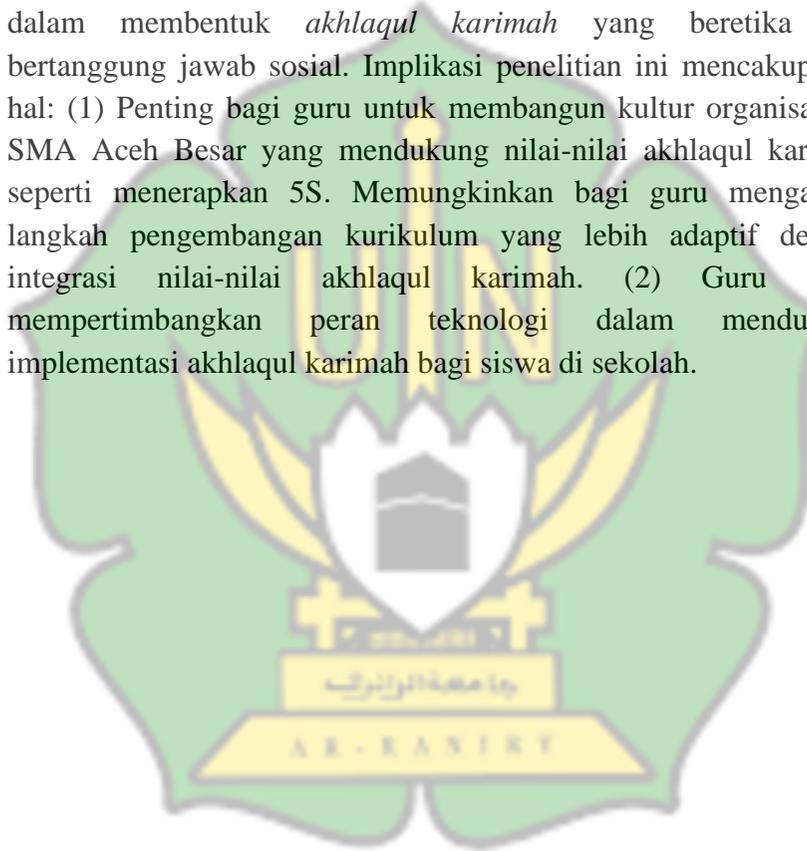
Mahdani
NIM. 221003012

ABSTRAK

Judul Tesis : Internalisasi *Akhlaqul Karimah* dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar
Nama Penulis/NIM : Mahdani/221003012
Pembimbing I : Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
Pembimbing II : Dr. Hazrullah, S. Pd.I., M.Pd
Kata Kunci : Internalisasi, Akhlaqul Karimah, Kurikulum Merdeka, PAI, SMAN Aceh Besar

Guru dihadapkan pada tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa yang beretika, bertanggung jawab, dan berakhlaqul karimah. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui proses internalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI, berupa proses penerapan nilai, metode yang digunakan dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi di SMAN Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI di empat SMA di Aceh Besar. Dengan memilih empat sekolah, penulis dapat mengeksplorasi data penelitian dengan menyeluruh, mendalam, terperinci dan efektif. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyajikan temuan secara deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendekatan variatif dalam pembelajaran seperti diskusi, kerja sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sosial mampu menguatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai *akhlaqul karimah* di antara siswa. Guru-guru PAI memainkan peran krusial dalam membimbing dan membentuk *akhlaqul karimah* siswa dengan menekankan nilai-nilai seperti akidah, akhlak, sejarah, Al-Qur'an, dan fikih dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, proses implementasi tidak terlepas dari tantangan,

seperti beban administrasi yang menyita waktu para guru demi terpenuhinya syarat administrasi keguruan seperti pengisian data di aplikasi, pelatihan daring dirasa kurang efektif karena demonstrasi sulit dilakukan selain itu sangat bergantung pada koneksi internet, serta pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Secara keseluruhan, internalisasi akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka di SMA Aceh Besar menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk *akhlaqul karimah* yang beretika dan bertanggung jawab sosial. Implikasi penelitian ini mencakup dua hal: (1) Penting bagi guru untuk membangun kultur organisasi di SMA Aceh Besar yang mendukung nilai-nilai akhlaqul karimah seperti menerapkan 5S. Memungkinkan bagi guru mengambil langkah pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dengan integrasi nilai-nilai akhlaqul karimah. (2) Guru perlu mempertimbangkan peran teknologi dalam mendukung implementasi akhlaqul karimah bagi siswa di sekolah.



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة	:	من E استيعاب أخلاق كريمة في منهج ميرديكا لمواد المرحلة
الاسم	:	مهدائي
رقم القيد	:	٢١٠٠٣٠١٢
المشرف الأول	:	ورول واليدين آيه كيه، الماجستير. د
المشرف الثاني	:	حزر الله، الماجستير. د
الكلمات المفتاحية	:	الاستيعاب، أخلاق كريمة، منهج ميرديكا، التربية الإسلامية، المدارس الثانوية في مقاطعة آتشيه بيسار

يواجه المعلمون مسؤولية ليست فقط في تقديم المواد الأكاديمية، بل أيضًا في لعب دور رئيسي في تشكيل أخلاق الطلاب الكريمة بحيث يكونون أخلاقيين، مسؤولين، وذوي أخلاق كريمة. الهدف الرئيسي من البحث هو معرفة عملية تكريس الأخلاق الكريمة في المناهج المستقلة في مادة التربية الإسلامية، متضمنة عملية تطبيق القيم، والأساليب المستخدمة، وتحديد العوائق تعتمد منهجية البحث على التي تواجهها في المدارس الثانوية في مقاطعة آتشيه بيسار تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع الوصف النوعي مع نهج الدراسة الميدانية باختبار أربع. مديري المدارس ومعلمي التربية الإسلامية في أربع مدارس ثانوية في آتشيه بيسار. مدارس، يمكن للباحث استكشاف البيانات البحثية بشكل شامل، متعمق، مفصل وفعال. تم تحليل البيانات بشكل منهجي للإجابة على أسئلة البحث وتقديم النتائج بشكل وصفي تشير النتائج إلى أن النهج المتنوع في التعليم مثل النقاش، والعمل الاجتماعي، والمشاركة في اللعب. الأنشطة الاجتماعية يمكن أن يعزز فهم وتطبيق قيم الأخلاق الكريمة بين الطلاب معلمو التربية الإسلامية دورًا حاسمًا في توجيه وتشكيل الأخلاق الكريمة للطلاب من خلال التأكيد على القيم مثل العقيدة، والأخلاق، والتاريخ، والقرآن، والفقه في سياق الحياة اليومية ومع ذلك، فإن عملية التنفيذ لا تخلو من التحديات، مثل عبء الأعمال الإدارية الذي يستهلك وقت المعلمين من أجل تلبية متطلبات الإدارة التربوية مثل ملء البيانات في

التطبيقات، والتدريب عبر الإنترنت الذي يعتبر أقل فعالية لأن العرض التوضيحي يصعب القيام به بالإضافة إلى أنه يعتمد بشكل كبير على اتصال الإنترنت، وكذلك التأثيرات السلبية بشكل عام، يُظهر تكريس الأخلاق الكريمة في المناهج المستقلة في .من البيئة الخارجية المدارس الثانوية في آتشيه بيسار التزامًا قويًا بتشكيل الأخلاق الكريمة التي تتسم بالمسؤولية من المهم للمعلمين بناء (1) :تشمل تأثيرات هذا البحث نقطتين .الاجتماعية والأخلاقية ثقافة تنظيمية في المدارس الثانوية في آتشيه بيسار التي تدعم قيم الأخلاق الكريمة مثل تطبيق يمكن للمعلمين اتخاذ خطوات لتطوير المناهج التي تكون أكثر تكيّفًا مع دمج قيم 5S. يجب على المعلمين النظر في دور التكنولوجيا في دعم تنفيذ الأخلاق (2) .الأخلاق الكريمة الكريمة للطلاب في المدرسة.

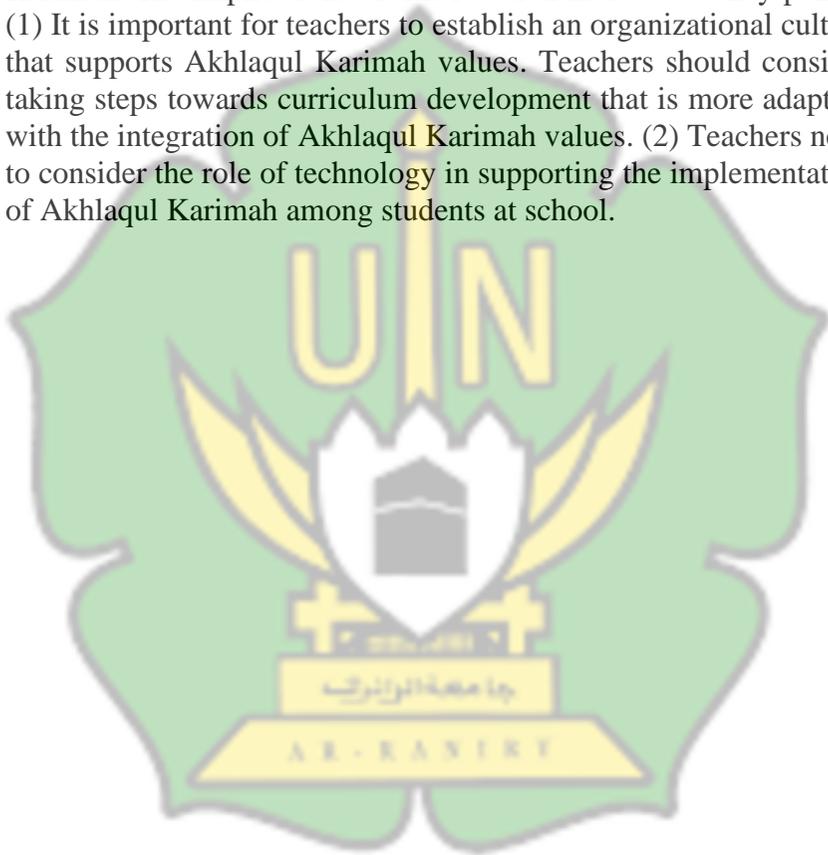


ABSTRACT

- Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
- Judul Tesis : Internalization of *Akhlaqul Karimah* in
the Merdeka Curriculum for PAI Phase
E Subjects at Senior High Schools in
Aceh Besar Regency
- Author/Student Reg. No : Mahdani/221003012
- Supervisor : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Dr. Hazrullah, S. Pd.I., M.Pd
- Keywords : Internalization, Akhlaqul Karimah,
Merdeka Curriculum, Islamic
Education, High Schools in Aceh Besar

Teachers are faced with the responsibility not only to deliver academic content but also to play a key role in shaping students' ethical conduct, responsibility, and Akhlaqul Karimah (noble character). The primary objective of this research is to explore the process of internalizing Akhlaqul Karimah within the Independent Curriculum for the Islamic Education subject, including the implementation of values, the methods used, and identifying the challenges faced in public senior high schools (SMAN) in Aceh Besar Regency. The research employs a qualitative descriptive method with a field study approach. Data were collected through in-depth interviews with principals and Islamic Education teachers at four high schools in Aceh Besar. By selecting four schools, the author can explore the research data thoroughly, deeply, in detail and effectively. The data analysis was conducted systematically to answer the research questions and present the findings descriptively. The findings indicate that varied approaches in teaching, such as discussions, social work, and participation in social activities, can strengthen the understanding and application of Akhlaqul Karimah values among students. Islamic Education teachers play a crucial role in guiding and shaping students' Akhlaqul Karimah by emphasizing values such as faith (Aqidah), morality (Akhlaq), history, the Quran, and jurisprudence (Fiqh) within the context of daily life. However, the implementation

process is not without challenges, such as a high administrative burden, the perceived ineffectiveness of online training due to difficulties in demonstrations and reliance on internet connectivity, as well as the negative influence of external environments. Overall, the internalization of Aqhlakul Karimah within the Independent Curriculum in high schools in Aceh Besar demonstrates a strong commitment to fostering ethical and socially responsible Akhlaqul Karimah. The implications of this research include two key points: (1) It is important for teachers to establish an organizational culture that supports Akhlaqul Karimah values. Teachers should consider taking steps towards curriculum development that is more adaptive with the integration of Akhlaqul Karimah values. (2) Teachers need to consider the role of technology in supporting the implementation of Akhlaqul Karimah among students at school.



DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	V
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Kerangka Teori.....	16
1.7. Metode Penelitian.....	22
1.7.1. Jenis Penelitian.....	22
1.7.2. Objek Penelitian.....	23
1.7.3. Sumber Data Penelitian.....	23
1.7.4. Tahap-Tahap Penelitian.....	25
1.7.4. Analisis Data.....	26
1.8. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Tinjauan Tentang Akhlaqul Kharimah.....	29
2.1.1. Pengertian Akhlaqul Kharimah.....	35
2.1.2. Ruang Lingkup Akhlaqul Kharimah.....	39
2.1.3. Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah.....	51
2.1.4. Internalisasi Akhlaqul Karimah dalam Kurikulum.....	55

2.2.	Pendidikan <i>Akhlaqul Karimah</i>	58
2.2.1.	Pengertian Pendidikan <i>akhlaqul karimah</i>	58
2.2.2.	Tujuan Pendidikan <i>akhlaqul karimah</i>	62
2.2.3.	Nilai-Nilai <i>akhlaqul karimah</i>	64
2.2.4.	Strategi Pelaksanaan Pendidikan <i>akhlaqul karimah</i>	68
2.3.	Internalisasi Nilai.....	73
2.3.1.	Pengertian Internalisasi Nilai.....	73
2.3.2.	Tujuan Internalisasi Nilai.....	74
2.3.3.	Proses Internalisasi Nilai.....	75
2.4.	Kurikulum Merdeka.....	84
2.4.1.	Pengertian Kurikulum Merdeka.....	84
2.4.2.	Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Penguatan Akhlaqul Karimah pada Pelajar Pancasila.....	90
2.4.3.	Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka	92
2.4.3.	Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	96
2.4.4.	Komponen Kurikulum Merdeka.....	100
2.4.5.	Kurikulum Merdeka Fase-E.....	104
2.5.	Pendidikan Agama Islam.....	105
2.5.1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	105
2.5.2.	Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	107
2.5.3.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	109

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.	Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	112
3.2.	Analisis nilai-nilai akhlaqul karimah yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar.....	119
3.3.	Analisis cara menginternalisasi akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar.....	132
3.4.	Analisis hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasi akhlaqul karimah dalam kurikulum	

Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar.....	141
---	-----

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan.....	151
4.2. Saran.....	152

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel	Ruang Lingkup Pembelajaran	65
2.1	PAI.....	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memang membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang beranjak dewasa. Di tengah arus informasi yang begitu deras, anak-anak semakin mudah terpapar oleh berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai akhlaqul karimah. Akibatnya, tantangan dalam mendidik anak-anak agar memiliki budi pekerti yang baik semakin berat. Evaluasi pembelajaran juga menjadi tantangan, terutama dalam menentukan alat dan metode yang tepat untuk mengukur internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan siswa.

Kurikulum Merdeka sejak dideklarasikan oleh Kementerian Pendidikan telah mendapat beragam tanggapan dari praktisi dan pelaku pendidikan, tak terkecuali guru di sekolah-sekolah. Penjelasan dalam buku saku *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, dapat dipahami jika Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi pendidikan.¹ Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.²

¹ Kemendikbud RI. (2021). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

² Ahmad Teguh Purnawanto, 'Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka | Purnawanto | JURNAL PEDAGOGY', *Jurnal Pedagogy*, 2022.

Pendidikan merupakan landasan utama bagi pembentukan *akhlaqul karimah* dan moral individu, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Kabupaten Aceh Besar, sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam, telah lama mengedepankan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikannya. Salah satu landasan nilai yang penting menjadi perhatian ialah *Akhlaqul Qarimah*. Nilai ini telah lama ada dan tertuang dalam banyak buku pelajaran, sering menjadi arahan dalam pembinaan siswa atau bagi orang tua sekali pun. Sementara *akhlaqul karimah* adalah segala tindakan yang baik (mahmudah). Sifat-sifat yang baik menghasilkan akhlak yang baik. Orang-orang yang bermoral baik dapat mengembangkan sifat saling cinta-mencintai dan tolong-menolong, yang memungkinkan mereka untuk bergaul dengan orang lain dengan mudah.³

Berdasarkan amatan (observasi) awal yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Aceh Besar terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sejauh ini para guru telah mengambil langkah melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum yang lebih relevan terhadap kebutuhan pembelajaran, dengan melakukan identifikasi tujuan pembelajaran, melakukan penyusunan materi pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar.⁴ Dalam konteks pengembangan bahan ajar, setidaknya sejauh pengamatan yang dilakukan selama ini, jika bahan ajar disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman siswa. Ini bisa berupa buku teks, materi digital, presentasi, atau sumber daya lainnya. Selanjutnya, para guru juga fokus pada metode pembelajaran, yaitu memilih metode

³ Afunur Alifah, *Pendidikan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

⁴ Muhammad Yani, *Pra Riset di SMAN 1 Peukan Bada*, pada 16 Januari 2024, pukul 10.30 Wib.

pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan siswa. Menurut beberapa guru yang mencoba mempraktikkan kurikulum merdeka, ini bisa mencakup ceramah, diskusi kelompok, proyek, studi kasus, dan pengalaman praktis seperti kunjungan ke masjid atau kegiatan

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Aceh Besar terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sejauh ini para guru telah mengambil langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi tujuan pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar. Dalam konteks pengembangan bahan ajar, sejauh pengamatan yang dilakukan, bahan ajar telah disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman siswa. Bahan ajar tersebut bisa berupa buku teks, materi digital, presentasi, atau sumber daya lainnya. Selanjutnya, para guru juga fokus pada metode pembelajaran, yaitu dengan memilih metode yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Menurut beberapa guru yang telah mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka, metode tersebut dapat mencakup ceramah, diskusi kelompok, proyek, studi kasus, serta pengalaman praktis seperti kunjungan ke masjid atau kegiatan amal.⁵

Selanjutnya, dilakukan juga Evaluasi dan Penilaian, ini bisa melibatkan ujian, tugas, proyek, atau penilaian berbasis kinerja. Di samping itu, mereka juga melakukan pengintegrasian Nilai dan Etika. Dalam konteks ini, peran guru pendidikan agama Islam tampak lebih dominan. Di mana para

⁵ Muhimah Ngaziz, 'Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Dengan Tema Pariwisata Pada Kelas II MI Ma'arif Sukun I Malang' (unpublished Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

guru selalu mengingatkan siswa tentang nilai-nilai dan etika yang mendasari ajaran agama Islam dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Ada komponen yang penting diperhatikan dalam kurikulum merdeka dan upaya mengintegrasikan nilai dan sikap *akhlaqul karimah*, yaitu adanya proses kontinuitas pembelajaran. Dalam proses ini, merencanakan pembelajaran berkelanjutan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam seiring berjalannya waktu. Ini bisa mencakup materi yang lebih lanjut atau kursus yang lebih mendalam di tingkat yang lebih tinggi. Terakhir, keterlibatan komunitas. Ada upaya untuk melibatkan komunitas lokal, seperti pemimpin agama atau ulama, dalam proses pembelajaran untuk memberikan wawasan tambahan dan perspektif yang beragam, guna membangun *akhlaqul karimah*.⁷

Internalisasi kurikulum merdeka juga bagian dari pentingnya adaptasi nilai *akhlaqul karimah*. Selain itu, penting juga untuk mematuhi pedoman dan regulasi pendidikan yang berlaku di kawasan tempat siswa tinggal. Pendidikan Agama Islam selalu mendorong hasil yang diharapkan dari mata pelajaran ini, agar siswa memahami ajaran agama Islam, etika, sejarah, atau praktik-praktik ibadah, selain adanya mempertimbangkan untuk mencakup isu-isu kontemporer yang relevan dengan Islam.⁸

⁶ Mohammad Dzofir, "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus)," *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 1 (2020): 77–104, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>.

⁷ Suesthi Rahayuningsih and Achmad Rijanto, "Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak Di Nganjuk", *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2.02 (2022) <<https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>>.

⁸ Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Tadris: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam dengan penguatan katakter siswa tidak terlepas dari dasar dari fungsi pendidikan Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tegas untuk menciptakan budaya “memanusiakan manusia” atau membangun identitas manusia yang sesungguhnya. Di sini, peran peserta didik diharapkan mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui pendidikan.⁹ Diantara upaya membangun sumber daya manusia, dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang bermuara pada perubahan perilaku. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sumber daya pendidik dan kemampuan yang profesional.¹⁰ Tujuan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan ber *akhlaqul karimah*.¹¹

Upaya pembentukan *akhlaqul karimah* dapat ditempuh melalui kerja perubahan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Salsabilah, *akhlaqul karimah* adalah suatu rangka kerja untuk perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai alamiah, al-quran dan assunnah, dan adab. Ini dapat didefinisikan secara luas sebagai perilaku, perbuatan, dan adab yang didasarkan pada nilai-nilai yang dipraktikkan oleh Nabi

Pendidikan Islam 15, no. 1 (2020): 88–106, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>.

⁹ Machful Indra Kurniawan, “Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik,” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>.

¹⁰ Tati Sudiarti, “Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru Melalui Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah,” *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 74–79, <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.21>.

¹¹ Rahman Tanjung et al., “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 291–96, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>.

Muhammad. Adapun pembentukan akhlaqul kharimah adalah upaya untuk membentuk akhlak yang baik bagi seseorang melalui pendidikan dan bimbingan teratur.¹² Hal ini dapat ditempuh dengan berbagai metode, salah satunya dengan peranan guru Agama Islam. Tentunya, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dan media pembelajaran dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik.¹³

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan PAI pada Sekolah, kompetensi guru PAI terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spritual, dan kompetensi *leadership*. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari penguasaan karakteristik, prinsip pembelajaran sampai dengan pengembangan dan pemanfaatan penilaian. Kompetensi kepribadian terkait kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional, kemampuan guru penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi spritual, kemampuan guru untuk

¹² Unik Hanifah Salsabila and others, 'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.3 (2020).

¹³ Hayaturraiyen Hayaturraiyen and Asriana Harahap, 'Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team', *DIRASATUL IBTIDAIYAH*, 2.1 (2022) <<https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>>.

menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah. Dan kompetensi *leadership*, kemampuan guru untuk mengorganisasikan seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.¹⁴ Karena itu, tanggung jawab guru dalam pandangan agama Islam tidak hanya sekedar mengajar dalam kelas, lalu selesai. Melainkan, ikut sebagai pembentuk *akhlaqul karimah* bagi anak didik yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat nantinya. Kondisi ini sangat relevan dengan semangat kurikulum merdeka.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang internalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Fase-E di SMAN Aceh Besar. Penelitian ini juga bermaksud menginvestigasi peran para guru di lingkungan sekolah SMA Aceh Besar dalam proses pembentukan *akhlaqul karimah*, sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia pada lingkungan sekolah. Mengintegrasikan persoalan di atas dengan beberapa pertanyaan dan teori, maka penulis menetapkan tema penelitian ini yaitu “Internalisasi *Akhlaqul Karimah* dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pai Fase E Di SMAN Kabupaten Aceh Besar”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang diterapkan

¹⁴ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama di Sekolah.

¹⁵ Iskandar Agung, Y. (2013). *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Bestari Buana Murni.

dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar?

2. Bagaimana cara menginternalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui *akhlaqul karimah* yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar.
2. Mengetahui cara efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar.
3. Mengetahui berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi *akhlaqul karimah* berdasarkan kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dan studi ini akan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan SMA di Aceh Besar khususnya yang ada di Aceh Besar. Konsep ini juga diharapkan membawa dampak terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

1. Manfaat bagi SMA di Aceh Besar
 - a. Sebagai rujukan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan.

- b. Menjadi bahan perbandingan.
 - c. Menjadi dasar kajian lebih lanjut terkait pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah*.
2. Manfaat bagi Dewan Guru di SMA Aceh Besar
- a. Menjadi referensi bagi pengembangan program pendidikan dan pelatihan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
 - b. Menjadi dokumentasi data dasar kondisi.
3. Manfaat bagi Dinas Pendidikan
- a. Menjadi dokumentasi terkait kondisi pelaksanaan pembentukan *akhlaqul karimah* di SMA Aceh Besar.
 - b. Menjadi acuan bagi pengembangan program pembentukan *akhlaqul karimah*.
 - c. Menjadi bahan pertimbangan untuk peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di Aceh Besar.

1.5. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kurikulum merdeka dan pendidikan *akhlaqul karimah* tentu sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang mengupas tentang internalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase-E sebagaimana fokus penelitian ini sejauh pemahaman penulis masih sangat terbatas. Mengingat studi ini terfokus pada pendidikan perilaku dan *akhlaqul karimah*, penting untuk melihat studi sebelumnya yang mengurai tentang pendidikan agama Islam dan pembangunan *akhlaqul karimah*. Dalam penelitian ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian tentang internalisasi nilai *akhlaqul karimah* dalam konsep kurikulum merdeka telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa berdasarkan studi literatur yang ada, peneliti menganggap bahwa terdapat beberapa literatur yang relevan dengan tema penelitian, sehingga literatur tersebut dimaksudkan untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian yang ditulis oleh Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan menggunakan metode kualitatif-studi kasus dengan menjadikan SDN 244 Guruminda Kota Bandung sebagai objek penelitiannya. Sedangkan upaya pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa secara komprehensif implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung sudah terlaksana sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar. Hal ini didasarkan atas pengaplikasian proses pembelajaran dengan basis proyek, serta didukung dengan penilaian hasil pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif.¹⁶

Tulisan kedua yang masuk dalam kategori pertama yaitu karya Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, dan Dwi Fitri Wiyono dengan judul “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Tulisan ini berupaya untuk melihat upaya pelaksanaan supervisi klinis dalam implementasi kurikulum merdeka dengan menjadikan SDN 2 Jagong Jawa Tengah sebagai objek penelitian dengan menggunakan alur berfikir deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai basisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaplikasian supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong Jawa Tengah mendapatkan kendala

¹⁶ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2105–18, <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>.

disebabkan karena SDN 2 Jagong menggunakan kurikulum 13.¹⁷

Karya lainnya yaitu tulisan Deni Sopiensyah, Siti Masruroh, Qiqi Yuliati Zaqiah, dan Mohamad Erihadiana dengan judul “Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)”. Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan konsep serta tujuan implementasi kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan kepustakaan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Penerapan kurikulum MBKM dikonsepsikan untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis *Outcome Based Education* (OBE), sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu.¹⁸

Masih dalam karya tulis kelompok pertama, yaitu tulisan Sabriadi HR dan Nurul Wafia dengan judul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”. Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan beberapa masalah yang problematis dalam penerapan kebijakan visioner Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) di Perguruan Tinggi (PT). Penelitian ini adalah penelitian

¹⁷ Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, dan Dwi Fitri Wiyono, “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8812–18, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>.

¹⁸ Deni Sopiensyah et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka),” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>.

kepuustakaan dengan sifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi, diantaranya: (1) mekanisme kolaborasi antara PTKIS dan program studi dengan pihak luar kampus; (2) perubahan paradigma pada PTN berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional; (3) mekanisme magang di luar program studi. Selain itu permasalahan pendidikan pada era sebelumnya, dan dibenturkan dengan kondisi letak geografis PT yang berbeda-beda menjadi dasar kurang efesianya penerapan KMB di PT. Oleh karena itulah perlu dirumuskan kebijakan lanjutan yang menyempurnakan beberapa kekurangan pada 4 kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).¹⁹

Karya terakhir yang masuk dalam kategori pertama yaitu tulisan Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, dan Abdul Matin dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo yang berdasar pada KMA Nomor 183 dan 184 tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat analisis konten. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa KMA Nomor 183 tahun 2019, mengenai perancangan kurikulum di MIN 1 Wonosobo dirancang dengan berbagai pola, diantaranya: (1) penggunaan struktur kurikulum yang berlaku pada semua mata pelajaran umum dan mapel PAI-Bahasa Arab untuk semua kelas; (2) kurikulum pendukung seperti intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler; (3) pedoman implementasi berupa program prioritas. Sementara penerapan KMB di MIN 1 Wonosobo

¹⁹ Sabriadi HR dan Nurul Wafia, “Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 175–84, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2149>.

belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya beban belajar-mengajar yang ditanggung para guru dan peserta didik.²⁰

Sementara karya-karya tulis yang masuk dalam kelompok kedua, diantaranya: karya yang ditulis oleh Evi Susilowati dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan *akhlaqul karimah* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai fokus utama permasalahan yang diteliti dan pembentukan *akhlaqul karimah* siswa yang diperoleh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai upaya pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah telah berjalan, tetapi terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam merealisasikannya. Beberapa kendala tersebut, diantaranya: (1) belum dipahaminya esensi Merdeka Belajar; (2) sulitnya untuk meninggalkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah dalam proses mengajara; (3) masalah teknis yang berhubungan dengan kesulitan untuk pembuatan modul ajar; dan (4) ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya yang menyebabkan evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan assesmen.²¹

²⁰ Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, dan Abdul Matin, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo,” *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 60–71, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>.

²¹ Nina Indriani, Indrianis Suryani, dan Lu'lu'ul Mukaromah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52, <http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.

Selanjutnya karya yang ditulis oleh Siti Nurhaliza, Fathullah Rusly, dan Farich Purwantoro dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Dalam Perspektif Family Education Pada Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan fungsi pendidikan keluarga dalam upaya pendidikan *akhlaqul karimah* pada kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan dusun Kramat, kecamatan Banyuanyar sebagai objek penelitian. Sementara upaya pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan nilai *akhlaqul karimah* anak memiliki pengaruh besar dalam lingkungan pendidikan keluarga, utamanya orang tua di dusun Kramat, kecamatan Banyuanyar. Pengaruh besar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu mendidik anak dengan membiasakan berkata sopan, berkata jujur, dan memberi contoh bagi anak. Oleh karena itulah pendidikan keluarga dianggap penting untuk menentukan bagaimana *akhlaqul karimah* anak terbentuk.²²

Penelitian Violina Dwi Ratnasari dengan judul “Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan *akhlaqul karimah* Siswa di Era Merdeka Belajar. Perlu dicatat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragam suku, ras, agama, dan budaya. Namun upaya toleransi dan menghormati di antara masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan.

²² Siti Nurhaliza, Fathullah Rusly, dan Farich Purwantoro, “Internalisasi Nilai Karakter Dalam Perspektif Family Education Pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *IBTIDA'* 4, no. 1 (2023): 22–29, <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i01.417>.

Hal ini tentu akan berdampak pada *akhlaqul karimah* yang dimiliki siswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah pembangunan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai upaya pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, akan menciptakan *akhlaqul karimah* siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan multikultural yang saling menghormati dan toleransi.²³

Selanjutnya, penting juga melihat kualitas pendidikan yang dipengaruhi oleh perilaku. Studi Dian Iskandar Jailani dalam artikelnya menyatakan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah membutuhkan pendidikan profesional dan sistematis sesuai tujuannya. Efektivitas kegiatan pendidikan di suatu sekolah mempengaruhi banyak variabel (baik menyangkut aspek personal, operasional, dan material) yang perlu mendapat pelatihan dan pengembangan secara berkelanjutan. Proses pembinaan dan pengembangan merupakan penilaian terhadap keseluruhan situasi pengawasan pendidikan. Artinya, perilaku santri dan siswa sangat mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan.²⁴

Penelitian tentang internalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum merdeka pada fase E di SMA Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa meskipun ada banyak studi tentang kurikulum merdeka dan pendidikan akhlak, fokus pada pengintegrasian *akhlaqul karimah* dalam mata pelajaran

²³ Violina Dwi, "Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 20–32, <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>.

²⁴ Asmaun Saleh. (2009). *Manajemen Penyelenggaraan Supervisi Akademik (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kabupaten Bahari) (Disertasi)*. Universitas Negeri Malang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang relevan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi, menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep merdeka belajar, kendala teknis dalam pengembangan modul ajar, dan masalah implementasi yang belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, penelitian tentang pembentukan akhlaqul karimah dalam konteks pendidikan menunjukkan peran penting pendidikan keluarga dan nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kurikulum merdeka, masih banyak kendala yang perlu diatasi, terutama dalam hal implementasi yang konsisten dan dukungan dari lingkungan keluarga serta institusi pendidikan.

1.6. Kerangka Teori

1. Definisi *Akhlaqul Karimah*

Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari kata "yukhliq", "ikhlaq", atau "akhlaq", yang berarti perangai, kelakuan, Ta'biat, atau watak dasar, kebiasaan, atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Selain itu, kata "khuluq" juga digunakan untuk menggambarkan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.²⁵ Kata akhlak senantiasa disandingkan dengan istilah *Akhlaqul Karimah*. M Yatimin Abdullah menyatakan bahwa "Akhlaqul karimah adalah "tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji", mengutip pernyataan Ibn Rasyid.²⁶

²⁵ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali PRESS, 2014).

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Amkhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).

Akhlaqul karimah, juga dikenal sebagai akhlak mahmudah, adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta menyenangkan semua orang. Perintah ini diberikan oleh Nabi Saw dan diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh dari waktu ke waktu.²⁷

2. Ruang Lingkup *Akhlaqul Karimah*

Islam memberikan standar yang jelas untuk menghasilkan siswa yang berakhlaqul karimah. Islam memperhatikan cara melakukan perbuatan yang baik. Orang-orang yang memiliki niat baik, tetapi melakukannya dengan cara yang salah dipandang tercela. Menurut al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW, indikator akhlaqul karimah adalah pedoman bagi umat manusia untuk memiliki sifat, pikiran, dan kepribadian seperti yang ditunjukkan olehnya. Selain itu, perbuatan yang dianggap baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan petunjuk al-Quran dan petunjuk rasul-nya, seperti taat kepada Allah dan rasul, menepati janji, jujur, amanah, *qana'ah*, sabar, ridha, dan ikhlas.²⁸

3. Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter. Karakter dimulai dari pembentukan perilaku baik. Maka, perilaku baik kerap diistilahkan dengan karakter. Karakter sendiri dipahami oleh banyak peneliti sebagai nilai-nilai luhur dan baik, karena diantara dampak pendidikan karakter adalah membawa nilai baik bagi lingkungan, dan akan memancar membentuk budaya kemanusiaan. Studi ini menggunakan konsep *taghyir* dalam rangka mencapai titik akhir pembentukan karakter bagi

²⁷ Muhammad Abdurahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

²⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

santri. Karena itu, perlu dijelaskan *frame of thinking* dari pendidikan karakter.

Dalam buku *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah* juga telah dijelaskan jika pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik. Thomas Lickona (1991) menjelaskan definisi dari pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁹ Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan agama di Aceh, bertujuan memproduksi budi luhur tadi bagi manusia, terutama santri yang dibina dalam jangka waktu tertentu.

Secara spesifik, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya, baik bersifat keterampilan, keahlian, dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadian. Dari segi pandangan individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasi secara konkret sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.

²⁹ Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Rosdakarya.

4. Nilai-Nilai Karakter

Seiring berjalannya dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting dan urgent karena menjadi tuntutan dan tujuan dari Kurikulum Merdeka yang di mana dalam kurikulum Merdeka menginginkan basicnya ialah siswa berbasis kompetensi yang berkarakter serta menciptakan pelajar yang berdasarkan dengan nilai-nilai profil Pancasila, adapun dimensi pancasila tersebut sebagai berikut:

a. Dimensi Ketuhanan

Dimensi ini mencerminkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini menekankan pentingnya keyakinan spiritual, toleransi beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan di Indonesia.

b. Dimensi Kemanusiaan

Dimensi kemanusiaan menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, persamaan derajat, dan keadilan. Ini mencerminkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana setiap orang diperlakukan dengan hormat dan dihargai.

c. Dimensi Persatuan

Dimensi ini mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air, kesatuan bangsa, dan semangat kebersamaan. Persatuan Indonesia adalah tujuan yang ingin dicapai dengan menghargai perbedaan dan memupuk rasa solidaritas serta persaudaraan di antara warga negara.

d. Dimensi Kerakyatan

Dimensi kerakyatan menekankan pada prinsip musyawarah untuk mufakat dan demokrasi. Ini

menggambarkan pentingnya partisipasi warga negara dalam pengambilan keputusan, penghormatan terhadap pendapat orang lain, dan pencapaian kesepakatan secara kolektif.

e. Dimensi Keadilan Sosial

Dimensi ini menekankan pada distribusi keadilan sosial, kesejahteraan umum, dan penghapusan ketimpangan. Ini mencakup upaya untuk memastikan setiap warga negara mendapatkan kesempatan yang sama dan mendapatkan perlakuan yang adil dalam aspek sosial, ekonomi, dan hukum.

f. Dimensi Kebudayaan

Dimensi ini menggambarkan penghargaan terhadap warisan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal. Dimensi kebudayaan mengajarkan pentingnya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia yang beragam sebagai bagian integral dari identitas nasional. (Kemdikbud, 2021). Di dalam kurikulum merdeka terdapat banyak nilai-nilai karakter yang disematkan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat dua belas nilai karakter yang dibentuk, yaitu toleransi, religius, saling menghargai, kebersamaan, cinta tanah air, tanggungjawab, semangat kebangsaan, gotong royong, berfikir kritis, berkompetensi, kompetitif, dan berintegritas.

5. Teori Internalisasi

Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses berdasarkan etimologi kata "internalisasi" dan "akhiran-isasi" dalam kaidah bahasa Indonesia. Internalisasi diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Menurut Kalidjernih internalisasi "merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi

bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat."³⁰ Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

6. Kurikulum Merdeka Fase-E

Struktur Kurikulum Merdeka SMA terbagi atas dua fase, yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Fase E dalam Kerangka Kurikulum Merdeka ditargetkan untuk siswa kelas 10, baik di SMA, SMK, atau tingkat pendidikan setara. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi potensi dan bakat mereka sebelum melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi. Ini terlihat dari persyaratan bagi setiap peserta didik untuk memilih setidaknya satu mata pelajaran Seni dan Prakarya. Pemisahan antara Fase E dan Fase F dilakukan karena, mulai dari kelas XI, siswa akan memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat mereka, sehingga struktur kurikulumnya akan berubah secara signifikan pada tahap tersebut.³¹ Kurikulum merdeka belajar ini untuk bisa terus dilanjutkan atau dipertahankan dapat dilakukan dengan cara setelah adanya fase E bisa dilanjutkan ke fase F, perubahan mindset dari guru dan siswa harus dilakukan secara rutin dan dilakukan dengan konsisten. Ini bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran pada capaian yang lebih baik.

7. Pendidikan Agama Islam

³⁰ Freddy Kirana Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung:Widya Aksara, 2010), hlm. 77

³¹ Prasojo, R., & Hartutik, H. (2023, August). Meningkatkan Hasil Belajar PAK Dengan Model PBL Berbantuan Media Interaktif Kancing Gemerincing Tema Manusia Sebagai Pribadi Bagi Peserta Didik Kelas X Fase E SMA Negeri 1 Kudus. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* (Vol. 4, No. 1, pp. 74-89).

Menurut Zuhairimi, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam serta tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Zuhairimi mengartikannya sebagai asuhan sistematis dalam membentuk siswa supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.³² Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk memberi siswa kesempatan untuk memahami dan memahami Islam secara keseluruhan, memahami makna dan tujuan dari agama itu, dan pada akhirnya menjadikan ajaran-ajaran itu sebagai cara hidup mereka untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.³³ Berdasarkan pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan ajaran agama Islam sebagai cara hidup mereka sehingga dapat membantu keselamatan dunia.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek fenomena, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, dan elemen lain yang

³² Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981).

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

dihadapi oleh partisipan penelitian secara menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan penjelasan menggunakan kata-kata dan bahasa, dan dilakukan dalam konteks situasi alami yang spesifik, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam studi ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru, yang sedang terlibat dalam proses belajar dan mengajar. Beberapa informan lain yang dianggap penting mendukung data penelitian ini juga dijadikan sebagai subjek dari penelitian. Karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif.

1.7.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada internalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum merdeka pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) di Aceh Besar serta hubungannya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Deskripsi objek penelitian lebih berfokus pada gagasan, ide, dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia terkait dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Adapun objek amatan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. SMAN 1 Darul Imarah
- b. SMAN 1 Peukan Bada
- c. SMAN 1 Ingin Jaya
- d. SMAN 1 Kuta Baro

1.7.3. Sumber Data penelitian

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau *triangulasi*.

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁴ Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan, disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³⁵ Dalam observasi sering kali informasi tidak tercatat dengan baik karena manusia mempunyai sifat lupa. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan : (1) catatan-catatan (*check-list*); alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder, dan sebagainya; (3) lebih banyak melibatkan pengamat; dan (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi ke sekolah-sekolah yang menjadi objek amatan. Penulis akan mengamati ; (1) Situasi dan kondisi sekolah, (2) Visit ke fasilitas pembelajaran, dan (3) mengamati proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung searah, maksudnya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.³⁶ Terdapat dua jenis wawancara : wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dan

³⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

³⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

memiliki sedikit jawaban. Wawancara semi terstruktur terjadi ketika seorang peneliti menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik untuk mengajukan pertanyaan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menyelesaikan masalah secara terbuka dengan meminta orang yang diwawancarai untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka. Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan guru sebagai pengajar di kelas. Wawancara dilakukan melalui pertanyaan semi terstruktur, dimana penulis menyiapkan daftar pertanyaan dan mungkin melakukan pendalaman informasi berdasarkan jawaban responden.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk ditelaah, yaitu profil sekolah, silabus, dan RPP.

1.7.4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun materi penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada studi dokumen, bahan yang dikumpulkan terdiri dari informasi yang diperoleh dari situs web Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

³⁷ Sugiyono.

Indonesia, buku-buku, jurnal, hasil penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur yang mendukung dengan tema dalam penelitian ini.

- b. Membaca bahan-bahan yang sudah dikumpulkan, Kegiatan membaca bahan-bahan yang telah dikumpulkan bukanlah tindakan pasif, tetapi merupakan suatu upaya untuk menggali secara mendalam isi bacaan yang memiliki potensi untuk menginspirasi ide-ide baru yang relevan dengan topik penelitian ini.
- c. Menyusun catatan dari hasil penelitian. Proses penyusunan bahan-bahan penelitian adalah langkah krusial dan mencapai puncak paling krusial dalam semua tahapan penelitian studi dokumen. Ini karena pada akhirnya, semua informasi yang telah diakses harus diolah menjadi kesimpulan yang terstruktur dalam bentuk laporan penelitian.
- d. Mengolah catatan penelitian, semua bahan penelitian yang telah dibaca kemudian diolah dan dianalisis untuk membentuk kesimpulan yang terstruktur dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

1.7.5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan akhir yang membutuhkan keseriusan, kejelian, dan kehati-hatian seorang peneliti. Apalagi, selama di lapangan, data yang dikumpulkan tentu sangat banyak. Meskipun, ada pendapat yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis harus berlangsung secara serempak (*simultaneously*).³⁸ Karena itu, sebenarnya analisis data telah dimulai sejak

³⁸ Creswell J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications Inc., 2003).

proses penelitian berlangsung, di mana peneliti harus cerdas, kreatif dan peka memilih dan memilah data mana yang penting atau tidak. Selain itu, dalam analisis data yang dilakukan untuk menulis hasil studi, peneliti terlebih dahulu akan melakukan pengklasifikasian orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang telah dicatat dan direkam. Mengingat, tidak semua data yang dikumpulkan itu akan digunakan dan relevan dengan fokus penelitian. Paling penting, data yang dianalisis harus mampu menjawab fokus penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka analisis yang dilakukan juga berdasar pendekatan kualitatif untuk menggambarkan situasi dan peristiwa serta gambaran praktik pembinaan santri sebagaimana ditemukan di lapangan. Kemudian, akan dicoba analisis setiap kesimpulan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan atas rumusan masalah dalam studi ini.

1.8. Sistematika Pembahasan

Agar lebih dipahami dan memiliki gambaran secara mendalam mengenai penulisan proposal skripsi ini, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang terdiri dari empat bab yang masing-masing menyampaikan titik berat yang berbeda, namun dalam kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, bab dan subbab yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisikan landasan teori tentang tinjauan umum akhlaqul karimah, pendidikan karakter, internalisasi nilai, kurikulum merdeka, dan pendidikan agama Islam.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian. Adapun yang menjadi poin-poin penjelasan dalam bab ini yaitu, gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup. Adapun dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Tentang Akhlaqul Kharimah

Terdapat tiga rumusan yang akan dianalisis melalui pembahasan hasil penelitian ini. Terdiri dari (1) Penerapan nilai-nilai *akhlaqul karimah*, (2) Cara menginternalisasi *akhlaqul karimah*, dan (3) Hambatan guru dalam mengimplementasikan *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar.

Bagian *pertama*, penulis berhasil mengidentifikasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMA Aceh Besar, yaitu kejujuran, tanggung Jawab, dan gotong royong. Dalam penelitian ini terlihat guru-guru berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai ini melalui berbagai aspek pembelajaran, seperti akidah akhlak, sejarah SKI, Al-Qur'an, dan fikih. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang baik dan mulia pada siswa serta mengajarkan kedisiplinan dalam konteks ibadah dan belajar. Implementasi nilai-nilai ini juga melibatkan praktik di luar kelas, seperti interaksi dengan guru, teman-teman, dan masyarakat secara umum, yang membantu memperkuat *akhlaqul karimah* siswa.

Penelitian Fauzi di SD Muhammadiyah 4 Surabaya mengungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas seperti role-playing dan kerja bakti efektif dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong.³⁹ Hal serupa disampaikan oleh penelitian Kartika Dewi di SMPN 1 Bandung yang menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai *akhlaqul*

³⁹ Ahmad Fauzi, "Aktivitas Belajar dan Pengembangan Karakter dalam Kurikulum Merdeka" *Jurnal Pendidikan Islam*. hlm. Vol. 3 No. 2, (2022), hal. 78.

karimah melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Sementara itu, pendekatan Siti Zubaidah di SMA Islam Al-Azhar yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam diskusi kelompok dan proyek sosial menunjukkan hasil positif dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa melalui pengalaman langsung dan interaktif.⁴¹

Penelitian ini juga menemukan bahwa program-program PAI di SDN 106 Kota Bengkulu, seperti shalat berjamaah dan kultum, berhasil meningkatkan akhlak siswa menjadi lebih baik dan sopan.⁴² Pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua terbukti efektif dalam membangun fondasi *akhlaqul karimah* siswa yang kuat, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai penelitian terdahulu. Misalnya, studi oleh Zakaria dan rekan-rekannya menekankan bahwa pengalaman nyata dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral pada siswa. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai *akhlaqul karimah* berperan penting dalam mengarahkan dan membentuk *akhlaqul karimah* siswa menjadi berakhlaqul karimah melalui metode pembelajaran yang aplikatif dan interaktif.

Bagian kedua, penulis mengeksplorasi cara menginternalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Aceh Besar. Penginternalisasian *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Aceh Besar dilakukan melalui peran aktif guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga mengontrol perilaku siswa di luar jam pelajaran dan melibatkan

⁴⁰ Dewi Kartika, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Kurikulum Merdeka" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 3. (2021), hlm. 90.

⁴¹ Siti Zubaidah, *Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2021, hlm. 102.

⁴² Khoirunnisa, Kurnia. dkk. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pai Sdn 106", *Jurnal Wahana Didaktika*, TT, hlm 114-120 diakses pada tanggal 26 Juni 2024.

orang tua. Kegiatan rutin seperti doa sebelum kelas, membaca Yasin, dan bersedekah menjadi bagian penting dari pembentukan *akhlaqul karimah*. Kurikulum ini juga mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal dan kegiatan sosial seperti gotong royong, serta menggunakan metode pengajaran bervariasi seperti diskusi, kerja sosial, dan pembelajaran berbasis proyek (P5) untuk menanamkan nilai-nilai etika. Pemantauan aktivitas siswa di media sosial dan bimbingan pribadi juga dilakukan untuk memastikan penerapan *akhlaqul karimah* dalam interaksi online. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas kurikulum Merdeka dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar transfer pengetahuan atau pelatihan, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang dibangun di atas fondasi keimanan dan kesalehan.⁴³

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Zubaidah yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran *akhlaqul karimah*, memungkinkan siswa memahami pentingnya akhlak yang baik dalam konteks budaya mereka sendiri dan memperkuat identitas budaya sambil menjaga nilai-nilai universal.⁴⁴ Dijelaskan lebih lanjut, bahwa praktik seperti gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab, yang juga ditekankan dalam pembelajaran berbasis proyek, menghubungkan siswa dengan masyarakat dan budaya lokal melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti. Pandangan ini juga didukung oleh Munawar yang menekankan pentingnya kegiatan religius dan sosial rutin dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa.

⁴³ AlFauzan Amin, "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 17 No. 1, (2018), hlm. 151-160, diakses Juni 2024
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1418>

⁴⁴ Siti Zubaidah, *Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 102.

Tantangan modern seperti pengaruh media sosial juga diatasi dengan pendekatan yang disarankan oleh Fauzi, yakni penggunaan media sosial untuk kampanye nilai-nilai positif dan pembimbingan siswa dalam penggunaannya. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi akhlaqul karimah, termasuk pemantauan aktivitas siswa di media sosial dan bimbingan pribadi untuk mendorong penggunaan yang bijak.⁴⁵ Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan aplikatif dalam pendidikan *akhlaqul karimah*, seperti diskusi, kerja sosial, cerita, dan kegiatan berbasis proyek, sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah, membentuk siswa yang beretika dan bertanggung jawab sosial.⁴⁶

Bagian *ketiga*, hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Aceh Besar meliputi beberapa aspek. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pelajaran PAI, yang hanya diberikan 2 hingga 3 jam per minggu. Beban administrasi yang tinggi akibat aplikasi pengisian atau pelengkapan administrasi juga menyita waktu guru, mengurangi waktu yang tersedia untuk membimbing dan mengontrol siswa dalam pembentukan akhlak. Selain itu, pelatihan guru yang hanya dilakukan secara daring dianggap kurang efektif karena membatasi kesempatan untuk melakukan praktik langsung dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, berbeda dengan pelatihan tatap muka yang lebih interaktif dan mendalam.

⁴⁵ Ahmad Fauzi, "Aktivitas Belajar dan Pengembangan Karakter dalam Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2022), hlm. 78.

⁴⁶ Supriyadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, (2022), hlm. 56.

Faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat dan dukungan dari orang tua juga mempengaruhi upaya guru dalam menginternalisasikan akhlaqul karimah. Sebagian orang tua kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak-anak mereka di rumah, yang berakibat pada kurangnya kontinuitas pembelajaran akhlak di luar sekolah.⁴⁷ Meskipun teknologi dapat membantu dalam proses pembelajaran, masalah seperti keterbatasan akses internet dan fasilitas yang tidak merata di kalangan siswa menjadi tantangan tambahan. Hambatan-hambatan ini diatasi melalui kerjasama antar guru, musyawarah, dan melibatkan orang tua serta pihak sekolah dalam mencari solusi. Kerjasama yang baik ini, meski tidak sepenuhnya menghilangkan hambatan, mampu meminimalkan dampaknya dan membantu mencapai tujuan pembentukan akhlak yang baik pada siswa.

Banyak guru mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan tidak semua memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akhlaqul karimah ke dalam pembelajaran sehari-hari.⁴⁸ Hal ini sejalan dengan temuan Abdillah (2023) yang menyebutkan bahwa banyak guru PAI mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka, yang menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi masalah yang dihadapi oleh guru PAI, menunjukkan pentingnya pelatihan yang memadai untuk membantu guru memahami prinsip-prinsip dan strategi yang diperlukan.

⁴⁷ Badruddin, Muhammad dan Sapiudin Shidiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mtsn 1 Bogor", *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2022), hlm. 84-96. <https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/515/271>

⁴⁸ A. Ubaidillah, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri Jayawijaya Papua", *Jurnal Dirasah*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2024), hlm. 306-314. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1107/888>

Selain itu, diterangkan Ubadillah (2024) keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang sesuai juga menjadi hambatan serius dalam mengimplementasikan akhlaqul karimah. Sekolah-sekolah mungkin tidak memiliki cukup buku teks, bahan ajar yang relevan, atau sarana untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Hal ini menghambat upaya guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan berdampak. Masalah serupa juga dihadapi oleh SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, di mana perubahan mindset guru dalam pembelajaran membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri mengikuti pola merdeka mengajar dan merdeka belajar dari konsep Kurikulum Merdeka. Selain itu, beberapa guru PAI mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya dan media pembelajaran yang diperlukan, yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka.

Tantangan kontemporer seperti pengaruh negatif dari media sosial, budaya pergaulan yang tidak sehat di luar sekolah, dan tantangan moral yang kompleks juga menjadi hambatan signifikan. Menurut penelitian Abdillah (2023), lemahnya kemampuan guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka merupakan tantangan signifikan, mencakup penyusunan rencana pembelajaran, menentukan metode evaluasi, dan memilih materi yang relevan. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi masalah bagi sebagian guru PAI, mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengajar dengan pendekatan yang lebih berbasis teknologi.⁴⁹ Kepala sekolah SMA Ingin Jaya menekankan bahwa tantangan sosial dan budaya adalah bagian dari perubahan kurikulum yang harus dihadapi dan diatasi secara perlahan melalui solusi yang tepat dan kerjasama antar guru.

⁴⁹ Abdillah. (2023). "Problematika Guru PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, hlm. 45-57.

2.1.1. Pengertian Akhlaqul Kharimah

Perilaku atau akhlak menurut Al-Firuzabadi dalam bukunya M Rabbi menjelaskan bahwa perilaku berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq yang berarti watak, dalam kamus “Al-Muhith” diartikan sebagai watak, tabiat, keberanian, atau agama.⁵⁰ Akhlak secara etimologi adalah bentuk kata benda dari kata akhlak, yang berarti watak, kelakuan, pembawaan, atau sifat dasar, kebiasaan atau tradisi peradaban yang baik dan agama. Kata akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, kesopanan serta gambaran sifat hati dan luar manusia.⁵¹

Menurut buku Samsul Munir Amin yang dikutip dari pendapat Imam Ghazali tahun (1055-1111 M) mengatakan bahwa:

“Akhlaq adalah hayat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk”.⁵²

Terminologi akhlaqul karimah secara kemasyarakatan dianggap sama dengan frasa moral, etika, tata krama, tindakan, kesopanan, aturan sopan santun, dan kesopanan (bahasa Sunda)-nya orang

⁵⁰ M Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 85.

⁵¹ Uli Amir Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 72.

⁵² Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 3.

dalam melaksanakan hidup dan bergaul dengan orang lain. Beragam terminologi yang diketahui secara fungsional oleh publik pada hakikatnya merupakan indikator bahwa perbuatan manusia merupakan studi moral, dan moral berhubungan dengan disiplin-disiplin ilmu lain yang mapan, contohnya ilmu sosiologi, studi manusia, studi jiwa, dan kelompok-kelompok pengetahuan lain yang diklasifikasikan sebagai ilmu kemanusiaan.⁵³ Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Imam Abu Hamid al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat jiwa dan gambaran batinnya. Dia juga mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan perbuatan baik dilakukan dengan cepat tanpa memikirkan dan merenungkan.⁵⁴
2. Dalam bukunya "Al-Akhlak", Ahmad Amin menggambarkan akhlak sebagai "ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat."⁵⁵
3. Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mengatakan bahwa akhlak berarti sesuatu sifat

⁵³ Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 33.

⁵⁴ Ali Abdul Halim Mahmud. Akhlak Mulia, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 28.

⁵⁵ Ahmad Amin, Etika Ilmu Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 3.

yang kuat yang tertanam dalam diri seseorang yang memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan baik dengan mudah dan ringan tanpa berpikir atau merenungkan.

4. Menurut para ulama, akhlak tidak dapat didefinisikan sebagai suatu sifat yang kuat dalam diri seseorang yang memaksakan diri untuk melakukan sesuatu dengan mudah tanpa berpikir panjang, merenungkan, atau memaksakan diri; demikian juga, sifat kuat yang memaksakan diri untuk melakukan perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang, seperti orang bakhil. Ketika ia ingin dilihat orang, ia berusaha menjadi dermawan. Jika itu terjadi, itu tidak masuk akal.
5. Dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, Ibn Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁵⁶

Dalam pandangan M Yatimin Abdullah, merujuk pada pendapat Ibn Rasyid, "akhlaqul karimah adalah "tindakan terhormat yang menjadi penanda kelengkapan keyakinan seseorang kepada Tuhan." Moralitas luhur" ini lahir dari sifat-sifat yang patut dihargai.⁵⁷ Akhlaqul karimah adalah segala sesuatu yang menimbulkan kebahagiaan di dunia dan kehidupan setelahnya serta disukai oleh seluruh umat manusia. Sebab akhlaqul karimah sebagai petunjuk yang diberikan oleh Nabi SAW dan kemudian diikuti

⁵⁶ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151.

⁵⁷ M. Yatimin Abdullah, Studi Amkhlak dalam Persepektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

oleh para sahabat dan ulama dengan kebajikan sepanjang masa hingga hari ini.⁵⁸

Dalam Al Qur'an Surat Al-Imron Ayat 133-134 memberikan gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah, yaitu:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝ ١٣٣ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ
 الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٣٤ ﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Al Imran: 133-134)”.

Makna lain mengenai akhlaqul karimah adalah semua tindakan dan tingkah laku yang terpuji dan terhormat. Frasa ini berasal dari bahasa Arab. Di dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut mempunyai arti yang sama dengan moral mulia atau tingkah laku yang terpuji.⁵⁹ Makna berbeda dari budi pekerti luhur ialah semua perbuatan dan kelakuan baik yang menjadi bukti keutuhan kepercayaan individu terhadap Tuhan. akhlaqul karimah diciptakan berlandaskan watak dan *akhlaqul karimah* terpuji, yaitu selalu berada di bawah pengawasan Tuhan dan mampu menghasilkan prinsip

⁵⁸ Muhammad Abdurahman , Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), 34

⁵⁹ Imam S. Ahmad, Tuntunan Akhlakul Karimah, (Ciputat: IeKDIS, 2005), 7

dan norma yang baik, bermanfaat, dan mendukung kesejahteraan masyarakat.⁶⁰

Berdasarkan pandangan sebelumnya, akhlaqul karimah memiliki makna sebagai wujud perilaku baik yang menjadi ciri keutamaan dan sebagai pengendalian diri yang menghasilkan manfaat untuk diri sendiri atau orang lain.

2.1.2. Ruang Lingkup Akhlaqul Kharimah

Pada dasarnya, perilaku di dalam kehidupan dipisahkan menjadi dua, yaitu perilaku terpuji (terpuji, mulia) dan perilaku tercela (tercela).

1. Akhlaqul Kharimah

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Bermoral terhadap Allah adalah pasrah semata-mata kepada-Nya, tabah, menerima dengan ikhlas peraturan-Nya baik yang berkaitan dengan agama maupun ketentuan-Nya, dan tidak mengeluh terhadap peraturan dan ketentuan-Nya.⁶¹ Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Fondasi agama Islam adalah keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Ketuhanan dan Keesaan, serta kesempurnaan nama dan sifat.⁶² Di antara yang termasuk budi

⁶⁰ Atang Abdul Hakim, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 200.

⁶¹ Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 65.

⁶² Samsul Munir, Ilmu Akhlaq, 183.

pekerti kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

1) Bertakwa kepada Allah

Menurut Ibnu Taimiyah, seperti dikutip dalam buku akhlak, "Takwa merupakan perwujudan dari menjalankan perintah dan menjauhi larangan." Senada dengan itu, Ali bin Abi Thalib menuturkan, "Takwa adalah rasa takut kepada Allah, mengamalkan isi Al-Qur'an, merasa cukup dengan apa yang sedikit, dan bersiap sedia menghadapi hari akhir (kematian).⁶³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S Ali-Imran ayat 102).

2) Ikhlas

Secara istilah yang dimaksud dengan ikhlas adalah bertindak semata-mata mengharap keridhaan Allah Swt. Sedangkan dalam penggunaan sehari-hari, ikhlas didefinisikan sebagai melakukan sesuatu tanpa pamrih hanya dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah Swt.⁶⁴

⁶³ Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia, 71.

⁶⁴ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 28-29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۗ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.” (Q.S Al-A’raf ayat 29).

3) Tawakal

Tawakal adalah kepercayaan yang membebaskan jiwa dari segala ketergantungan pada sesuatu selain Allah, serta mengandalkannya dalam segala keputusan. Ia merupakan hasil dari keyakinan yang teguh, dimana setiap individu yang beriman menyadari bahwa semua aspek kehidupan, serta segala kebaikan dan keburukan, berada di bawah kendali Allah semata, dan dengan ikhlas menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.⁶⁵

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ ۗ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Zat Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami

⁶⁵ Ibid

bertawakal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Al-Mulk ayat 29).

4) Syukur

Bersyukur adalah menghargai anugerah yang diberikan oleh Tuhan atas kebaikan yang telah dilakukan. Kepuasan seorang hamba bergantung pada tiga aspek yang beriringan; tanpa keberadaan ketiganya secara bersama-sama, tindakan tersebut tidak dapat disebut sebagai ungkapan rasa syukur. Komponen-komponen tersebut meliputi pengakuan akan nikmat yang diterima di dalam hati, penyampaian terhadapnya secara terbuka, dan penggunaannya sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah.⁶⁶

عَاذُكُمْ رَبِّيَ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S Al-Baqarah ayat 52).

5) Mencintai dan mematuhi Allah SWT

Sebagai bukti seorang hamba menunjukkan cinta dan taatnya kepada Ilahi, perlu adanya demonstrasi nyata. Nabi Muhammad Saw adalah contoh yang luhur dalam akhlak dan kasihnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesempurnaan moral beliau terlihat jelas dalam semua aspek kehidupannya.

⁶⁶ Ibid, 50.

Model kesetiaan dan ketaatan Rasulullah terhadap Khaliknya tercermin dalam beberapa hal berikut: a) Mengasihi Tuhan lebih dari segala sesuatu, menggunakan Al-Quran sebagai panduan hidup. b) Menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. c) Berharap dan berusaha untuk mendapatkan keridhaan Allah. d) Menerima dengan tulus semua ketentuan dan takdir Ilahi setelah berusaha sebaik mungkin. e) Bertawakal hanya kepada Allah SWT, dengan sepenuh hati.⁶⁷

b. Akhlak Terhadap Rasulullah

Nabi Muhammad adalah contoh teladan yang sempurna yang dapat diikuti oleh semua individu. Dia telah diberi kepercayaan oleh Tuhan sehingga dijuluki Al-Amin. Kualitas moralnya begitu luhur sehingga diakui oleh Tuhan, bahkan disebutkan dalam Al-Quran bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, seperti yang tercatat dalam Surat Al-Qalam ayat 4.⁶⁸

Nabi Muhammad Saw, adalah Rasul Elah Utusan yang harus dipermuliakan oleh semua pengikut agama Islam. setiap individu yang beriman harus mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua Rasul, tidak ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Dia adalah utusan bagi seluruh umat manusia hingga hari penghakiman. Kedatangan-Nya sebagai pembawa pesan Tuhan

⁶⁷ Ibid, 81-82.

⁶⁸ Ibid, 89

merupakan berkah bagi semua ciptaan atau rahmat bagi semesta alam.⁶⁹

Moralitas terhadap Nabi termasuk: 1) Menyampaikan pujian dan salam kepada beliau.⁷⁰ 2) Mengasihi Nabi dengan sepenuh hati dan patuh pada segala ajarannya. 3) Mempersembahkan Rasulullah sebagai teladan utama, teladan yang patut diikuti dalam setiap aspek kehidupan. 4) Melaksanakan segala perintahnya dengan penuh kepatuhan dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan.⁷¹

c. Akhlak Terhadap diri Sendiri

1) *Shiddiq* (jujur)

Jujur diartikan sebagai kesetiaan, ketulusan, dan kejujuran dalam memberikan pengakuan, pengungkapan, atau pemberitahuan mengenai keyakinan atau kebenaran yang dimiliki seseorang. Pemberitahuan tersebut merupakan manifestasi dari integritas, kejujuran, dan ketulusan hati seseorang dalam mengungkapkan apa yang diyakininya sebagai kebenaran atau kenyataan. Pengumuman ini mencakup segala hal yang menyoroti subjek yang dimaksud, entah itu dalam bentuk kata-kata atau tindakan seperti menulis dan menunjukkan.⁷²

2) Memelihara Amanah

⁶⁹ Ibid, 194

⁷⁰ Yunahar Ilyas., Kuliah Akhlaq, 76

⁷¹ Ibid., 89-90

⁷² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 258.

Tanggung jawab, kepercayaan, menjaga, melindungi, menunaikan, dipercayakan, usaha, diridhai, Allah SWT, rasa, seorang Muslim, amanah, segala sesuatu, wajib.⁷³

3) Bersifat Sabar

Pepatah menyatakan bahwa sabar itu getir bagai racun, tapi hasilnya lebih enak daripada gula. Ucapan itu menegaskan kebijaksanaan sebagai keutamaan.⁷⁴

4) *Tawadhu* (merendah hati terhadap sesama)

Rendah hati adalah menjaga interaksi dan relasi dengan rekan manusia, tanpa rasa membesarkan diri sendiri di depan individu lain. Di samping itu, kesederhanaan juga memuat konsep tidak menghina orang lain.⁷⁵ Dari pemahaman tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesederhanaan adalah sikap yang rendah hati, tidak sombong, tidak berlebihan, dan selalu menjaga hubungan dengan orang lain.

5) Bersifat Pemaaf

Istilah pengampunan berasal dari bahasa Arab "*al'maghfirah*" yang mencakup memberi pengampunan, bersikap luas hati terhadap kesalahan atau kekeliruan orang lain serta tidak menyimpan dendam atau kesedihan terhadap individu yang melakukan kesalahan terhadapnya. Selain itu, disarankan untuk memohon kepada Allah

⁷³ Ibid, 294

⁷⁴ Ibid, 198

⁷⁵ Ibid,

bagi kesalahan tersebut, berharap agar kesalahan tersebut dapat diperbaiki di masa depan dengan bertindak yang baik.⁷⁶

6) *Ta'awun* (saling menolong)

Kerjasama adalah tindakan saling membantu sesama yang mendasari hakikat manusia sebagai makhluk yang hidup secara berkelompok. Dalam konteks ini, individu tidak bisa eksis secara independen, melainkan memerlukan sokongan dan asistensi dari rekan-rekannya.⁷⁷

7) Hormat Kepada Teman dan Sahabat

Sikap penghormatan kepada kawan dan sahabat adalah perilaku mulia dalam budi pekerti Islam. Mengingat rekan dan sahabat merupakan individu yang kita jalin hubungan dalam kehidupan, menjalankan kebaikan kepada kawan dan sahabat sangatlah disarankan.⁷⁸ moralitas etis keterlibatan interaksi akrab berniat elok kepada kawan sangatlah disarankan karena termasuk perilaku terpuji.

d. Akhlak Terhadap Orang Tua

Birrul Walidain atau mempersembahkan penghargaan kepada orang tua adalah perbuatan baik yang paling penting yang dilakukan oleh seorang Muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya permohonan seseorang.⁷⁹ Beberapa

⁷⁶ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006), 253.

⁷⁷ *Ibid*,

⁷⁸ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak.*, 221-223.

⁷⁹ *Ibid*,

langkah yang perlu diambil terhadap orang tua termasuk: 1) Konsisten menghormati kedua orang tua selama tidak melanggar perintah agama. 2) Berkomunikasi dengan kedua orang tua dengan sikap yang sopan dan ramah. 3) Berusaha untuk selalu meminta izin sebelum pergi dan menghormati mereka dengan mencium tangan mereka.⁸⁰

Dari pandangan tersebut, dapat diperhitungkan bahwa moralitas terhadap orang tua memiliki nilai yang sangat signifikan. Tindakan baik yang bisa dilakukan meliputi penghormatan terhadap kedua orang tua, berkomunikasi dengan kesantunan, dan elemen kunci untuk mendapatkan berkah yaitu melalui persetujuan orang tua.

e. Akhlak Terhadap Guru

Etika di antara pendidik dan siswa sangatlah krusial terutama saat pembelajaran sedang berlangsung. Dan permasalahan pendidik dan siswa lebih baik diilustrasikan pada cendekiawan terkemuka sebelumnya. Menghargai pendidik adalah manifestasi rasa terima kasih yang wajib diperteladani, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada para pengajar mereka. Ulama Syafi'i berdemonstrasi tata krama yang tinggi dalam menghargai instruktur mereka. Mereka menunjukkan kesantunan yang luar biasa terhadap para pendidik mereka, seperti yang

⁸⁰ Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia., 139-140.

diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam kutipannya yang terkenal. Dalam praktiknya, mereka menghindari kebisingan saat membuka kitab di depan guru mereka, menjaga agar tidak mengganggu. Selain itu, mereka menunjukkan penghormatan yang mendalam dengan menahan diri untuk minum di depan guru mereka, sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan yang tulus.⁸¹

Seorang pendidik awalnya mengusahakan berbagai ciri terpuji yang bisa dijadikan pegangan ataupun model teladan bagi siswa-siswinya. Beberapa di antaranya termasuk: Seorang pendidik sebaiknya menunjukkan sikap sederhana, terutama dalam membimbing. Guru perlu menjaga martabatnya sendiri, serta memastikan bahwa siswa-siswa mereka tunduk dan setia. Selain itu, kepribadian guru harus diperhatikan dengan baik, dan harga dirinya harus dijaga. Guru juga perlu menguasai pengetahuan dan teknik pengajaran. Sikap dan perilaku guru harus menjadi teladan bagi siswa.⁸²

2. Akhlak Tercela (madzmumah)

Adab tercela menurut istilah adalah "tindakan yang ditegah agama dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran."⁸³ Budi pekerti buruk merupakan budi pekerti yang semestinya dihindari oleh tiap-tiap individu Muslim. Dalam ajaran Islam

⁸¹ Ibid,187-188

⁸² Ibid, 191-192.

⁸³ Nasharuddin, Akhlak Ciri Manusia Paripurna, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 381.

terdapat sejumlah sifat tercela yang bertentangan dengan sifat-sifat terpuji. Orang yang mempunyai karakteristik-karakteristik tercela ini termasuk dalam golongan individu yang tidak utuhnya keyakinan.⁸⁴

Akhlak yang tercela ini bukanlah karakteristik asli manusia, karena setiap individu yang lahir, memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang mulia yang dimiliki oleh tiap individu bisa berubah menjadi budi yang tercela jika seseorang dilahirkan dalam didikan keluarga yang tidak tepat, lingkungan yang tidak mendukung, pergaulan yang terlalu longgar, dan sebagainya. Diantaranya perilaku buruk ialah:

a. Sifat Dengki

Dengki dapat disebut iri hati, yang merujuk pada perasaan tidak suka terhadap kebahagiaan atau keberhasilan orang lain dengan harapan agar mereka kehilangan kebahagiaan tersebut atau agar kebahagiaan itu beralih kepada diri sendiri⁸⁵. Sifat iri hati di atas dapat disimpulkan sebagai munculnya perasaan tidak senang dalam jiwa saat melihat orang lain meraih kebahagiaan.

b. Sifat *Riya*'

Kata *riya* dapat disamakan dengan pretensi, kemunafikan, kepura-puraan, kedok, atau kepalsuan. Istilah ini berasal dari dasar *arru'yah*, yang menggambarkan usaha seseorang untuk menarik perhatian orang lain agar dianggap

⁸⁴ Damanhuri, Akhlak Tasawuf, (Banda Aceh: Pena, 2010), 168

⁸⁵ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an.,

baik.⁸⁶ Pamer adalah menunjukkan diri kepada orang lain. Intinya berbuat baik bukan karena Allah SWT, melainkan karena manusia. Pamer sangat terkait dengan kesombongan.⁸⁷

c. Sifat Iri Hati

Hasad adalah rasa iri yang menjadikan seseorang merasa tidak senang melihat keberhasilan atau kebahagiaan orang lain. Perasaan ini muncul ketika seseorang merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan merasa kurang bahagia melihat kesuksesan atau keberuntungan orang lain. Dengan demikian, hasad adalah bentuk ketidaknyamanan atau cemburu terhadap keberuntungan atau prestasi seseorang yang lain. Tidak ingin jika orang lain merasakan kenikmatan dan kegembiraan.

d. Sifat angkuh (sombong)

Angkuh adalah keangkuhan, karakteristik, kepura-puraan, kesombongan, kecongkakan, dan keangkara murka. Sebuah ciri khas pribadi yang telah melekat pada individu itu sendiri, menjadi identitas yang melekat pada dirinya. Sedangkan angkuh adalah menganggap diri superior sehingga berusaha menyembunyikan dan menyangkal kelemahan diri.⁸⁸ Dalam naskah Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga Akhlak dipisahkan menjadi sepasang bagian yaitu: maksiat lahir, maksiat Lisan (seperti berkata kotor, mencaci, dsb), maksiat telinga, maksiat

⁸⁶ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 137

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ M Yatimen, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, 66

mata, Maksiat tangan, maksiat bathin, marah, dongkol, dengki (hasud), sombong (takabbur).⁸⁹

Adapun pengelompokan budi pekerti yang esensial, termasuk etika terhadap Yang Maha Kuasa, etika terhadap Nabi, etika terhadap individu, serta etika terhadap keluarga/elders, diinginkan agar dapat diterapkan dalam keseharian, bukan sekadar konsepsi. Sifat iri, sifat pamer, dan sifat sombong adalah perilaku yang sebaiknya di jauhi untuk menjaga budi pekerti yang baik.

2.1.3. Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah

Menurut Frondizi, nilai adalah kualitas yang tidak riil, bukan benda atau pengalaman.⁹⁰ Menurut Al-Ghazali, akhlaqul karimah adalah kualitas tidak riil dari sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dengan mudah menimbulkan berbagai perbuatan baik dan benar menurut ajaran Islam tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.⁹¹ Menurut Yatimin Abdullah, akhlaqul karimah dalam ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan karena intinya mengajarkan hubungan baik kepada Allah SWT, sesama manusia, dan semua makhluk hidup lainnya.

1. Akhlaqul Karimah Kepada Allah SWT

Salah satu kewajiban manusia kepada Allah SWT adalah: Akhlaqul karimah kepada Allah SWT dapat didefinisikan sebagai sikap atau perbuatan

⁸⁹ Asroruddin Al Jumahuri, Belajar Aqidah Akhlak, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 39-40.

⁹⁰ Cuk Ananta Wijaya, 'Nilai Menurut Risieri Frondizi', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (2007).

⁹¹ Nini Aryani, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1.2 (2015).

baik yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai khalik.

- a. Mentauhidkan Allah SWT berarti tidak memusyrikkan-Nya dari segala sesuatu.
 - b. Beribadah kepada-Nya secara murni dan tulus, tanpa terpengaruh atau dipaksa oleh siapa pun.
 - c. Berdoa kepada Allah SWT berarti meminta sesuatu kepada-Nya dan meminta supaya hajat dan kehendaknya dikabulkan oleh-Nya.
 - d. Bertakwa kepada-Nya juga berarti melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.
 - e. Dikrullah adalah mengingat Allah SWT baik saat lapang maupun sempit, saat sehat maupun sakit.
 - f. Bersabarlah. Maksudnya adalah berserah diri kepada Allah SWT dan menerima apa yang diberikan kepadanya, tetapi dengan berusaha sekuat tenaga dan berdoa.
 - g. Bersyukur hanya kepada Allah SWT. Bersyukur berarti mengetahui bahwa hanya Allah SWT yang dapat memberikan nikmat, baik fisik maupun rohani, serta nikmat yang diperlukan untuk hidup manusia.
2. Akhlaqul Karimah Kepada Sesama Manusia

Akhlaq baik terhadap sesama merupakan akhlak yang harus dikembangkan, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya: “Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman dan Muaz bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu

berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (Riwayat Turmudzi).

Dari hadits di atas manusia dianjurkan berbuat baik antar sesama menghilangkan sifat buruk namun menumbuhkan sifat baik antar sesama, agar menjadi pribadi yang baik agar menjadi contoh kepada sesama. Beberapa sikap yang harus dikembangkan terhadap sesama manusia:

a. Akhlaqul karimah terhadap orang tua

Seperti adab kepada orangtua yang telah dijelaskan pada surat Alquran di atas dalam Al-Isra ayat 23. Berbuat baik bisa dengan selalu membantu orangtua, bertutur kata dan berperilaku baik, menghormati orangtua, merawat mereka di hari tua, dan menyayangi mereka dengan tulus.

b. Akhlaqul karimah terhadap anak

Menurut ajaran Islam, anak-anak yang lahir mempunyai hak-hak tertentu yang harus dipenuhi oleh orang tuanya sebagai bukti tanggung jawab mereka kepada Allah SWT. Anak-anak adalah amanah dan karunia-Nya kepada setiap keluarga, dan mereka harus dididik untuk beragama dengan benar, berperilaku dengan baik, dan menghormati orang tua mereka. Akhlaqul karimah oleh orang tua kepada anak meliputi kewajiban berikut ini:

- 1) Memberi nama yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 2) Memberi pendidikan dan pengajaran.
- 3) Memberikan kasih sayang kepada anak.
- 4) Mencarikan jodoh dan mengawinkannya.

5) Memberikan perlakuan baik dan adil terhadap anak-anak.

c. Akhlaqul karimah pada lingkungan masyarakat

Dikenal sebagai lingkungan masyarakat, lingkungan sekelompok manusia yang paling dekat di sekitar tempat tinggalnya adalah teman, tetangga, sekolah, tempat kerja, organisasi, dan jama'ah. Berikut adalah akhlaqul karimah untuk lingkungan masyarakat:

- 1) Sesuai dengan aturan agama, saling membantu dalam kebaikan dan takwa kepada Allah SWT.
- 2) Hormati perasaan orang lain dengan baik.
- 3) Memberikan kasih sayang kepada orang lain serta menjaga ukhuwah dan persaudaraan.
- 4) Memenuhi janji, bersikap adil, menghormati kebaikan, dan mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- 5) Memberikan nasihat yang baik kepada orang lain, dan dengan tulus menerima nasihat mereka.
- 6) Meminta maaf jika Anda melakukan kesalahan dalam ucapan atau tindakan.

d. Akhlaqul karimah pada alam sekitar

Sebagai khalifah di Bumi, manusia memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yaitu melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Ini adalah akhlak manusia terhadap alam sekitar, yang berarti melestarikan dan memelihara alam dengan baik tanpa merusak atau mengeksploitasinya secara berlebihan.

2.1.4. Internalisasi Akhlaqul Karimah dalam Kurikulum

Akhlaqul Karimah, atau budi pekerti yang mulia, merupakan landasan moral yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, internalisasi akhlaqul karimah dalam kurikulum menjadi salah satu poin kunci untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum, diharapkan setiap individu tidak hanya mampu berprestasi akademik, tetapi juga menjadi insan yang berbudi pekerti luhur.

Akhlaqul Karimah mengacu pada perilaku dan *akhlaqul karimah* yang baik menurut ajaran agama dan budaya. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keadilan, dan empati. Dalam Islam, misalnya, akhlaqul karimah termasuk sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁹² Pentingnya akhlaqul karimah dalam sebuah kurikulum pembelajaran di sekolah, yaitu:

1. **Membentuk akhlak mulia**, kurikulum yang memasukkan akhlaqul karimah membantu membentuk *akhlaqul karimah* siswa yang berkualitas. Mereka tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi.
2. **Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan**, Melalui pembelajaran akhlaqul karimah, siswa belajar untuk menjadi pribadi yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.
3. **Menekankan pendidikan holistik**, Kurikulum yang mencakup aspek akhlaqul karimah memberikan pendidikan yang holistik. Siswa tidak hanya

⁹² Eri Subaeri Ahmad, 'Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlakul Karimah Anak', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19.1 (2021) <<https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.430>>.

berkembang secara intelektual, tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial.

4. **Menjunjung kebinekaan**, Nilai-nilai akhlaqul karimah bersifat universal, sehingga melalui internalisasi ini, siswa belajar menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang lainnya.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah pada dasarnya terdiri dari kebiasaan siswa yang secara konsisten dilakukan, diamalkan, dan dilestarikan di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah sangat penting untuk membentuk tingkah laku siswa yang berakhlaqul karimah. Internalisasi nilai akhlaqul karimah terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Tahap Tranformasi Nilai

Transformasi nilai berarti memberi siswa pengetahuan melalui komunikasi verbal. Menurut hasil pengamatan atau observasi, internalisasi dilakukan pada tahap ini melalui penyebaran informasi atau materi melalui pengajaran di kelas dan ceramah singkat. Ini dilakukan sesuai dengan arahan kepala sekolah pada setiap pembinaan. Tujuan internalisasi ini adalah untuk memberi siswa pemahaman tentang prinsip-prinsip akhlaqul karimah terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan mereka. Di luar kelas, guru atau pihak madrasah juga memberikan saran untuk mendorong tindakan moral. seperti saat makan apel pagi, setelah shalat subuh, dan shalat Dhuha dan zhuhur berjamaah.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, orang berkomunikasi satu sama lain untuk internalisasi nilai. Pada tahap ini,

guru bukan hanya memberi tahu siswa tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi mereka juga harus melakukan transaksi nilai dengan memberi contoh dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, guru bukan hanya harus memberi tahu siswa tetapi juga harus memberikan contoh dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk tadarus saat jam ubudiyah (pembiasaan pagi), shalat Dhuha, atau tadarus Al-Quran, tetapi mereka juga melakukannya bersama-sama.

3. Tahap Traninternalisasi

Pada titik ini, penampilan guru di depan siswa tidak lagi berasal dari fisiknya, tetapi dari sikap mentalnya—atau kepribadiannya. Dengan cara yang sama, siswa merespon kepada guru berdasarkan sikap mental dan kepribadiannya, bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya. Pada tahap ini, siswa hanya dibantu dan dinasihati oleh guru atau pihak yang terlibat dalam kegiatan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, upaya madrasah untuk menanamkan prinsip-prinsip akhlaqul karimah pada siswa telah menjadi kebiasaan bagi mereka.

Metode yang digunakan sekolah untuk mengajarkan siswa nilai-nilai akhlaqul karimah:

1. Metode keteladanan, yang diterapkan oleh pendidik dengan memulai dari pribadi mereka sendiri dengan berperilaku dan berperilaku baik.
2. Metode latihan atau pembiasaan, dengan memulai dengan tugas kecil yang dilakukan secara teratur untuk membuat siswa terbiasa.

3. Strategi nasihat yang digunakan untuk mengajarkan siswa tentang akhlak yang baik dan memberi mereka bimbingan.
4. Pemberian sanksi atau hukuman digunakan untuk membangun moral siswa. Ini bertujuan untuk mengajarkan mereka disiplin dan berperilaku baik.

2.2. Pendidikan *Akhlaqul Karimah*

2.2.1. Pengertian Pendidikan *Akhlaqul Karimah*

Akhlaqul karimah adalah komponen utama dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologis seseorang, membuatnya berperilaku dengan cara yang sesuai dengan dirinya, dan menentukan nilainya. Beberapa tokoh dan ulama telah menjelaskan istilah karakter.

Istilah "Karakter" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menandai" atau "menandai", dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai moral melalui tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang tidak jujur, kejam, atau rakus disebut sebagai orang yang jelek, sementara orang yang jujur dan suka menolong disebut sebagai orang yang mulia. Jadi, istilah "karakter" terkait erat dengan kepribadian seseorang. Seseorang dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tindakannya sesuai dengan prinsip moral.⁹³

Coon menggambarkan *akhlaqul karimah* sebagai penilai pribadi seseorang yang didasarkan pada karakteristik kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. *Akhlaqul karimah* berarti

⁹³ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) hlm. 12

kepribadian atau sifat. Keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya, yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak, disebut *akhlaqul karimah*.⁹⁴ Adisusilo menyertakan bahwa karakteristik sebagai atribut individu yang bisa dipengaruhi, mengimplikasikan bahwa *akhlaqul karimah* seseorang bisa transformasi, walaupun *akhlaqul karimah* mempunyai unsur bawaan (potensi internal), yang tiap individu mungkin berbeda. Namun, sifat sangat dipengaruhi oleh elemen luar, seperti keluarga, pendidikan, komunitas, suasana, dan faktor-faktor lainnya.

Didasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *akhlaqul karimah* adalah sesuatu yang ada pada seseorang yang terdiri dari sikap, pikiran, dan tindakan yang membedakan seseorang dari orang lain. Ciri-ciri ini bermanfaat untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, dikenal juga istilah pendidikan *akhlaqul karimah*. Menurut Samami, pendidikan *akhlaqul karimah* adalah proses menuntut siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, dengan *akhlaqul karimah* dalam segala aspek hati, pikir, raga, dan rasa dan karsa.⁹⁵ Menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (RANPK), pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak dapat didefinisikan sebagai pendidikan *akhlaqul karimah*. Tujuannya adalah untuk memilih yang baik,

⁹⁴ Fipin Lestari and others, *MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK* (Madiun: Bayfa Cendia Indonesia, 2020).

⁹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik berusaha secara sadar untuk membentuk kepribadian siswa mereka dengan mengajarkan mereka moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik dan berakhlak mulia. Ini membantu siswa membuat pilihan yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan.⁹⁶ Ini berarti bahwa semua aspek sekolah harus terlibat dalam membantu pertumbuhan *akhlaqul karimah* siswa, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penengangan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos di lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk membangun *akhlaqul karimah*, yang terwujud dalam kesatuan sisubyek esensial dengan perilaku dan sikap hidupnya. *Akhlaqul karimah* seorang individu didefinisikan sebagai identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Kematangan *akhlaqul karimah* ini menentukan kualitas seseorang.

Berdasarkan keterangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pendidikan *akhlaqul karimah* adalah pendidikan nilai, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk menentukan benar-salah, menjadi contoh, menjaga apa yang baik dan merealisasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹⁷ Perkara ini

⁹⁶ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) hlm.15

⁹⁷ Das Salirawati, 'Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4.1 (2021) <<https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>>.

bermakna bahwa pengajaran watak merupakan pengajaran yang sanggup membentuk sikap dan kelakuan penghuni sekolah. Budi pekerti yang akan ditumbuhkan pada peserta didik, berdasarkan naskah ilmiah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Kepribadian Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan budi pekerti yang berjumlah delapan belas. Prinsip-prinsip ini berakar dari empat aspek fundamental yang melekat pada bangsa Indonesia, yaitu: kepercayaan, ideologi negara, budaya, dan cita-cita pendidikan nasional.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang membantu menguatkan, memajukan, memantapkan, mentransformasikan yang tidak teratur atau liar menjadi semakin teratur, bagaikan proses penciptaan suatu budaya dan tata tertib dalam diri ataupun dalam diri orang lain. Di samping bertindak sebagai proses penjinakan, pendidikan juga bermakna proses pengembangan berbagai potensi yang terkandung dalam diri manusia seperti kecerdasan akademik, kemampuan menjalin hubungan, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau bakat seni. Menurut pandangan Albertus, pendidikan watak merupakan suatu proses pembinaan yang menjadikan peserta didik lebih unggul bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi juga dari segi perilaku dan budi pekerti.

Dari beberapa pandangan tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan *akhlaqul karimah* merupakan suatu proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan dan pembentukan budi pekerti, kepribadian, watak, dan sifat baik atau positif pada diri peserta didik agar peserta didik memahami, memedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai

pendidikan *akhlaqul karimah* sehingga menjadikan peserta didik lebih bermutusuolek. pemahaman tentang nilai yang terkandung dalam ajaran akhlak dan moral, dengan pengertian dan pemahaman itu akan menumbuhkan kesadaran yang mendorong orang untuk berperilaku yang lebih baik dari yang sebelumnya.⁹⁸

2.2.2. Tujuan Pendidikan *Akhlaqul Karimah*

Pembentukan *akhlaqul karimah* bertujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan dan keluaran pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan *akhlaqul karimah* dan budi pekerti luhur peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.⁹⁹ Perkara ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan *akhlaqul karimah* adalah terciptanya pembaharuan dalam diri individu dengan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*.

Berdasarkan Prasetyo, pendidikan *akhlaqul karimah* memiliki tujuan yaitu membentuk dan membangun pola pikir, tindakan, dan sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih unggul, bermoral mulia, berjiwa agung, dan bertanggung jawab. Maknanya, tujuan pendidikan *akhlaqul karimah* yang baik adalah untuk mengubah seseorang menjadi individu yang lebih baik dalam watak, tindakan, dan cara berpikir.¹⁰⁰

⁹⁸ Suhayib, Studi Akhlak, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016, Cet 1), h. 17

⁹⁹ Isep Djuanda, 'Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output)', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3.1 (2020).

¹⁰⁰ Danang Prasetyo, Marzuki, and Dwi Riyanti, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru', *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4.1 (2019).

Menurut Dharma Kesuma dkk adapun tujuan pendidikan *akhlaqul karimah* dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu untuk membentuk kepribadian dan kepemilikan peserta yang unik berdasarkan nilai-nilai tersebut.
- b. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sekolah.
- c. Membangun hubungan yang sehat dengan keluarga dan masyarakat dengan memikul tanggung jawab pendidikan *akhlaqul karimah* bersama.

Tujuan pendidikan *akhlaqul karimah* adalah untuk mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak-anak, baik selama pendidikan maupun setelah sekolah. Proses penguatan mengarahkan pendidikan pada proses pembinaan, yang dilengkapi dengan logika dan refleksi tentang proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh institusi pendidikan, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Selain itu, pendidikan *akhlaqul karimah* bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat membentuk *akhlaqul karimah* dan akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan menggunakan pendidikan *akhlaqul karimah*, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri,

mengkaji, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan pengetahuan mereka sendiri.¹⁰¹

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan *akhlaqul karimah* adalah untuk menciptakan perubahan positif dalam individu dengan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Hal ini tercermin dalam upaya membentuk pola pikir, tindakan, dan sikap yang lebih unggul, bermoral, dan bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo. Selain itu, menurut Dharma Kesuma dkk, tujuan pendidikan *akhlaqul karimah* di lingkup sekolah mencakup pengembangan nilai-nilai kehidupan, koreksi perilaku yang tidak sesuai, dan pembangunan hubungan yang sehat dengan keluarga dan masyarakat. Proses ini dilakukan secara kontekstual dan diharapkan akan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan serta membantu peserta didik menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri dan mempersonalisasikannya. Dengan demikian, pendidikan *akhlaqul karimah* tidak hanya bertujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, tetapi juga untuk membentuk *akhlaqul karimah* dan akhlak mulia yang utuh dan seimbang pada setiap individu.

2.2.3. Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah

Pembinaan kepribadian memiliki signifikansi lebih tinggi dari pembinaan etika, sebab tidak hanya mengedukasi apa yang benar dan apa yang salah. Lebih jauh dari itu, karena pembinaan kepribadian mengimplikasikan rutinitas mengenai hal yang positif sehingga anak-anak memahami apa yang benar dan apa yang salah, serta mampu menghargai kebaikan dan

¹⁰¹ E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

mampu melakukannya.¹⁰² Individu mungkin disebut individu yang memiliki sifat (*a person of quality*) apabila tindakan yang dilakukan sejalan dengan moralitas atau norma-norma etis. Konsistensi dalam bertindak positif tak selalu menjamin individu yang telah terlatih itu secara penuh menghargai signifikansi nilai-nilai kepribadian. Mungkin, karena tindakan tersebut didasari oleh kecemasan saat melakukan kesalahan, bukan karena nilai-nilai moral yang tinggi. Sebagai contoh, ketika individu bertindak jujur, itu karena ketakutan akan penilaian dari orang lain dan lingkungan, bukan karena dorongan yang ikhlas untuk menghargai kejujuran.¹⁰³

Dalam Pasal 2 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat lima nilai *akhlaqul karimah* utama yang dibentuk yaitu: religiusitas, nasionalisme, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Sejak tahun 2011, semua tingkatan pendidikan di Indonesia wajib menyertakan pembelajaran *akhlaqul karimah*. Berikut adalah prinsip-prinsip moral yang tercakup dalam pendidikan bermoral nasional yang berasal dari keyakinan, Pancasila, kebudayaan, dan misi pendidikan nasional, yakni.¹⁰⁴

1. Religius adalah sikap dan tingkah laku yang taat pada perintah agama yang diyakini, toleran terhadap praktik ibadah dari agama lain, serta hidup damai bagi penganut agama lain.

¹⁰² Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 11–20

¹⁰³ Wahyu, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2013), 8.

¹⁰⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012) 5-8.

2. Jujur, merupakan sikap yang berasal dari usaha untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, atau pekerjaan.
3. Toleransi, merupakan mental dan perilaku yang menghargai perbezaan dalam agama, bangsa, kumpulan etnik, pendapat, perilaku, dan tindakan individu yang berlainan.
4. Disiplin, yaitu suatu tindakan yang memperlihatkan sikap yang teratur serta taat terhadap segala norma dan aturan.
5. Kerja keras, ialah tingkah laku yang memperlihatkan dedikasi sepenuh hati dalam menghadapi rintangan dalam pembelajaran, tugas, dan menyesuaikan pekerjaan dengan optimal.
6. Kreatif, artinya mempertimbangkan serta bertindak untuk menghasilkan metode atau output baru dari yang sudah ada.
7. Mandiri, merupakan prinsip serta tingkah laku yang tak bergantung pada pihak lain dalam menuntaskan pekerjaannya.
8. Demokratis, serta bertindak yang memandang setara hak dan tanggung jawab diri sendiri serta individu lainnya.
9. Ingin tahu, merupakan perilaku serta tindakan yang senantiasa berupaya untuk menggali lebih dalam dan luas tentang apa pun yang dipelajari, diamati, dan didengar.
10. Semangat patriotisme, ialah pendekatan mentalitas, bertindaklah, dan wawasan yang menaruh kepentingan nasional dan negara di depan kepentingan individu dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu sikap, pandangan serta tindakan yang menunjukkan kesetiaan, perhatian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, habitat

fisik, kehidupan sosial, kebudayaan, keuangan, dan urusan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui, dan menghargai kesuksesan individu lain.
13. Ramah/sosial, yakni perilaku yang menunjukkan kesenangan dalam berdialog, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan individu lain.
14. Cinta damai, merupakan sikap, bicara, serta langkah-langkah yang menghasilkan kegembiraan dan ketenangan bagi orang lain ketika ada.
15. Gemar membaca yaitu, kebiasaan, mengalokasikan, waktu, untuk, membaca, beragam, tulisan, yang, memberikan, manfaat, bagi, dirinya..
16. Peduli lingkungan, mencerminkan sikap dan tindakan yang konsisten berusaha mencegah degradasi lingkungan sekitar serta menginisiasi langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, merupakan semangat dan tindakan yang senantiasa berkeinginan memberikan pertolongan kepada individu dan publik yang memerlukan.
18. Tanggung jawab, merupakan etos dan tindakan individu untuk menjalankan pekerjaan dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilaksanakan, terhadap diri sendiri, komunitas, alam, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal.

2.2.4. Strategi Pelaksanaan Pendidikan *Akhlaqul Karimah*

Ada dua jenis strategi pengembangan *akhlaqul karimah*: makro dan mikro. Strategi makro melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan nasional dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan nilai dan *akhlaqul karimah*. Strategi mikro berfokus pada satuan atau sekolah secara keseluruhan. Sekolah, sebagai sektor utama, berusaha untuk memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memulai, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan proses pendidikan *akhlaqul karimah* secara konsisten.

2. Strategi implementasi pendidikan *akhlaqul karimah* secara makro

Untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah* sebagai gerakan nasional, strategi implementasi pendidikan *akhlaqul karimah* secara makro sangat beragam dan mencakup berbagai hal seperti sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, serta monitoring dan evaluasi. Strategi ini dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokuskan pada tugas, pokok, fungsi, dan sasaran masing-masing unit utama Kementerian Pendidikan Nasional. Tugas lingkungan unit utama kementerian pendidikan nasional beragam sebagaimana menurut Sofan Amri antara lain:

a. Sosialisasi

Tujuan sosialisasi adalah untuk meningkatkan kesadaran umum tentang pentingnya pendidikan *akhlaqul karimah* untuk

skup nasional. Selain itu, sosialisasi bertujuan untuk melakukan gerakan bersama dan mencanangkan pendidikan *akhlaqul karimah* untuk semua. Sarasehan, acara olahraga, acara seni, pesta umum, dan iklan layanan masyarakat di leaflet, buku kecil, film, jurnal, majalah berkala, dan berbagai media sosialisasi lainnya yang dapat mempromosikan sosialisasi secara nasional.

b. Pengembangan Regulasi

Regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah* di seluruh negeri di bawah Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Regulasi juga harus menetapkan status pendidikan *akhlaqul karimah* dan mengatur fungsi dan peran siswa, siswa, warga belajar, pendidik, guru, dosen, dan tenaga kependidikan lain yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah*.

c. Pengembangan Kapasitas

Tujuan pengembangan kapasitas adalah untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem, dan individu dalam pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah* di lingkungan Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Ini dicapai melalui pelatihan, workshop, pembuatan modul self learning, dan pengembangan inspirasi. Modul-modul ini mencakup pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah* di jenjang pendidikan dasar di Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional.

d. Implementasi dan Kerjasama

Strategi ini bertujuan untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah* dalam lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Suatu yang harus berkorelasi bukan hanya dengan substansi pendidikan *akhlaqul karimah* tetapi juga dengan siapa yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga pendidik. Untuk menjaga kontinuitas pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah* di Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional, implementasi dan kerjasama juga diperlukan. Kerjasama ini juga membantu mengurangi tumpang tindih dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah*.

e. Monitoring dan Evaluasi

Di Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional, strategi monitoring dan evaluasi digunakan untuk mengontrol dan mengawasi pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah*. Tujuan dari kontrol dan pengendalian adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan *akhlaqul karimah*.

3. Strategi implementasi pendidikan *akhlaqul karimah* secara mikro

Heri Gunawan menyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah* di satuan pendidikan secara mikro merupakan bagian dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dan digunakan untuk mengembangkan,

melaksanakan, dan menilai kurikulum setiap satuan pendidikan. Strategi ini diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas dan program remediasi dan pengayaan.

a. Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan *akhlaqul karimah* peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga mereka dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana ia akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menghasilkan hasil yang lebih baik bagi peserta didik.

Pendidikan *akhlaqul karimah* mencakup tiga aspek pembelajaran: pengenalan nilai-nilai, membantu siswa memahami nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku sehari-hari. Semua ini dicapai melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran tidak hanya membantu siswa mempelajari kompetensi (materi) yang ditargetkan, tetapi juga membantu mereka memahami apa yang mereka butuhkan.

b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Jones mengatakan bahwa "budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap,

mitos, dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, yang dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah", seperti yang disebutkan Agus Wibowo. Dengan kata lain, kultur atau budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap anggota komunitas sekolah, yang tercermin dalam semangat, perilaku, simbol, dan slogan yang unik.¹⁰⁶

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan bersifat kontinu atau terus menerus diwaktu yang terjadwal.
- 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang spontan dilakukan. Misalkan menegur teman yang melakukan perbuatan tercela.
- 3) Keteladanan, yaitu perilaku menunjukkan contoh yang baik sehingga dapat dituru oleh peserta didik lainnya.
- 4) Pengondisian, memastikan kondisi yang mendukung untuk pelaksanaan pendidikan *akhlaqul karimah*.
- 5) Teguran, guru menegur peseta didik yang melanggar.
- 6) Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan diluar kelas yang membantu tumbuh kembang

¹⁰⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

peserta didik sesuai dengan potensi dan minat.

2.3. Internalisasi Nilai

2.3.1. Pengertian Internalisasi Nilai

Penyerapan adalah proses menanamkan prinsip ke dalam batin individu sehingga prinsip tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda dari prinsip yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang memang dapat dikenali dari perilaku, melalui sebuah pendidikan dapat menciptakan manusia yang memiliki nilai.¹⁰⁷ Perubahan menurut leksikon saintifik populer merupakan verifikasi, pengalaman berkenaan dengan suatu pelajaran, prinsip, atau harga yang dilakukan dalam tutur dan tindakan.

Asimilasi adalah pemahaman, penggalan, dominasi dalam kedalaman lewat arahan, panduan, dan lain-lain. Assimilasi merupakan suatu proses penyesuaian sikap ke dalam individu melalui arahan, panduan, dan lain-lain untuk diri menguasai secara mendalam suatu nilai serta memahami sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diinginkan.¹⁰⁸

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, ahli dapat menyimpulkan bahwa akulturasi merupakan sebuah proses penerimaan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan gagasan serta langkah-

¹⁰⁷ Rosdiana A. Bakar dan Afrahul Fadhil Daulau, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2022), h. 28

¹⁰⁸ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14

langkah yang diperoleh dari luar kemudian berpindah ke dalam pikiran yang tercermin sebagai sebuah kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman perilakunya. Akulturasi dapat memengaruhi individu dalam sikap dan perasaannya. Dengan adanya akulturasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki individu sebagai jalan untuk bertindak.

2.3.2. Tujuan Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir, inkorporasi mempunyai tiga maksud. Maksud-maksud tersebut ialah:¹⁰⁹

a. Mengetahui (*knowing*)

Di sini tanggung jawab pendidik adalah berusaha supaya siswa mengetahui suatu konsep. Dalam domain keagamaan contohnya siswa dipelajari tentang makna ibadah, kriteria dan unsur ibadah, prosedur ibadah, faktor-faktor yang membatalkan ibadah, dan sebagainya. Pendamping bisa memanfaatkan bermacam metode seperti; dialog, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman pelajar mengenai materi yang telah dipelajari, guru hanya perlu melakukan evaluasi atau menugaskan pekerjaan rumah. Bila hasilnya memuaskan menandakan aspek ini telah berhasil dan berjalan lancar.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih ilustrasi mengenai salat, guna mencapai sasaran ini seorang pendidik bisa

¹⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229

menggunakan metode demonstrasi. Pendidik menunjukkan salat untuk dipraktikkan oleh murid atau dapat juga dengan menayangkan film tentang prosedur salat lalu murid secara bergantian mempraktikkannya sesuai dengan yang telah dia lihat di bawah bimbingan pendidik. Untuk mengukur keberhasilannya, pendidik dapat mengadakan evaluasi praktek salat, dari evaluasi tersebut dapat dilihat apakah murid telah sanggup menjalankan salat dengan tepat atau belum.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (being)

Gagasan ini seharusnya tidak hanya dimiliki olehnya tetapi menjadi satu dengan dirinya. Murid melaksanakan ibadah yang telah ia pelajari dalam rutinitas harian. Ketika ibadah itu telah terinternalisasi menjadi bagian dari dirinya, seorang murid akan berusaha keras untuk memelihara ibadahnya dan merasa sangat bersalah jika meninggalkannya. Maka ia melakukan ibadah bukan karena disuruh atau dinilai oleh pengajar.

2.3.3. Proses Internalisasi Nilai

Internalisasi etika-akhlak dalam kelompok pendidikan menurut Muhaimin dari Koenjaraningkrat adalah mengenai ekspresi kebudayaan, menegaskan adanya usaha perluasan dalam tiga level, yakni level nilai yang dipercayai, level kegiatan sehari-hari, dan level lambang-lambang kebudayaan.¹¹⁰

Dalam lingkup kebermaknaan yang dianut diperlukan diformulasikan secara kolektif prinsip-

¹¹⁰ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 325-327

prinsip keagamaan atau kepribadian yang disetujui serta butuh dikembangkan di institusi pendidikan. Selanjutnya didirikan komitmen dan kesetiaan bersama antara semua anggota sekolah terhadap prinsip-prinsip yang disetujui, prinsip-prinsip tersebut ada yang memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mengacu pada koneksi individu atau anggota sekolah dengan Tuhan (*Habl min Allah*), sementara dimensi horizontal merujuk pada interaksi individu atau anggota sekolah dengan sesama (*habl min an-nas*) dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Dalam lingkungan praktis sehari-hari, prinsip-prinsip agama atau prinsip-prinsip *akhlaqul karimah* yang telah disetujui diekspresikan dalam perilaku dan sikap sehari-hari oleh seluruh anggota sekolah. Langkah-langkah dalam penerapan dan penanaman nilai-nilai tersebut melalui tiga fase, yaitu awalnya penyebarluasan prinsip-prinsip *akhlaqul karimah* yang telah disetujui sebagai sikap dan perilaku yang diinginkan di masa depan di lingkungan sekolah.

Pengukuran tindakan jadwal mingguan atau bulanan sebagai fase dan prosedur bertahap yang akan dikerjakan oleh seluruh pihak di lembaga pendidikan dalam merealisasikan prinsip-prinsip moral dalam meningkatkan ketrampilan kepribadian guru yang telah diakui. Penghargaan kedua untuk pencapaian warga sekolah, pendidik, staf pendidikan, dan peserta didik sebagai langkah pembiasaan yang mendukung sikap dan perilaku ketaatan dan kesetiaan terhadap ajaran dan prinsip-prinsip agama atau norma-norma moral yang disetujui.

Dalam dimensi lambang – lambang kebudayaan perkembangan dan strategi internalisasi prinsip-prinsip *akhlaqul karimah* yang perlu diperhatikan adalah

menggantikan lambang – lambang kebudayaan yang tidak sejalan dengan ajaran dan prinsip – prinsip keagamaan (karakter religius) dengan lambang kebudayaan yang religius. Transformasi lambang mampu mengubah tata cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, gambar – gambar dan moto yang memuat pesan – pesan prinsip *akhlaqul karimah*.

Nilai-nilai berbentuk interaksi manusia atau anggota sekolah satu sama lain (*habl min an-nas*) dapat diwujudkan melalui penempatan sekolah sebagai lembaga sosial, yang apabila dipertimbangkan dari susunan relasi manusia, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis hubungan, yaitu (1) keterkaitan pemimpin – pengikut, (2) interaksi profesi, dan (3) keterhubungan sejajar atau sukarela.

Keterkaitan hierarki antara pemimpin dan anggota tim ditekankan melalui pentingnya kesetiaan dan patuh dari staf pendidikan kepada atasan mereka, seperti kepala sekolah, pimpinan sekolah, wakil kepala sekolah, dan lainnya. Demikian pula, peserta didik diharapkan untuk menunjukkan ketaatan dan loyalitas kepada guru dan pemimpin mereka, terutama terkait dengan kebijakan kolektif atau sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, apabila ada pelanggaran terhadap kesepakatan bersama, langkah-langkah tegas harus diambil sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Interaksi pekerjaan mencerminkan kebutuhan pengembangan koneksi yang bijaksana, analitis, serta mengalir antara rekan-rekan pengajar atau di antara pengajar dan atasan mereka atau murid-murid dengan pengajar dan atasan mereka untuk berbagi gagasan, memperbaiki, memperkaya, menukar data, saling mendorong kemajuan, serta meningkatkan standar

sekolah, kualifikasi guru, dan mutu pelayanan terhadap murid.

Hubungan seimbang atau sukarela adalah koneksi manusiawi antara rekan sejawat untuk saling support, berdoa, mengingatkan, dan melengkapi satu sama lain. Muhaimin mengidentifikasi beberapa langkah dalam internalisasi nilai-nilai selama prosesnya.¹¹¹

a. Tahap transformasi nilai

Pada fase ini, pendidik hanya mengkomunikasikan nilai-nilai yang positif dan kurang positif kepada murid melalui interaksi berbicara belaka.

b. Tahap Transaksi nilai

Artinya, fase edukasi dengan cara menjalankan interaksi timbal balik di antara murid-murid dengan pendidik yang memiliki *akhlaqul karimah* interaktif. Jika pada fase transformasi komunikasi masih berupa unidireksional, namun dalam interaksi ini pendidik dan murid bersama-sama memiliki karakteristik proaktif. Pada langkah ini, pengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan antara ajaran positif dan negatif, tetapi lebih pada rupa teladan praktik dan murid diharapkan bagi memberikan tanggapan yang serupa, yaitu menerima dan menjalankan ajaran.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam daripada sekadar transaksi. Pada fase ini, penampilan pendidik di hadapan murid bukan sekadar penampilan fisik, tetapi juga watak mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula, respons murid terhadap pendidik tidak hanya berkaitan dengan tindakan atau penampilan fisiknya, melainkan juga terkait dengan sikap mental dan kepribadian.

¹¹¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan islam disekolah, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2012) hlm, 301

Karena itu, dapat diungkapkan bahwa dalam proses transinternalisasi ini melibatkan komunikasi dan kepribadian yang terlibat secara aktif.

Kemudian tahap internalisasi dimulai dari yang sederhana hingga mencapai yang rumit,¹¹² yaitu mulai dari:

- a. Mengikuti (*receiving*) merupakan aktivitas peserta untuk siap menerima stimulus yang berupa nilai-nilai inovatif yang diperkaya dalam sikap afektif.
- b. Merespon (*Responding*) adalah kesiapan partisipan untuk menanggapi nilai-nilai yang diterimanya, hingga mencapai tingkat kepuasan dalam merespon nilai tersebut.
- c. Menilai (*evaluating*) adalah kelanjutan dari merespons nilai di mana siswa dapat memberikan interpretasi baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini sebagai kebenaran.
- d. Menata nilai (*arrangement of values*) merupakan kegiatan individu untuk merinci penerapan sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam perilaku pribadinya sendiri, sehingga menghasilkan sistem nilai yang berbeda dengan individu lainnya.
- e. Ciri khas suatu nilai (identifikasi melalui nilai atau kompleks nilai) adalah dengan menginternalisasi prinsip-prinsip yang benar yang diyakini, dan telah diatur dalam perilaku kepribadian sehingga nilai-nilai tersebut telah menjadi sifat (karakternya) yang tak terpisahkan lagi dari eksistensinya. Nilai yang telah terinternalisasi ini dalam Islam disebut dengan keyakinan/iman yang konsisten yang sulit terguncang oleh keadaan apa pun.

Alternatif atau metode untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian di lingkungan pendidikan dapat diimplementasikan melalui.¹¹³

¹¹² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam.....hlm 197

- a. Strategi Kekuasaan adalah taktik penanaman norma-norma kepribadian dengan menggunakan kekuatan atau wewenang melalui kekuatan rakyat yang ada dalam institusi tersebut.
- b. Pendekatan yang meyakinkan yang dilaksanakan melalui pembentukan sudut pandang dan persepsi masyarakat atau anggota sekolah.
- c. Pedoman perbaikan, standar adalah tata tertib yang berlaku di masyarakat. Tata tertib diperkenalkan melalui pembelajaran. Pedoman perbaikan terhubung dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengubah paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Berbagai metode pendekatan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* ke dalam diri seseorang, contohnya:¹¹⁴

- a. Pendekatan brainwashing, yaitu suatu metode yang digunakan oleh instruktur, pengajar, atau murobbi dengan tujuan untuk menanamkan atau memaksakan isi pembelajaran kepada peserta didik. Tindakan-tindakan yang dapat diambil oleh pengajar atau murobbi dalam metode ini terbagi menjadi tiga segmen, yaitu:
 - 1) Melakukan pencucian otak, adalah ketika pendidik memulai pembelajaran nilai dengan cara mengimplan prinsip-prinsip nilai yang telah stabil dalam individu murid agar menjadi kacau.

¹¹³ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam dari paradig pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 325-327

¹¹⁴ Nurcholis madjid, Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta,2000), hlm. 112-115

- 2) Penyemai kesetiaan, ialah pendidik menanamkan gagasan-gagasan segar atau prinsip-prinsip yang tepat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.
 - 3) Penanaman ajaran, yaitu pendidik memperkenalkan satu prinsip kebenaran yang perlu diterima murid tanpa harus dipertanyakan hal tersebut.
- b. Pendekatan etika pemikiran, ialah suatu metode yang dipergunakan pendidik guna mempersembahkan bahan ajar yang berkaitan dengan etika melalui justifikasi rasional untuk menilai alternatif yang sesuai. Tindakan-tindakan yang dapat dilaksanakan oleh pengajar / pendidik terhadap peserta didik dalam strategi ini adalah:
- 1) Penyampaian konflik etika adalah: peserta dihadapkan pada permasalahan etika yang saling bertentangan.
 - 2) Pengelompokan anggota dalam sejumlah grup kecil disusun untuk membahas perbincangan.
 - 3) Dialog kelas, output perbincangan kelompok kecil diintegrasikan ke dalam diskusi kelas guna mendapatkan landasan pemikiran peserta untuk menjalani pertimbangan dan keputusan etis.
 - 4) Pemilihan nilai terpilih adalah: tiap peserta bisa melakukan seleksi sesuai tingkat pertumbuhan moral yang dijadikan landasan pengambilan keputusan etika, dan dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan.
- c. Pendekatan proyeksi dampak: yaitu metode yang digunakan pendidik dengan tujuan mengajak murid untuk menemukan kemungkinan hasil yang timbul

dari suatu tindakan. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam hal ini adalah:

- 1) Penyampaian situasi etika-nilai, peserta diberikan skenario moral nilai yang terjadi dalam lingkungan sosial.
 - 2) Pertanyaan diajukan, peserta dibimbing untuk menemukan nilai melalui pertanyaan-pertanyaan petunjuk mulai dari pertanyaan tingkat dasar hingga pertanyaan tingkat lanjut.
 - 3) Perbandingan angka yang berlangsung bersama sebaiknya.
 - 4) Memprediksi implikasi, Peserta diminta memperkirakan dampak yang muncul dari pemilihan dan implementasi suatu nilai.
- d. Pendekatan kategorisasi nilai, merupakan metode yang diterapkan pengajar untuk membimbing peserta dalam mengidentifikasi tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selanjutnya, akan terungkap nilai-nilai yang seharusnya dijalankan. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru menjadi fokus dalam pendekatan ini.
- 1) Menolong partisipan dalam menemukan dan mengelompokkan berbagai jenis nilai.
 - 2) Langkah mengidentifikasi sasaran, menyatakan emosi, eksplorasi, dan penjelasan nilai merupakan suatu proses.
 - 3) Merancang Upaya
 - 4) Menjalankan langkah-langkah sesuai dengan keputusan moral yang diambil melalui model-model yang dapat diperluas melalui moralisasi, menanamkan moral secara langsung dengan pengawasan yang cermat, pendekatan *laissez faire*, memberikan

kebebasan kepada anak-anak untuk mengamalkan pilihan nilai mereka tanpa pengawasan, serta melakukan pemodelan untuk menanamkan nilai melalui memberikan contoh yang patut ditiru.

- e. Pandangan ibrah dan contoh, merupakan suatu metode yang dipakai oleh pendidik dalam menghadirkan bahan ajar dengan tujuan murid dapat menemukan cerita-cerita dan analogi-analogi - analogi dalam suatu kejadian, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Tindakan-tindakan yang dapat diambil oleh guru antara lain:
- 1) Mengundang siswa untuk menemukan melalui membaca tulisan atau menonton acara media mengenai sebuah cerita dan perbandingan.
 - 2) Meminta murid untuk mengisahkan kisah suatu kejadian, dan mencari analogi-analogi individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut.
 - 3) Menyampaikan beberapa cerita mengenai suatu insiden untuk dibahas dan menemukan analoginya sebagai hasil dari kisah tersebut. Dari penjelasan tersebut di atas dapat disederhanakan bahwa internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui langkah-langkah transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Dengan menggunakan strategi kekuatan, strategi persuasif, strategi normatif pendidikan kembali (pendidikan normatif di kalangan warga sekolah), serta pendekatan seperti indoktrinasi, penalaran moral, ramalan konsekuensi, klasifikasi, dan ibrah atau amt.

2.4. Kurikulum Merdeka

2.4.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Definisi Program Pendidikan Bebas Ungkapan program pendidikan diterapkan awalnya dalam bidang keolahragaan pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata program dan jalur. Saat itu, program pendidikan diartikan sebagai lintasan yang harus dilalui oleh seorang pelari. Masyarakat menyebutnya sebagai area kompetisi atau area berlari mulai dari titik awal hingga garis finish.

Kemudian frasa silabus digunakan di dunia pendidikan. Pakar pendidikan memiliki interpretasi yang beragam mengenai silabus. Walaupun begitu, dalam interpretasi yang beragam tersebut, terdapat juga persamaannya. Persamaan tersebut adalah, bahwa silabus berkaitan erat dengan upaya memajukan peserta didik sesuai dengan sasaran yang diinginkan.¹¹⁵

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ungkapan kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang dipergunakan untuk menandakan sejumlah mata pelajaran yang mesti ditempuh untuk meraih suatu gelar atau ijazah. Konsep di atas sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dijalani peserta didik.¹¹⁶ Pengertian Kurikulum menurut Ahli pendidikan:

¹¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 3

¹¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2.

1. Mata pelajaran sesungguhnya ditujukan bagi siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Murray Print (1993) yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup: a) Pengalaman belajar yang direncanakan b) Ditawarkan dalam lembaga pendidikan/program c) Diwakili sebagai sebuah dokumen; dan d) Termasuk pengalaman yang dihasilkan dari implementasi dokumen tersebut. Cetak menganggap bahwa suatu silabus mencakup perancangan pengalaman belajar, rencana sebuah organisasi pendidikan yang terwujud dalam sebuah kertas kerja dan hasil pelaksanaan kertas kerja yang telah diatur.
2. J.Galen Saylor dan Willian M.Alexander dalam karya Curriculum Planning for Better Teaching and Learning (1956) menguraikan kurikulum sebagai keseluruhan upaya sekolah untuk memengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, di lapangan bermain, maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, semua inisiatif pendidikan untuk memengaruhi proses belajar anak, apakah itu terjadi di ruang kelas, di area bermain, atau di luar lingkungan sekolah, termasuk dalam cakupan kurikulum. Selain itu, kurikulum juga mencakup kegiatan yang dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁷

Dari perspektif sejarah dari waktu ke waktu, determinan kerangka pemikiran politik dan penguasaan yang secara bersama-sama memberi warna dan berpengaruh kuat terhadap sistem pendidikan Indonesia selama ini. Nuansa sistem pendidikan suatu Negara pada gilirannya kembali pada pemangku kepentingan

¹¹⁷ E Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 68.

yang paling berkuasa dalam pembuatan kebijakan. Pada tingkat ini, maka pemerintahanlah yang berkuasa. Siapa yang memegang kendali pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya untuk menetapkan apa dan bagaimana pendidikan diorganisir. Kecenderungan ini kemudian menjadi penguat pada apa yang kemudian dikenal sebagai "ganti menteri ganti kebijakan", termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan, karena muatan-muatan politis, nilai, ideologi, dan tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan penguasa seringkali juga diatur sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum.

Seiring perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan argumentasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari masa ke masa. Kehadiran kurikulum memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk menggali lebih dalam dan teliti mengenai kurikulum pendidikan Indonesia dari zaman ke zaman, sekaligus membandingkannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi materi diskusi solutif untuk memahami esensi permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum.¹¹⁸

Kurikulum kemerdekaan merupakan kurikulum yang tujuannya adalah untuk memperhalus minat serta bakat anak sejak usia dini dengan fokus pada bahan esensial, pembentukan *akhlaqul karimah*, dan ketrampilan peserta didik. Kurikulum kemerdekaan telah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Bukan hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga

¹¹⁸ Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', Nur El-Islam, 1 (2014), 48-58

diperkenalkan di sekolah lain. Berdasarkan informasi Riset Kemdikbud, hingga saat ini, terdapat sekitar 143.265 sekolah yang telah menerapkan kurikulum kemerdekaan. Jumlah ini akan terus meningkat seiring dengan mulainya penerapan Kurikulum Kemerdekaan pada tahun ajaran 2022/2023 di tingkat TK, SD, SMP, dan SMA.

Silabus bebas merupakan silabus dengan pengajaran dalam kurikulum yang bervariasi di mana ide akan lebih paling baik agar siswa memiliki cukup waktu untuk menyelami ide dan memperkuat keterampilan. Dalam tahap pengajaran pendidik memiliki kebebasan untuk menentukan berbagai alat pengajaran sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan ketertarikan siswa. Di dalam silabus ini ada proyek untuk memperkuat prestasi gambaran siswa Pancasila. Kemudian, disusun berdasarkan topik tertentu yang ditentukan oleh otoritas. Proyek ini tidak bermaksud untuk meraih prestasi pendidikan tertentu, sehingga tidak tergantung pada materi pelajaran.

Unik dari kurikulum kemerdekaan ini juga mencerminkan keunggulan, pertama, materi lebih simpel dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pemangkasan materi yang signifikan. Materi yang disajikan dibatasi pada materi pokok. Pengurangan bahan ajar tersebut memberikan peluang bagi murid untuk meneliti materi secara lebih bebas. Kedua, lebih bebas, pada kurikulum sebelumnya, pemilihan mata pelajaran dilakukan sejak awal, tetapi pada kurikulum kemerdekaan, peserta didik diberi keleluasaan lebih besar untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan aspirasinya. Sementara itu, bagi guru dapat mengajar

sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik. Ketiga, lebih sesuai dan interaktif. Dalam kurikulum ini, interaksinya menggunakan pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk mendukung pengembangan *akhlaqul karimah* dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa membentuk kelompok untuk memahami permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hidup.¹¹⁹

Program pendidikan bebas adalah suatu istilah kurikulum inovatif yang telah disahkan sebagai kurikulum perbaikan dari kurikulum 2013 dan kurikulum tanggap darurat. Rencana pendidikan ini direncanakan akan diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah penilaian terhadap Kurikulum 13.¹²⁰

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah belajar dengan kebebasan. Konsepnya dirancang agar siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Sebagai contoh, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, kriteria penilaian yang digunakan tidak akan seragam. Selanjutnya, tidak ada pemaksaan bagi anak-anak untuk mempelajari materi yang tidak disukai, memberikan ruang otonomi dan kemerdekaan kepada siswa dan lembaga pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka berlaku untuk semua jenis lembaga pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, hingga Kesetaraan. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memilih implementasi kurikulum

¹¹⁹ Hadi soekamto, perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia, 2022) 100.

¹²⁰ Dr. H.A. Zaki Mubarak, desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022) 7.

merdeka berdasarkan hasil survei kesiapan, yang mencakup kesiapan guru, tenaga kependidikan, dan lembaga pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang dipilih harus sesuai dengan kondisi kesiapan lembaga pendidikan agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing.¹²¹

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Makariem, substansi dari kurikulum merdeka adalah belajar bebas, yakni ide yang diciptakan agar murid dapat mengejar minat dan bakat pribadinya. Sebelumnya, dalam kurikulum 2013, murid diwajibkan memahami seluruh mata pelajaran (mulai dari tingkat TK hingga SMP) dan kemudian diarahkan ke jurusan IPA/IPS ketika mencapai tingkat SMA. Namun, kurikulum merdeka memberikan pendekatan berbeda. Dalam kurikulum ini, peserta didik tidak akan menghadapi pengalaman seperti itu lagi.

Kurikulum bebas, murid tidak akan lagi 'dipaksa' untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai minat utamanya. Murid dapat dengan 'bebas' memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Inilah yang dimaksud dengan konsep bebas belajar.

Kurikulum Ini juga menekankan strategi pembelajaran berbasis proyek. Dengan kata lain, peserta didik akan menerapkan materi yang sudah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep dapat lebih terwujud. Nama proyek ini adalah

¹²¹ Abdul Matin, "Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo", *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1 (2022) : 62.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini bersifat lintas mata pelajaran. Lewat proyek ini, murid diminta untuk melakukan observasi permasalahan dari konteks lokal dan memberikan solusi konkret terhadap permasalahan tersebut.

Dengan hadirnya inisiatif ini, perhatian pembelajaran siswa tidak hanya terbatas pada persiapan menghadapi pertanyaan ujian. Dengan konsentrasi semacam ini, proses pendidikan pasti akan terasa lebih menarik dan menggembirakan, daripada hanya berfokus pada pengerjaan tugas soal semata.¹²²

2.4.2 Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Penguatan *Akhlaqul Karimah* pada Pelajar Pancasila

Akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, memungkinkan integrasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada proyek dan pengalaman nyata, siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bukan hanya memahami konsepnya secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten. Akhlaqul karimah dapat digolongkan juga sebagai Pelajar Pancasila yang memahami semua sifat

¹²² Sandra Desi, "Apa Itu Kurikulum Merdeka? " (Kemendikbud), Des. 02, 2022.

Tuhan dan menyadari bahwa kasih dan sayang adalah inti dari sifat-sifat-Nya.

Pelajar Pancasila menyadari bahwa dia adalah makhluk yang diberi amanah oleh Tuhan sebagai pemimpin di dunia ini, yang memiliki tanggung jawab untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam, serta mengikuti perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya. sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penghayatan sifat-sifat Tuhan ini juga berfungsi sebagai landasan untuk melakukan ibadah atau sembahyang sepanjang hidup. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara keagamaan dan terus mempelajari ajaran, simbol, kesakralan, struktur, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya, dan bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi dunia.¹²³

Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
2. Berkebhinekaan global;
3. Bergotong-royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

¹²³ Kementerian Pendidikan, *Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemenristek RI, 2022)

1. Berkeadaban (ta'addub);
2. Keteladanan (qudwah);
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah);
4. Mengambil jalan tengah (tawassuṭ);
5. Berimbang (tawāzun);
6. Lurus dan tegas (I'tidāl);
7. Kesetaraan (musāwah);
8. Musyawarah (syūra);
9. Toleransi (tasāmuh);
10. Dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār);

2.4.3 Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Struktur mengemban tugas yang amat penting dan memutuskan dalam eksekusi serta kesuksesan pendidikan. kemajuan struktur yang berkualitas berlandaskan pada sejumlah pondasi, yaitu dasar-dasar filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Dasar-dasar filosofis dalam kemajuan struktur memutuskan kualitas pencapaian pembelajaran, sumber dan substansi dari struktur, metode pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian metode dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan kualitas lulusan.

Landasan filsafat yang dipilih diinginkan bisa memberikan dasar bagi perkembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana yang tercantum dalam maksud pendidikan nasional. Secara sosial, pendidikan berasal dari nilai-nilai budaya suatu bangsa dengan tujuan membangun kehidupan masyarakat pada saat ini dan di masa yang akan datang. Seiring dengan perspektif ini, kurikulum dirancang berdasarkan keberagaman budaya Indonesia,

ditujukan untuk membangun kehidupan saat ini, dan sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum sebaiknya dianggap sebagai perencanaan pendidikan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan bagi generasi muda bangsa.

Pembaruan kurikulum perlu juga memperhatikan keperluan pendidikan yang memberikan peluang dan pengalaman kepada peserta didik untuk mengembangkan semua potensi diri yang dimilikinya, sehingga dapat mencapai prestasi yang unggul.

Langkah pendidikan perlu memperhatikan level kemajuan berpikir, ketertarikan, dorongan, dan seluruh ciri khas yang dimiliki peserta didik. Edukasi harus sanggup memfasilitasi pertumbuhan kecerdasan rohaniyah, sosial, emosional, dan intelektual secara seimbang. Proses belajar mengajar perlu memperhatikan tingkat kedewasaan psikologis dan juga kedewasaan fisik peserta didik. Oleh karena itu, harapannya ialah pendidikan mampu menciptakan keunggulan akademis dan non-akademis bagi peserta didik. Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan pembelajaran di Era Industri 4.0 dan Society 5.0.

Proyek independen belajar bebas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Silabus pendidikan tinggi sebaiknya juga diperluas dengan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan norma (standard-based education) atau pendidikan berorientasi hasil (outcome-based education) dan kurikulum berorientasi keterampilan (competency-based curriculum) atau

kurikulum berfokus pada hasil (outcome-based curriculum).

Pendidikan berlandaskan ketentuan menetapkan standar kebangsaan sebagai standar minimal kualitas yang selanjutnya disusun menjadi standar pencapaian lulusan (prestasi pembelajaran lulusan), standar substansi, standar tindakan, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar fasilitas dan infrastruktur, standar manajemen, dan standar pendanaan pendidikan. Rancangan kurikulum berfokus pada pencapaian hasil untuk memberikan pengalaman pembelajaran seluas-luasnya kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap (rohaniah dan sosial), berpengetahuan, dan berketerampilan.

Dasar-dasar sejarah pembentukan kurikulum merujuk pada berbagai pengalaman historis yang mempengaruhi kurikulum yang dibuat. Pemeriksaan mengenai dasar-dasar sejarah akan memberikan pemahaman yang lebih tajam dan menyeluruh tentang kurikulum, baik pada aspek masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Dengan landasan sejarah tersebut, perancang kurikulum akan dapat menghindari kesalahan yang pernah terjadi pada masa lampau dan dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang bersifat masa depan yang harus diakomodasi dalam pembentukan kurikulum.

Secara hukum, perkembangan silabus di tingkat Sekolah Dasar tentu perlu merujuk pada beberapa peraturan yang ada. Perkembangan silabus harus mempertimbangkan dan mengakomodasi antara lain Hukum Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hukum Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Hukum Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi yang merupakan perubahan dari Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015. Penyebaran utama pendidikan *akhlaqul karimah* dalam semua jalur, jenis, dan tingkat pendidikan adalah keharusan. Dasar dari pendidikan *akhlaqul karimah* adalah mendidik dan memberdayakan peserta didik agar mereka memiliki kepribadian dan *akhlaqul karimah* yang baik dalam kehidupan mereka.

Lickona (1992) menyoroti kebermaknaan tiga unsur pokok *akhlaqul karimah* yang berkualitas (essentials of good character), yakni pemahaman mengenai etika (ethical understanding), perasaan terkait etika (ethical sentiment), dan tindakan atau perilaku etika (ethical conduct). Secara alternatif, pendidikan *akhlaqul karimah* sangat diperlukan agar para peserta didik dapat memahami, merasakan, dan melaksanakan prinsip-prinsip kebajikan. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu agenda aksi global yang diterima oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi disparitas, dan menjaga kelestarian lingkungan.¹²⁴

¹²⁴ Sarwiji Suwandi, “Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21, Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

2.4.4 Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka dalam proses belajar mengajar, lembaga pendidikan perlu memahami kurikulum merdeka secara lebih mendalam, termasuk perubahan yang terjadi di dalamnya, persiapan yang dibutuhkan, dan teknik penerapannya.

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang sesuai untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk memajukan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami kehilangan pembelajaran atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa menangani krisis pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak hambatan serta kendala dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan.¹²⁵

Beberapa ciri dari kurikulum merdeka, adalah fokus pada bahan pokok (keterampilan membaca dan berhitung). Dengan cara ini, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan membaca dan berhitung yang lebih unggul. Untuk memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka, penting untuk mengenal ciri-ciri kurikulum merdeka, termasuk sebagai berikut:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”, jurnal manajemen pendidikan Islam 11, no.2(2020):270

¹²⁵ Dr.Suryanto, Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2022), <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>

1. Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Dikenal sebelumnya, kurikulum merdeka lebih menitikberatkan pada konten pokok. Sehingga, setiap bidang studi mengalami pengurangan beban belajar. Fakta ini mencerminkan bahwa kurikulum merdeka lebih memprioritaskan mutu daripada jumlah. Maksud kurikulum kemerdekaan berpusat pada bahan pokok sehingga pengajar dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk menerapkan cara mengajar yang lebih hidup dan bekerja sama. Beberapa contoh cara itu termasuk belajar melalui dialog dan perdebatan, serta pembelajaran berbasis proyek.

Jika pokok materi yang diajarkan sangat penting, pengajar menjadi memiliki waktu lebih banyak untuk mengamati proses pembelajaran siswa lebih efisien, contohnya dalam menerapkan penilaian berkala. Dengan cara ini, pengajar bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Terakhir, pengajar dapat mengajar dan memberikan tugas dengan benar sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Manfaat pengajaran esensial masuk ke dalam lingkungan sekolah, memungkinkannya untuk menggali materi konseptual sesuai dengan visi dan misi, serta konteks sekitarnya. Fokus sekolah bukanlah lagi pada prestasi akademis yang melulu, melainkan pada pengembangan softskill. Sehingga, proses belajar siswa menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, sementara kemampuan literasi dan numerasi mereka ditingkatkan untuk mempersiapkan masa depan.

2. Lebih Fleksibel

Kurikulum independen dianggap lebih elastis daripada kurikulum sebelumnya, mengindikasikan bahwa instruktur, murid, dan lembaga pendidikan lebih bebas dalam mengadakan aktivitas pengajaran di sekolah. Sebagai ilustrasi, murid tidak lagi mengikuti pelajaran di ruang kelas dengan cara membaca materi atau sekadar menghapalkannya, melainkan murid dapat mempelajari materi di lokasi apa pun untuk menghasilkan sebuah karya atau proyek.

Tambahan itu, dalam kurikulum bebas, kemampuan atau prestasi belajar tidak lagi ditetapkan untuk tiap tahun tetapi tiap tahap. Satu contoh tahap adalah SD menetapkan prestasi tahap A di akhir kelas 2, tahap B di akhir kelas 4, dan juga tahap C di akhir kelas 6. Ini membantu pengajar untuk lebih leluasa merancang urutan belajar serta kelajuan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan murid.

Dalam silabus kemerdekaan, waktu belajar juga bergeser dari jam 13.00-14.00. Periode pengajaran ini tidak dipatok per minggu, melainkan per tahun. Dengan cara itu, lembaga pendidikan dapat menyusun rencana operasional kurikulumnya dengan lebih variatif. Pelajar tingkat sekolah menengah atas setara dan pilihan C kelas 11 dan 12 diizinkan menentukan bidang pelajaran yang cocok dengan minat dan bakatnya. Secara sederhana, kurikulum bebas tidak lagi menghambat murid SMA berdasarkan jurusan, melainkan lebih lentur. Murid diberi kebebasan menentukan bidang pelajaran yang ingin ditekuninya..

3. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam silabus merdeka, pendidik juga diperbolehkan memanfaatkan alat bantu pengajaran yang beragam, termasuk buku panduan, evaluasi keterampilan membaca dan berhitung, materi pengajaran, dan sebagainya. Tambahan lagi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan aplikasi Android dan situs web, yakni platform merdeka mengajari yang dapat dimanfaatkan pendidik sesuai kebutuhan. Terdapat juga materi pelatihan yang bisa diikuti oleh pendidik dan kepala sekolah.

Ketiga atribut tersebut membantu institusi pendidikan dan pengajar dalam menyusun pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan signifikan bagi murid. Kurikulum merdeka menekankan perolehan ilmu yang dapat mengembangkan murid secara menyeluruh menjadi Individu Pancasila dan siap menghadapi masa mendatang dengan lebih baik.

Menjalankan program kurikulum mandiri memerlukan kesiapan yang cermat. Salah satu tindakan persiapan adalah memperbaiki keterampilan pendidik melalui latihan. Untuk mengikuti latihan, saat ini guru bisa memanfaatkan internet sebagai alatnya. Salah satu alat pelatihan guru yang ada di internet misalnya adalah Kejarcita.id. Kejarcita.id adalah sebuah institusi yang aktif di bidang pendidikan untuk memberikan pelayanan pelatihan dan dukungan kepada sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menyiapkan diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kejarcita.id juga menjadi wadah yang memenuhi keperluan guru mulai dari merencanakan,

melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran.¹²⁶

2.4.5 Komponen Kurikulum Merdeka

Kemerdekaan menggali bertujuan memberikan hak belajar yang bermutu kepada murid. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan elemen kemerdekaan menggali yang sesuai. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Pembelajaran situasional adalah bagian dari kurikulum ini yang mendorong siswa untuk mengaitkan antara pengetahuan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah gagasan yang sangat sesuai dalam pelaksanaan kurikulum yang merdeka.

Dalam perjalanan itu, pasti ada elemen swatantra mempelajari yang memengaruhi kesuksesan pencapaian sasaran tersebut. Dalam konteks ini, elemen pembelajaran situasional sangat memainkan peran. Berikut adalah tujuh elemen itu termasuk diantaranya.

1. Konstruktivisme

Elemen ini terhubung dengan cara murid memobilisasi suatu pengetahuan yang tersedia. Oleh karena itu, kemudian dapat merangkai suatu gagasan. Selanjutnya, dengan gagasan tersebut, murid bisa bertukar informasi dan melaksanakan di lapangan untuk memperoleh pengalaman.

2. Inquiry (Menemukan)

¹²⁶ Dina Kurnia Restanti, Merdeka Belajar Dalam Mengajar, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2022), 2

Bagian kemerdekaan belajar yang unik ini mengindikasikan murid menjalani transisi dari observasi menjadi pemahaman. Penyelidikan mendukung murid untuk dapat berpikir lebih kritis dalam aktivitas pembelajaran. Jika ada topik khusus yang disorot, maka murid dapat memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Hal ini tentu akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap murid.

3. Bertanya

Murid juga akan diajari atau diperkenalkan untuk bertanya tentang aspek yang tidak dipahami dengan baik. Aktivitas ini dilaksanakan untuk menggalakkan, mengarahkan, dan mengevaluasi ketrampilan berpikir murid.

4. Learning Community

Jaringan pembelajaran merupakan individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Murid kemudian akan berkolaborasi dengan individu lain. Bila dibandingkan dengan pembelajaran individu, tentu akan lebih efektif karena murid dapat saling menukar pengalaman dan menggagas ide bersama.

5. Refleksi

Murid kemudian akan memikirkan atau mengkaji apa yang sudah dipelajari. Tindakan ini dijalankan melalui penyampaian langsung, pencatatan selama aktivitas, impresi atau masukan, dan masih banyak opsi lainnya

6. *Authentic Assessment*

Dalam elemen bebas belajar yang spesifik ini, ilmu dan keahlian murid akan dihitung serta dinilai. Evaluasi asli atau evaluasi otentik akan beragam pada tiap tingkat pendidikan¹²⁷.

Dalam aktivitas edukasi, pasti terdapat pencapaian edukasi yang harus dicapai oleh murid, pendidik, atau lembaga pendidikan. Pencapaian edukasi murid merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh murid dalam tiap pelajaran. Pencapaian ini diatur dengan merujuk pada standar kualifikasi kelulusan atau SKL serta standar materi seperti Kompetensi pokok dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum Merdeka.

Aktivitas edukasi kepada murid perlu adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses belajar, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun praktek langsung. Namun, dalam penerapannya, metode CBSA mengalami beberapa permasalahan. Berikut adalah beberapa permasalahan yang sering muncul dalam implementasi CBSA. *Pertama*, Kurangnya Pemahaman Guru Banyak guru yang tidak sepenuhnya memahami konsep CBSA, sehingga penerapannya menjadi tidak efektif. Mereka mungkin masih terpaku pada metode pengajaran tradisional yang bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak berbicara dan siswa hanya mendengarkan.

Kedua, Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya CBSA membutuhkan berbagai fasilitas dan sumber daya yang mendukung, seperti ruang kelas yang

¹²⁷ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 82.

memadai, media pembelajaran, dan bahan ajar yang variatif. Namun, di banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, keterbatasan ini menjadi hambatan besar dalam penerapan CBSA.

Ketiga, Perbedaan Kemampuan Siswa Siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam kelas yang besar dan heterogen, sulit bagi guru untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Kurangnya Dukungan dari Lingkungan CBSA memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Namun, jika lingkungan di sekitar siswa tidak mendukung atau tidak memahami pentingnya metode ini, maka penerapannya bisa terhambat. Misalnya, jika orang tua tidak mendukung keaktifan siswa di rumah atau dalam kegiatan belajar di luar sekolah, hal ini bisa mengurangi efektivitas CBSA.¹²⁸

Prestasi edukasi dalam kurikulum bebas adalah inovasi dari keahlian pokok dan keahlian fundamental yang digarap untuk memperkuat konsentrasi edukasi terhadap peningkatan keahlian. Prestasi edukasi setiap murid pasti varian sesuai dengan tingkatan atau levelnya, dari PAUD, pendidikan fundamental, menengah awal, menengah akhir.

Isi dari prestasi pembelajaran dalam kurikulum bebas, yaitu koleksi keterampilan dan cakupan subjek yang dibentuk dalam format cerita. Pencocokan prestasi pembelajaran kurikulum bebas cocok dengan

¹²⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009), h 77-78.

pertumbuhan murid dalam tahap umur. Rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan mempersempit ruang lingkup kurikulum dan mengubah metode penyusunan yang lebih adaptif sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.¹²⁹

2.4.6 Kurikulum Merdeka Fase-E

Fasa Segmen E Rancangan Kurikulum Bebas dirancang untuk murid kelas 10 di sekolah menengah, SMK, atau setara. Pada segmen ini, murid diharuskan mengidentifikasi potensi dan bakat mereka sebelum memasuki segmen kelas yang lebih lanjut. Prestasi pembelajaran untuk jenjang SMA/MA/gaya lain yang setara terdiri dari 2 (dua) Segmen: Segmen E untuk kelas X dan Segmen F untuk kelas XI dan kelas XII¹. Rangka Rencana Pendidikan Bebas terdokumentasi dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi Negara Indonesia Angka 262/M/2022.

Tahap E Rencana Pelajaran Merdeka bertujuan untuk menolong murid mengenali kapasitas dan potensi mereka sebelum melangkah ke level pendidikan yang lebih lanjut. Pada tahapan ini, murid bakal memperoleh pengetahuan tentang bermacam-macam materi, seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Antropologi. Selain itu, murid juga akan belajar keterampilan dasar, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan

¹²⁹ Wina Sanjaya. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 200

berkolaborasi, dan keterampilan kreativitas. Dengan cara ini, murid bakal mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai diri mereka sendiri dan sanggup memilih jalur pendidikan yang cocok dengan minat serta potensi mereka.

Alasan memilih Fase E dalam penelitian ini karena mencakup siswa pada tingkat pendidikan SMA yang berada dalam rentang usia remaja akhir. Pada tahap ini, siswa sedang mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal kematangan emosional dan kognitif. Mereka mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan di luar sekolah dan menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai individu dewasa. Oleh karena itu, pembentukan akhlaqul karimah menjadi sangat relevan, karena mereka lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral.

2.5. Pendidikan Agama Islam

2.5.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Makna pengajaran dalam Islam lebih universal. Pendidikan Agama Islam membawa tanggung jawab yang amat berat, yakni menggalang potensi asli manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran serta keutamaan agar ia bisa memanfaatkan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan amanah yang diberikan kepadanya, yaitu 'khilafah fil ardl'. Itulah sebabnya, makna pengajaran agama Islam adalah 'segala usaha menjaga dan memperluas asal usul manusia dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya menuju terciptanya manusia yang utuh (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam.'¹³⁰

¹³⁰ Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), h. 20.

Keyakinan yang pengajarannya melengkapi pengajaran yang dipersembahkan oleh para Nabi dan Rasul adalah Muslim. Muslim mengelola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam atau entitas lain yang terkait dengan aspek kepercayaan, hukum agama, dan etika.¹³¹ Ali Hasan, seperti disebutkan oleh Aminuddin dkk., mengartikan Agama Islam sebagai iman pada keamanan dan kebahagiaan bagi manusia yang diwahyukan oleh Tuhan melalui utusan para Nabi. Islam adalah kepercayaan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SA, diungkapkan dalam Al-Qur'an dan ditetapkan dalam Sunnah sebagai pedoman, perintah, dan larangan untuk keselamatan dalam kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian.¹³²

Menurut Zakiah Daradjat, seperti dilaporkan Halimatussa'diyah, Pendidikan Islam merupakan panduan serta pembinaan bagi memahami, meresapi, serta melaksanakan ajaran Islam yang dipercayai secara menyeluruh dan digunakan sebagai panduan kehidupan untuk kebahagiaan dan keamanan di dunia serta di akhirat.¹³³ Muhammad Tholchah Hasan menyatakan bahwa pengajaran kepercayaan Islam merupakan alat untuk meraih kemenangan dan menyinari hati pelajaran sejati adalah satu metode untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta.¹³⁴

¹³¹ Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.109

¹³² Aminuddin et al, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet ke 3, 2014), h.14.

¹³³ Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 12-13.

¹³⁴ Muhammad Tholchah Hasan, Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme (Malang: UNISMA, 2016), h. 2.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha penataran, pembimbingan, serta pembinaan terhadap generasi muda dengan tujuan agar mereka nantinya, setelah menyelesaikan proses pendidikan, memiliki pemahaman yang dalam, penghayatan yang kuat, dan pengamalan yang benar terhadap ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai prinsip panduan dalam menjalani kehidupan, baik secara individu maupun sosial.¹³⁵

Berdasarkan perincian di atas, terlihat pengertian bahwa pendidikan agama Islam ialah alat untuk menciptakan kepribadian pokok yang sanggup melaksanakan petunjuk Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan peraturan dan ketentuan Islam. Proses belajar mengajar ini harus mampu memandu, mengajar, dan memperkenalkan doktrin Islam kepada murid baik secara fisik maupun spiritual, sehingga fisik dan mental, berkembang dan tumbuh secara serasi.

2.5.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Maksud ajaran keyakinan Islam andai ditelaah ialah mempersembahkan murid jadi manusia yang beragama, bertaqwa, dan beretika agung. Itulah sebabnya, menurut M. Athiyah al-Abrasyi, tujuan mendasar dan esensial pendidikan keyakinan Islam yaitu "membentuk moralitas dan pembinaan jiwa". Maka, menurutnya setiap subjek harus mencakup ajaran moral dan tiap guru harus memperhatikan moral.

Menurut Djawad Dahlan, terdapat dua ideologi pengajaran Nabi Muhammad SAW di dalam Agama

¹³⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.11-16

Islam. Pesannya sangat padat dan dekat keterkaitannya dengan objektif pendidikan Islam, yakni Kepercayaan dan Ketakwaan. Itulah sebabnya, pendidikan Islam bertujuan mencapai level keyakinan dan ketakwaan yang tinggi. Muhammad Athiyah Al Abrasyi mengemukakan bahwa akhir dari pendidikan adalah kesempurnaan etika, maka inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral.¹³⁶

Paham bahwa pengajaran keyakinan Islam bertujuan untuk menyiapkan murid menjadi individu yang mampu menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mempersiapkan murid agar bahagia di dunia dan akhirat, tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran umum tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam pada diri mereka. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama, mereka dapat mengatur perilaku mereka di dunia dan menyelamatkan diri di akhirat, sesuai dengan ajaran Allah Swt:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ۗ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al Qashash ayat 77).

¹³⁶ Syahidin et al, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.8-9

Berdasarkan penjabaran yang tertera, terlihat bahwa maksud pendidikan agama Islam dalam Islam bersifat all-encompassing dan umum, bukan hanya mencakup tujuan kehidupan setelah kematian tetapi juga tujuan di dunia, yang bertujuan menuju kebahagiaan di dunia dan keberhasilan di akhirat, dan mengaplikasikan beragam pengetahuan, keterampilan, dan kegembiraan dunia untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya di akhirat dalam bentuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.5.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Ramayulis mengatakan bahwa tiga ranah (domain) adalah fokus pendidikan agama Islam: ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.¹³⁷ Dalam pendidikan agama Islam, ketiga ranah tersebut berfokus pada nilai-nilai tertentu; ini termasuk nilai-nilai dari Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan sejarah. Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh Kebudayaan Islam adalah bagian dari PAI di sekolah umum. Berikutnya, PAI diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa. Program ini menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah dan alam sekitarnya.

Kognitif (pengetahuan), afektif, dan psikomotorik adalah komponen yang sangat luas yang dibahas dalam PAI dan Budi Pekerti. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: (1)

¹³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 23.

hubungan manusia kepada Allah SWT; (2) hubungan mereka dengan diri mereka sendiri; (3) hubungan mereka dengan sesama manusia; dan (4) hubungan mereka dengan alam. Pada awal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran pendidikan agama dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, sejak Kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beberapa lembaga pendidikan masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi sebagian telah beralih ke Kurikulum 2013.

Pada sekolah umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup Al Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih atau hukum Islam, serta Tarikh atau sejarah. Pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah, masing-masing aspek dibahas secara terpisah. Pedoman khusus pengembangan silabus telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Tabel berikut menggambarkan lingkup kajian dari kelima komponen tersebut:

Gambar 2.1 Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

No.	Unsur Mata Pelajaran	Ruang Lingkup Kajian
1.	Al-Qur'an	Membaca Qur'an dan mampu memahami kandungan yang terdapat pada ayat-ayatnya.
2.	Akidah	Pengajaran tentang rukun iman, rukun islam dan Ihsan
3.	Akhlak	Pembentukan perilaku yang baik dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

4.	Syariah	Tatacara pelaksanaan ibadah dan tujuan dari pelaksanaannya.
5.	Sejarah kebudayaan islam	Sejarah perkembangan agama Islam, sejak awal sampai zaman sekarang serta memahami tokoh-tokoh Islam yang berperan di setiap masanya. ¹³⁸

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, materi PAI di sekolah berfokus pada al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak, dan *tarikh*.

¹³⁸ Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), Op. Cit, hal. 32-33.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar, menginternalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar. Selanjutnya akan membahas tentang hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar.

3.1. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada internalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh Besar. *Akhlaqul karimah*, yang merujuk pada perilaku mulia yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan empati, merupakan aspek penting dalam pendidikan *akhlaqul karimah* di Indonesia. Pendidikan *akhlaqul karimah* ini terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai respons terhadap kebutuhan akan pengembangan kualitas moral dan etika siswa.

Aceh Besar, sebagai wilayah yang memiliki keunikan dalam konteks sosial dan budaya, menawarkan perspektif khusus dalam penerapan kurikulum Merdeka. Wilayah ini dikenal dengan penerapan syariat Islam yang kuat, yang juga berpengaruh pada sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama di sekolah. Dalam konteks ini, kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan materi pendidikan dengan kebutuhan dan konteks lokal yang spesifik.

Pada tingkat praktik, internalisasi akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka di SMA di Aceh Besar tidak hanya melibatkan pemahaman teoritis melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga integrasi nilai-nilai tersebut dalam semua aspek kegiatan belajar mengajar. Hal ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana *akhlaqul karimah* diinternalisasi dalam kurikulum Merdeka, bagaimana pelaksanaannya pada tingkat sekolah, dan dampaknya terhadap pengembangan *akhlaqul karimah* siswa. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus di beberapa SMA di Aceh Besar, penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai implementasi dan efektivitas internalisasi nilai-nilai moral dan etika ini dalam pendidikan.

3.1.1. Profil Sekolah SMAN 1 Darul Imarah

SMAN 1 Darul Imarah, yang berlokasi di Kota Banda Aceh, dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayah tersebut. Didirikan berdasarkan Surat Keputusan dengan Nomor 0313/93 pada tanggal 23 Agustus 1993, sekolah ini telah memainkan peran penting dalam pendidikan selama lebih dari tiga dekade. Dengan reputasi yang kuat dalam mencetak lulusan yang berkualitas, sekolah ini terus berkomitmen untuk mengembangkan potensi akademik dan *akhlaqul karimah* siswa-siswanya. Selain itu, sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan dan minat siswa di berbagai bidang.

Dengan jumlah tenaga pengajar yang mencapai 59 orang, SMAN 1 Darul Imarah memiliki komposisi guru yang terdiri dari 43 guru Pegawai Negeri Sipil

(PNS), 9 guru tidak tetap (GTT), dan 7 guru honor. Dari segi demografis, sekolah ini memiliki 267 siswa laki-laki dan 385 siswa perempuan, menunjukkan keberagaman yang sehat dalam populasi siswanya. Prestasi akademiknya yang tinggi telah diakui melalui akreditasi A yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dalam beberapa tahun terakhir. Lokasi sekolah di Jalan Soekarno-Hatta Km-3, Lampeuneurut, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, menjadikan SMAN 1 Darul Imarah sebagai institusi pendidikan yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat setempat.

Adapun Visi, Misi dan Moto yang diusung oleh SMAN 1 Darul Imarah ialah sebagai berikut:

Visi : "Berkarakter, Cerdas, Terampil Berdasarkan Iptek Dan Imtaq"

- Misi :
1. Menciptakan budaya lingkungan kelas yang menumbuh-kembangkan karakter.
 2. Menciptakan pembelajaran yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
 3. Membangun kecakapan hidup siswa sesuai bakat, minat dan tuntutan zaman.
 4. Membudayakan sekolah hijau, bersih, sehat, indah, nyaman dan aman.
 5. Meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga pendidikan yang unggul dan bermutu.
 6. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk mendukung program pendidikan di sekolah.

Moto : "Mengolah Potensi Mewujudkan Prestasi"

3.1.2. Profil Sekolah SMAN 1 Peukan Bada

SMA Negeri 1 Peukan Bada, yang terletak di Lam Hasan, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah atas. Sekolah ini beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Didirikan berdasarkan Surat Keputusan izin operasional Nomor 420/2855 yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 1900, institusi ini telah lama menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di wilayah tersebut. Dengan kekuatan pengajar yang terdiri dari 28 guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 10 guru honor, MA Negeri 1 Peukan Bada berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi kepada para siswanya.

Saat ini, sekolah dikepalai oleh Hj. Nurwani, S.Pd., M.Pd., yang memimpin penerapan Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian belajar dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Sekolah ini memiliki rasio jumlah peserta didik yang seimbang dengan 265 siswa laki-laki dan 249 siswa perempuan. Pada tahun 2017, MA Negeri 1 Peukan Bada mendapatkan pengakuan prestasi dengan meraih akreditasi grade A dan nilai 94 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), menegaskan komitmennya terhadap standar pendidikan yang tinggi dan terus menerus memperbaiki dan mempertahankan kualitas pendidikannya.

Visi : Menyiapkan lulusan berkualitas, beriman, trampil, berbudaya, memiliki daya saing tinggi dan mempunyai kecakapan hidup.

Misi : 1. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara tepat guna.
2. Memupuk rasa cinta terhadap agama dan budi pekerti.
3. Menumbuhkan semangat persaingan yang positif -Memupuk apresiasi seni dan olah raga.
4. Melestarikan akar seni budaya Aceh sesuai sebagai potensi

3.1.3. Profil Sekolah SMAN 1 Ingin Jaya

SMA Negeri 1 Ingin Jaya, yang berdiri sejak tahun 1979, terletak di Jalan Tgk. Cot Malem, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Sekolah ini saat ini menggunakan Kurikulum 2013 IPS, yang ditujukan untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Kepala sekolah, Nizariah, bersama dengan operator, Chairul Ramadhan, memimpin sekolah ini dalam menjalankan misi pendidikannya. Dengan total tenaga pengajar sebanyak 42 orang, yang terdiri dari 32 guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), 4 guru tidak tetap (GTT), dan 6 guru honor, SMA Negeri 1 Ingin Jaya berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memenuhi kebutuhan pendidikan siswa.

SMA Negeri 1 Ingin Jaya memiliki fasilitas yang memadai dengan 21 ruang kelas dan satu

perpustakaan, mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sekolah ini memiliki rasio siswa yang seimbang dengan 178 siswa laki-laki dan 102 siswa perempuan, mencerminkan keberagaman dan inklusivitas dalam komunitas sekolah. Pada tahun 2019, SMA Negeri 1 Ingin Jaya berhasil meraih status akreditasi grade A dengan nilai 93 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), yang menunjukkan kualitas pendidikan yang tinggi. Dengan semangat untuk mengembangkan siswa yang mandiri dan berwawasan Imtaq, SMA Negeri 1 Ingin Jaya terus berupaya menjadi institusi pendidikan yang unggul di wilayahnya.

Visi : “Unggul dalam presentasi berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui komunitas belajar”

Misi : 1. Mewujudkan lulusan yang unggul dalam akademis dan non akademik.
2. Menumbuhkembangkan karakter warga sekolah yang religus, integritas, disiplin, bertanggungjawab dan jujur.
3. Menumbuhkembangkan potensi kreatifitas yang inovatif bagi peserta didik dalam proyek profil pelajar pancasila.
4. Mendorong dan melatih semangat berprestasi serta kemampuan berkopetensi menghadapi persaingan global.
5. Membimbing peserta didik untuk menghasilkan suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan tetap guna.

6. Mewujudkan Pendidikan yang mengedepankan komunitas belajar sepanjang hayat, yaitu sekolah sebagai tempat belajar dan berkembang bagi guru sebagai ahli, peserta didik, dan orang tua serta masyarakat.

3.1.4. Profil Sekolah SMAN 1 Kuta Baro

SMA negeri ini mengawali perjalanannya pada tahun 1992. Pada waktu ini SMA Negeri 1 Kuta Baro masih menggunakan program kurikulum belajar SMA 2013 IPS. SMA Negeri 1 Kuta Baro memiliki sosok kepala sekolah yang bernama Ahlul Fikri dibantu oleh operator bernama Fitri Suriana. SMA Negeri 1 Kuta Baro menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Kuta Baro berasal dari PLN. SMA Negeri 1 Kuta Baro menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMA Negeri 1 Kuta Baro untuk sambungan internetnya adalah Telkom Speedy.

Visi : “Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, terampil dan berakhlak mulia”

Misi :

1. Meningkatkan mutu proses pembelajaran di bidang akademik dan non akademik
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang diterima di perguruan tinggi terbaik

3. Meningkatkan kualitas dan daya saing melalui penguasaan dan penerapan ICT
4. Meningkatkan pembelajaran secara efektif dan inovasi
5. Membangun karakter, kreativitas dan inovasi bagi guru dan siswa
6. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang hijau, asri, ramah lingkungan dan menyenangkan
7. Menumbuhkembangkan budaya gotong royong dan Kerjasama, disiplin dan tanggungjawab warga sekolah
8. Membimbing siswa untuk mengenali dan menggali potensi dirinya untuk dikembangkan secara optimal melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah
9. Membangun watak dan kepribadian warga sekolah yang jujur, disiplin, bertanggungjawab dan berwawasan kebangsaan
10. Meningkatkan manajemen sekolah dan Kerjasama dengan stakeholder pendidikan

3.2. Analisis nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar

Saat ini, di Indonesia ada dua kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013. Sebagian sekolah sudah mulai menggunakan kurikulum Merdeka Belajar, sementara sebagian lainnya masih menggunakan kurikulum 2013 dalam menyusun pembelajaran. Pemerintah sedang berupaya untuk menerapkan kurikulum

merdeka belajar secara serentak di semua sekolah. Kurikulum Merdeka Belajar diartikan sebagai rancangan pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa, yang mengutamakan pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang tanpa tekanan, menjalani kehidupan yang bahagia dan bebas stres, serta lebih memperhatikan bakat dan minat mereka.

Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh Besar, tempat penelitian penulis berlangsung, telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang didukung oleh pemerintah. Untuk memastikan siswa membentuk budi pekerti yang baik, Kurikulum Merdeka perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlaqul karimah. Ini memerlukan penerapan materi dan praktik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut informasi dari SMA 1 Darul Imarah, Kurikulum Merdeka mencakup pengajaran nilai-nilai akhlaqul karimah dalam struktur pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi ibadah, sejarah, sejarah kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an, dan fikih.¹³⁹

Bagaimana cara memasukkan akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka di sekolah, maka perlu konsep yang diterapkan yang, sebagaimana penjelasan pak fikri:

“Terkait hal ini, ada dua konsep yang dipraktikkan di sekolah kita. Pertama, satu jam digunakan untuk program P5 perbup Aceh, di mana SMA dan SMK memberlakukan perbuatan dalam Islam, seperti mengucapkan salam saat datang, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.”¹⁴⁰

¹³⁹ Wawancara dengan Munawar, Humas dan Guru PAI SMAN 1 Darul Imarah, Rabu, 22 Mei 2024.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Jum'at, 17 Mei 2024.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas untuk menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka salah seorang tenaga pengajar di sekolah yang sama menjelaskan bahwa:

“Jadi untuk nilai-nilai yang di tanamkan dalam mata pelajaran PAI yaitu akidah akhlak, pelajaran ini memang sangat penting diajarkan agar para siswa berakhlak baik dan mulia, kemudian nilai-nilai yang lainnya di tanamkan kepada siswa baik pelajaran PAI maupun pelajaran yang lainnya yaitu kedisiplinan waktu baik itu ibadah dan belajar. Selanjutnya *akhlaqul karimah* yang menyangkut dengan keperibadian siswa tersebut seperti dalam budaya di sekolah bagaimana berjumpa dengan guru adakah menghormatinya, dengan teman-temannya adakah sopan-santun maupun dengan orang lain.”¹⁴¹

Penjelasana di atas tidak jauh berbeda dengan penjelasan daripada pak Fahrul, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

“Kurikulum Merdeka ini mengandung pelajaran tentang Pancasila, yang mencakup poin pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam mata pelajaran PAI, kita memasukkan nilai-nilai akhlaqul karimah dengan menyajikan materi yang mencontohkan praktik akhlak para sahabat, seperti dalam pelajaran sejarah. Ini dapat dijadikan pedoman bagi akhlak sehari-hari, khususnya dalam pelajaran akhlak.”¹⁴²

Selanjutnya ditinjau dari segi sejauh mana kurikulum Merdeka memasukkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah ke dalam struktur dan konten pembelajaran pada mata pelajaran

¹⁴¹ Wawancara dengan Sarimin, Wakil Kurikulum SMAN 1 Darul Imarah, Kamis, 16 Mei 2024.

¹⁴² Wawancara dengan Teuku Fahrul Mukminin, Guru PAI SMA Kota Baru, Senin, 20 Mei 2024.

Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana di jelaskan oleh seorang guru PAI SMA 1 Peukan Bada:

“Terkait dengan kurikulum sekarang, standar isi dari pemerintah dengan melakukan apa yang diamanahkan kepada kita dan di dalam adanya aspek fikih, al-qur’an hadis dan aspek akidah akhlak itu sendiri, nah terkait dengan akhlak itu sendiri kita menggunakan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka itu mempunyai projek satu jam berikutnya kita integrasikan kepada siswa, kemudian disiplin. Sedangkan konten materinya semabagaimana materi yang ada pada sebelumnya.”¹⁴³ Kami juga selalu menerapkan kepada siswa bagaimana harus sopan santun dengan cara menerapkan 5S, adab, kemudian jika ada yang terlambat harus memberikan salam terlebih dahulu baru masuk kelas. pentingnya melihat audio visual tentang konten-konten yang Islami atau film-film documenter tentang islam, kita punya ruangan tersendiri disini yang bisa siswa menonton secara visual agar supaya mereka tidak jenuh namun yang kita perlihatkan yaitu konten-konten Islami, ini sangat penting dalam kurikulum merdeka ini”¹⁴⁴

Ungkapan tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka di SMA 1 Darul Imarah, Aceh Besar. Guru-guru di sana sepakat bahwa nilai-nilai ini perlu diselaraskan dan diajarkan melalui berbagai aspek pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi seperti akidah, akhlak, sejarah, SKI (Studi Keislaman), Al-Qur'an, dan fikih diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak, tidak hanya terkait dengan ibadah, tetapi juga meliputi aspek *akhlaqul karimah* dan perilaku siswa sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang baik dan mulia pada siswa, serta

¹⁴³ Wawancara dengan Muhammad Yani, Guru PAI SMAN 1 Peukan Bada, Sabtu, 18 Mei 2024.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Badriah, Guru PAI SMAN 1 Ingin Jaya, Selasa, 21 Mei 2024.

mengajarkan kedisiplinan dalam waktu, baik dalam konteks ibadah maupun belajar.

Selain pembelajaran di dalam kelas, penting juga untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut di luar sekolah, seperti dalam budaya sekolah yang mencakup interaksi dengan guru, teman-teman, dan masyarakat secara umum. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam melengkapi kurikulum Merdeka dengan pendidikan *akhlaqul karimah* yang holistik, sesuai dengan visi pemerintah untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlaqul karimah yang kuat dan berbudaya.

Penerapan nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam kurikulum merdeka sangat efektif pada mata pelajaran PAI dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa, pengaruhnya sangat besar kurikulum merdeka lebih di arahkan pada pembentukan *akhlaqul karimah* terutama dalam pembelajaran siswa mampu memanfaatkan waktu belajar, lalu dalam segi berkomunikasi kepada orang tua, guru dan sesamanya.”¹⁴⁵

Untuk mengevaluasi dan melihat sejauh mana efektivitas penerapan nilai-nilai Akhlaqul Karimah oleh siswa dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini sebagaimana dijelaskan salah satu darim tenaga pengajar yang ada di SMA Darul Imarah:

“Jadi untuk siswa sendiri ada beberapa indikator yang bisa kita ambil dalam menilai baik segi akhlak (sikap) dapat diambil beberapa aspek seperti menyangkut dengan kepribadian siswa juga dengan keseharian siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.” pada dasarnya kurikulum 13 tidak jauh berbeda, namun yang membedakan di kurikulum merdeka ini adanya P5 seperti kegiatan gotong royong siswa dengan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Badriah, Guru PAI SMAN 1 Ingin Jaya, Selasa, 21 Mei 2024.

bekerjasama, dengan adanya kerjasama itu melahirkan sebuah tanggung jawab mereka akan disiplin dan akan muncul sebuah akhlaqul karimah sebagaimana diharapkan.”¹⁴⁶

Selanjutnya efektivitas untuk pembentukan *akhlaqul karimah* siswa melalui program ini, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

“Jadi, anak-anak diwajibkan mengucapkan salam, menyapa teman-temannya, dan juga guru. Ini adalah upaya kami untuk membentuk akhlaqul karimah dengan baik, termasuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan menghindari perkataan yang tidak baik. Pada akhirnya, pembentukan akhlaqul karimah ini akan berhasil jika kita praktikkan secara konsisten.”¹⁴⁷

Setelah melihat efektivitas dari penerapan akhlaqul karimah yang dipadukan ke dalam kurikulum Merdeka, maka perlu meninjau apakah terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai Akhlaqul Karimah antara siswa yang mengikuti kurikulum Merdeka dengan siswa yang tidak mengikutinya:

“Secara umum, namanya kurikulum itu pasti ada tantangan atau hambatan, kurikulum Merdeka ini secara khusus kecil adanya hambatan karena dengan adanya kegiatan-kegiatan maka siswa akan terbiasa untuk melakukan perilaku yang baik, namun kadang kala ada satu dua orang siswa nilai, tanggungjawab dan kedisiplinnya tidak ada, ini yang menjadi tantangan kepada guru. Namun secara perlahan kita akan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Muhammad Yani, Guru PAI SMAN 1 Peukan Bada, Sabtu, 18 Mei 2024.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Jum'at, 17 Mei 2024.

memperbaiki sikap tersebut maka akan menjadi siswa yang baik kedepannya.”¹⁴⁸

Untuk menerapkan kurikulum Merdeka pada Pengajaran PAI agar terbentuknya akhlaqul karimah yang baik bagi siswa terdapat tantangan atau hambatan dalam implementasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari perspektif guru maupun siswa. Sebagaimana di jelaskan oleh informan berikut ini yaitu:

“Untuk hambatan yang dihadapi itu tidak terlalu besar, hanya beberapa saja dari apa yang di hadapi oleh guru-guru disini. Kalau guru hambatannya dari segi materi ajarnya, itu ada beberapa materi ajar yang mungkin ada penambahan. Kalau dari segi siswa mungkin mereka menyangkut dengan pengadaan buku relatif belum banyak atau terbatas untuk siswa yang ingin membaca, ini menjadi hambatannya.”¹⁴⁹

Selain dari hambatan yang di hadapi guru di sekolah ada faktor lain yang perlu di lihat dari segi peran guru dalam mengkomunikasikan dan mendorong penerapan nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Sebagaimana di jelaskan oleh Humas SMA N1 Ingin Jaya:

“Untuk mengetahui permasalahan sikap yang secara internal maupun eksternal ini, maka setiap hari kita harus berkomunikasi dengan guru dan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa bagaimana dia sehari-hari dirumah, bagaimana pelaksanaan juga di sekolah, maka diperlukannya kerjasama dengan guru pengampuhnya dan juga kepada guru-guru yang lain, seperti kepala

¹⁴⁸ Wawancara dengan Munawar, Humas dan Guru PAI SMAN 1 Darul Imarah, Rabu, 22 Mei 2024.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Sarimin, Wakil Kurikulum SMAN 1 Darul Imarah, Kamis, 16 Mei 2024.

sekolah yang selalu memberikan contoh kepada kami tentang berakhlaqul karimah yang baik, tentu disini perlu adanya penekanan-penekanan baik dari segi cara berbicara, cara masuk ke pekarangan sekolah siswa harus santun, memberikan salam kepada siswa yang berpapasan, inilah yang kita terapkan agar siswa”¹⁵⁰

Maka perlu peran yang baik dalam menerangkan akhlaqul karima ini sebagaimana penjelasan guru PAI Kota Baru sebagai berikut:

“Peran guru di SMA Kuta Baro sangat penting dalam pembentukan dan pembiasaan akhlak. Kami menerapkan akhlak yang sepatutnya ada pada siswa, seperti berlaku sopan, jujur, dan saling menghormati. Guru selalu memantau perkembangan siswa, melihat apakah mereka sudah berakhlak lebih baik atau belum. Guru berusaha mengkomunikasikan nilai-nilai akhlaqul karimah secara lisan dan melalui tindakan sehari-hari.”¹⁵¹

Selanjutnya bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang diajarkan di sekolah melalui Kurikulum Merdeka, sebagaimana di jelaskan salah seorang tenaga pengajar SMAN 1 Ingin Jaya sebagai berikut:

“Pada umumnya orang tua terlibat untuk membentuk *akhlaqul karimah* si anak, namun ada juga yang tidak mengerti bagaimana menerapkan akhlak kepada anaknya. Lalu ada juga yang kurang control Ketika anaknya di rumah dengan bermain sosial media yang semauanya saja, Faktor kesibukan orang tua juga terutama

¹⁵⁰ Wawancara dengan Munawar, Humas dan Guru PAI SMAN 1 Darul Imarah, Rabu 22 Mei 2024.

¹⁵¹ Wawancara dengan Teuku Fahrul Mukminin, Guru PAI SMA Kota Baru, Senin 20 Mei 2024.

ayah, karena faktor ekonomi, seringkali membuat mereka tidak bisa mengontrol anaknya secara penuh.”¹⁵²

Poin di atas hamper sama dari penjelasan kepala Sekolah Kota Baru, sebagai berikut:

“Orangtua cukup aktif mendukung program ini. Kami memiliki konsep untuk mengontrol anak-anak di rumah dengan memberikan lembaran kontrol kepada orangtua. Jika ada pelanggaran, guru yang bersangkutan akan membina di sekolah. Jadi, orangtua punya peran penting dalam mengontrol anak-anak di rumah, dan ini mendapat respon positif dari.”¹⁵³

Kerjasama antara guru dan orang tua, guru bekerja sama dengan orang tua untuk membentuk perilaku seorang anak di rumah diawasi oleh orang tuannya sebagai control bagi si anak, dengan cara membatasi anak untuk menggunakan sosial media yang dipergunakan lebih banyak untuk main game, facebook, youtube dan lain sebagainya. Maka tugas orang tua untuk mengawasi anak jika ia berda di rumah dan mendisiplinkan waktu belajar maupun beribadah tepat waktu.

Selanjutnya implementasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam mata pelajaran PAI

“Sekolah ini sudah lama menerapkan program untuk melaksanakan dinul Islam. Implementasinya sangat berdampak besar, seperti siswa yang dulu tidak terbiasa mengucapkan salam sekarang sudah melakukannya. Mereka yang dulunya berkata tidak baik sekarang berbicara dengan baik, dan yang dulunya tidak bisa mengaji sekarang sudah bisa. Kami juga menghadirkan tiga tutor untuk membimbing mereka dalam pendalaman

¹⁵² Wawancara dengan Rosmeni Erdati, Humas SMAN 1 Ingin Jaya, Senin 20 Mei 2024.

¹⁵³ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baru, Jum'at, 17 Mei 2024.

fikih, tauhid, tasawuf, dan sebagainya. Dampaknya sangat positif, termasuk menghormati guru dan teman.”¹⁵⁴

Setiap SMA di Aceh Besar menerapkan pendekatan yang unik dalam memasukkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya, di SMA 1 Darul Imarah, pendekatan berfokus pada praktik dalam kelas dengan penerapan nilai kejujuran, kesabaran, dan kerjasama melalui diskusi kelompok. Pendidikan ini tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, membentuk siswa dengan *akhlaqul karimah* moral dan sosial yang kuat. Di SMA 1 Peukan Bada, nilai-nilai seperti kepedulian dan empati ditekankan melalui kegiatan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum. Respon positif siswa menunjukkan relevansi metode pembelajaran ini dalam aplikasi sehari-hari. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa sangat penting dalam memastikan nilai-nilai akhlaqul karimah terinternalisasi dengan baik, termasuk pengawasan dan pembatasan penggunaan media sosial untuk mendukung disiplin waktu belajar dan ibadah. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral tinggi, dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif untuk membangun fondasi *akhlaqul karimah* yang kuat.

Dibalik itu terdapat tantangan atau hambatan dalam implementasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka, sebagaimana penjelasan dari guru PAI Kota Baro:

“Tantangan tentu ada, terutama bagi siswa yang baru pindah dari SMP ke SMA dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Kami berusaha menggodok sikap

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Jum'at, 17 Mei 2024.

mereka agar sesuai dengan budaya sekolah yang berakhlakul karimah. Selain itu, waktu di sekolah yang terbatas, hanya 5 hingga 8 jam sehari, juga menjadi tantangan karena siswa lebih banyak bersosialisasi di luar sekolah. Kami perlu terus memantau agar nilai-nilai akhlakul karimah tetap terjaga.”¹⁵⁵

Kurikulum belajar mandiri di sisi lain, menekankan kebebasan siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri, dan para guru memotivasi siswa untuk manarik tindakan yang dapat menumbuhkan sesuatu yang dianggap baik bagi siswanya. Konsep pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk bekal untuk memantau ulang sistem Pendidikan negara. Restrukturisasi bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan kemajuan negara supaya nantinya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Pembelajaran mandiri merupakan sistem pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, ekspresif, progresif, dan bervariasi. Siswa yang menerapkan kurikulum Mandiri Belajar dapat melihat permasalahan melalui sikap dan pola pikirnya, tak hanya itu siswa yang belajar dengan menerapkan kurikulum merdeka akan memiliki pemikiran yang energi, positif, logis, kreatif serta tidak mempunyai kekhawatiran ketika melakukan percobaan sesuatu yang baru.

Salah satu tujuan untuk membentuk *akhlaqul karimah* siswa dalam kurikulum Merdeka memiliki korelasi dengan problematika akhlak yang saat ini marak terjadi di kalangan siswa, dan problem atau masalah tersebut merupakan hal yang sangat memprihatinkan terutama dalam membentuk *akhlaqul karimah* bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Fakta yang dapat kita ketahui bisa dengan berbagai

¹⁵⁵ Wawancara dengan Teuku Fahrul Mukminin, Guru PAI SMA Kota Baru, Senin 20 Mei 2024.

permasalahan masalah kriminal dan bulliying yang terjadi di kalangan siswa atau dikalangan sekolah begitu marak terjadi hingga mengakibatkan mental siswa terganggu akibat tidak adanya prilaku yang baik.

Penjelasan di atas tidak jauh berbeda dengan Fauzi yang mengatakan, SD Muhammadiyah 4 Surabaya menerapkan metode program pembelajaran outdoor dan kegiatan sosial, metode pembelajaran berbasis aktivitas menjadi cara efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlaqul karimah. Kegiatan seperti role-playing, simulasi, dan kerja bakti memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa sehingga nilai-nilai akhlaqul karimah dapat tertanam lebih mendalam.

Terkait dengan peran guru, SMPN 1 Bandung, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah. Keteladanan guru dalam membimbing dan memberikan contoh nyata kepada siswa dalam berakhlak mulia sangatlah penting. menekankan bahwa peran guru sebagai model akhlaq yang baik sangat efektif dalam mendorong siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering menerapkan tegur sapa yang sopan kepada murid begitu juga sebaliknya, dimana guru aktif menjadi role model dalam kegiatan sekolah dan komunitas masyarakat agar supaya *akhlaqul karimah* siswa terbentuk dengan baik dari lingkungan yang bai pula.

Berbeda dengan sistem SMA Islam Al-Azhar, untuk menerapkan Nilai-nilai akhlaqul karimah diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek sosial. Tujuannya adalah membentuk

akhlaqul karimah siswa yang berakhlak mulia melalui pengalaman langsung dan interaktif. menjelaskan bahwa integrasi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan menerapkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan beberapa strategi guru PAI dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa pada kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI di kelas VB SDN 106 kota Bengkulu: yaitu dengan cara melaksanakan program-program yang bisa meningkatkan nilai-nilai agama seperti tafakur, shalat Dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, kultum oleh guru PAI, dan berinfak. Program-program tersebut memperoleh hasil yang sangat positif, yaitu akhlak siswa menjadi lebih baik, sehingga siswa menjadi lebih sopan. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh siswa, dimana mereka selalu berdo'a sebelum memulai pembelajaran, selalu mengerjakan tugas dengan baik, melaksanakan piket, membuang sampah pada tempatnya, bersikap baik kepada teman sebaya, menghormati Guru baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan selalu mengucapkan salam dan mencium tangan, serta guru selalu memberikan contoh perilaku yang baik dan tidak memberikan contoh perilaku yang buruk.

Dengan adanya kurikulum merdeka ini, diharapkan agar para guru maupun pihak sekolah dapat mengarahkan maupun merubah *akhlaqul karimah* siswa menjadi *akhlaqul karimah* yang berakhlak karimah. sebagaimana kita ketahui islam telah mengajarkan kepada kita untuk dapat memiliki akhlak yang baik antar sesama manusia. Maka dari itu, sekolah berperan amat penting pada pembentukan karakteristik maupun akhlak siswa.

Maka dapat ditarik sebuah Kesimpulan proses peningkatan nilai *akhlaqul karimah* melalui kolaborasi antara

guru, orang tua dan siswa, nilai-nilai akhlak terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan *akhlaqul karimah* siswa. Analisis ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka pada PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga bermoral tinggi. Pendekatan yang digunakan bersifat interaktif, aplikatif, dan melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

3.3. Analisis cara menginternalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar

Kedatangan kurikulum terbaru ini pasti membawa sebuah inovasi dalam ranah Pendidikan. Keberlanjutan terkait topik-topik yang diajarkan, manajemen, materi dan substansi kurikulum, serta sistem pembelajaran dan evaluasi yang digunakan. Kepala sekolah dan staf harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ditimbulkan oleh kurikulum baru, dengan mengubah sikap dan pola pikir mereka. Mereka harus menyesuaikan konsep dan penerapan kurikulum terkini. Implementasi kurikulum terbaru membutuhkan respon yang cepat dan kesiapan yang matang dari kepala sekolah dan staf pengajar, karena mereka memiliki peran kunci dalam menerapkan kurikulum baru di sekolah.

Sejauh ini peran guru dalam membentuk kesadaran dan praktek akhlaqul karimah di dalam kurikulum Merdeka sangat antusias membentuk *akhlaqul karimah* yang berakhlaqul karimah baik dalam mengajar maupun di luar jam pelajaran bahkan mengontrol siswa sampai ke orang tua dengan

menanyakan atau memanggil orang tua bagaimana sikap anak-anak di rumah,”¹⁵⁶

Selanjutnya peranguru sangat diperlukan dalam membentuk akhlaqul karimah ini, sebagaimana penjelasan guru Kota Baru:

“Tercapainya program ini harus bersama. Peran guru dalam membentuk akhlaqul karimah bukan hanya guru PAI saja, tetapi semua guru bidang studi dilibatkan untuk menerapkan akhlaqul karimah sehingga anak-anak ini tidak melanggar aturan-aturan syariah.”¹⁵⁷

kurikulum Merdeka dapat menyelaraskan pembelajaran akhlaqul karimah dengan perkembangan sosial dan budaya yang ada, sebagaimana dijelaskan salah seorang guru dari Darul Imarah:

“Untuk pelajaran PAI dalam kurikulum Merdeka memang sangat di fokuskan pada *akhlaqul karimah* siswa apalagi disitu sudah ada P5 atau Projek hanya saja siswa lebih berinteraksi sosialisasi baik pada guru maupun siswa.”¹⁵⁸

“Budaya sekarang sangat terpengaruh dengan media sosial, kita memang agak susah menyelaraskan. Kita hanya membantu siswa dalam menyikapi hal-hal negatif yang ada di media sosial dan perkembangan sosial kita sering menurunkan anak-anak atau membawa ke masyarakat seperti gotong royong di Masyarakat ada, jadi sesuai dengan kurikulum merdekanya ada projek sosialisas kepada masyarakat seperti penggunaan air, penggunaan Listrik, kita juga sering aktif di masyarakat seperti ada lomba sering kita ikut, kita juga memantau bagaimana perkembangan anak di media sosial, selalu

¹⁵⁶ Wawancara dengan Munawar, Humas dan Guru PAI SMAN 1 Darul Imarah, Rabu 22 Mei 2024.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Jum'at, 17 Mei 2024.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Sarimin, Wakil Kurikulum SMAN 1 Darul Imarah, Kamis, 16 Mei 2024.

kita pantau memang ada guru yang di khususkan untuk memantau di media sosial jika ada anak-anak yang melanggar di media sosial maka akan dipanggil secara pribadi”¹⁵⁹

Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada *akhlaqul karimah* siswa dan integrasi P5, serta peningkatan interaksi sosial, menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengembangkan akhlaqul karimah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa, pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai dapat digunakan untuk memperkuat pengajaran akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka, untuk pembelajaran lebih berfokus pada siswa jadi guru itu saat memberi pengajaran lebih difokuskan pada siswa maka siswa lebih aktif berintraksi baik itu dengan guru, dan memberi tanggapan dan pertanyaan.

Kurikulum merdeka dapat menyelaraskan pembelajaran akhlaqul karimah dengan perkembangan sosial dan budaya yang ada, ini dijelaskan oleh informan Darul Imarah:

“Terkait dengan hal ini dengan adanya mulok PAI ini dukungan luar biasa dalam rangka pelaksanaan kegiatan kurikulum Merdeka ini akan saling mendukung dalam rangka mendukung nilai sosial dan budaya. Kepedulian terhadap budaya lokal memberikan dukungan penuh membentuk siswa yang baik untuk berakhlak mulia”¹⁶⁰

Pandangan selanjutnya tentang bagaimana kurikulum menyelaraskan pembelajaran akhlaqul karimah dengan

¹⁵⁹ Wawancara dengan Nizaria, Kepala Sekolah SMAN 1 Ingin Jaya, Senin 20 Mei 2024.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Muhammad Yani, Guru PAI SMAN 1 Peukan Bada, Sabtu, 18 Mei 2024.

perkembangan sosial dan budaya, sebagaimana dijelaskan kepala sekolah kota Baro:

“Ini merupakan tantangan. Dewasa ini, ada kelompok geng dan lain sebagainya di masyarakat yang suka mengganggu. Menyelaraskannya, kami kembali ke pola program unggulan sekolah di mana anak-anak dihadapkan pada satu tugas yang terintegrasi dengan keluarga di rumah.”¹⁶¹

Selanjutnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka sangat diperlukan, sebagaimana dijelaskan:

“Sebagai guru PAI kami setiap guru memasuki kelas diawali dengan berdoa, di hari jumat ada namanya yasin, jumat berkah, dibiasakan anak-anak untuk bersedekah, sedekah tersebut akan diberikan kepada anak-anak kurang mampu maupun teman-temannya yang secara ekonomi kurang mampu secara finansial, ini membantu membentuk akhlaqul karima pada siswa.”

Tidak jauh beda dengan penerapan di SMA Kota Baro, sebagaimana penjelsan guru PAI SMA Kota Baro:

”Setiap pagi kami melakukan shalat dhuha, dan sebelum itu siswa mengaji selama 5 atau 10 menit untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini adalah cara yang baik untuk menerapkan pelajaran PAI di sekolah. Kami juga menghadirkan ustad-ustad yang lebih paham di bidang masing-masing untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa.”¹⁶²

¹⁶¹ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Jum'at, 17 Mei 2024.

¹⁶² Wawancara dengan Teuku Fahrul Mukminin, Guru PAI SMA Kota Baru, Senin 20 Mei 2024.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan religius dan sosial yang dilakukan oleh guru PAI secara rutin dan terstruktur dapat membantu dalam membentuk akhlaqul karimah pada siswa. Praktik-praktik seperti berdoa sebelum kelas, membaca Yasin, dan bersedekah tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang baik tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Selain daripada itu antara siswa yang belajar melalui kurikulum Merdeka dengan siswa yang tidak:

“Secara umum karena kebetulan kurikulum ini metode baru maka yang baru diterapkan pada kelas awal yaitu kelas X, sedangkan kelas XI dan XII itu masih menggunakan kurikulum 2013 secara umum tidak adak perbedaan namun yang membedakan hanya saja di P5 nya saja di kurikulum 2013 tidak adanya kegiatan P5.”¹⁶³

Akhlaqul karimah, yang berarti perilaku mulia, merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di beberapa SMA di Aceh Besar berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut ini adalah analisis bagaimana cara menginternalisasi akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka berdasarkan penjelasan dari beberapa guru di SMA Aceh Besar.

Peran guru dalam membentuk kesadaran dan praktek akhlaqul karimah Munawar seorang tenaga pengajar SMA Darul Imarah mengatakan, Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlaqul karimah di dalam kelas tetapi juga

¹⁶³ Wawancara dengan Munawar, Humas dan Guru PAI SMAN 1 Darul Imarah, Rabu 22 Mei 2024.

mengontrol perilaku siswa di luar jam pelajaran, bahkan melibatkan orang tua untuk memantau sikap anak-anak di rumah. Setiap guru mengawali kelas dengan doa, dan pada hari Jumat diadakan kegiatan Yasin dan Jumat Berkah, di mana siswa dibiasakan untuk bersedekah kepada teman-teman yang kurang mampu. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kedermawanan dan kepedulian sosial. Pendapat ini sejalan dengan Fauzan mengatakan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian penting dari program pengajaran di setiap jenjang pendidikan. Ini adalah upaya bimbingan dan pembinaan ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang bertakwa serta menjadi warga negara yang baik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar transfer pengetahuan atau pelatihan, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang dibangun di atas fondasi keimanan dan kesalehan.

SMA Darul Imarah, Integrasi dengan Perkembangan Sosial dan Budaya pada Kurikulum merdeka menyelaraskan pembelajaran akhlaqul karimah dengan perkembangan sosial dan budaya yang ada. Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi, baik dengan guru maupun sesama siswa. Pembelajaran PAI sangat difokuskan pada pengembangan karakter siswa, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Juga dukungan Terhadap Budaya Lokal, dimana kurikulum merdeka mendukung nilai sosial dan budaya lokal, yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia pada siswa. Kegiatan PAI yang terintegrasi dengan kurikulum ini memberikan dukungan penuh dalam membentuk siswa yang baik dan berakhlak mulia.

Pernyataan di atas di kata Zubaidah bahwa Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran akhlaqul karimah. Dengan cara ini, siswa dapat memahami pentingnya akhlaq yang baik dalam konteks budaya mereka sendiri, memperkuat identitas budaya sambil tetap menjaga nilai-nilai universal. Misalnya, praktik gotong royong sebagai bagian dari budaya Indonesia dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menunjukkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab.

Melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam situasi nyata yang relevan dengan perkembangan sosial dan budaya. Kegiatan seperti proyek sosial, kolaborasi dalam komunitas, dan kerja bakti di desa. Tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai akhlaq, tetapi juga menghubungkan mereka dengan masyarakat dan budaya lokal.

SMA Ingin Jaya, tantangan yang dihadapi adalah budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh media sosial. Sekolah berusaha membantu siswa menyikapi hal-hal negatif dari media sosial dan sering membawa siswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, seperti gotong royong dan kegiatan sosial lainnya. Guru-guru secara khusus memantau aktivitas siswa di media sosial. Jika ada siswa yang melanggar norma, mereka akan dipanggil secara pribadi untuk diberikan bimbingan. Siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial secara bijak, mengekspresikan nilai-nilai akhlaq dalam komunikasi online, dan mengenali serta menghindari konten negatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran digital di kalangan siswa.

Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi akhlaqul karimah. Pak Munawar menjelaskan bahwa kegiatan religius dan sosial

yang dilakukan secara rutin membantu membentuk *akhlaqul karimah* siswa. Praktik seperti berdoa sebelum kelas, membaca Yasin, dan bersedekah tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan *akhlaqul karimah*.

Di SMA Aceh Besar, cara menginternalisasi *akhlaqul karimah* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui beberapa pendekatan yang terintegrasi. *Pertama*, integrasi nilai-nilai moral secara mendalam dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk menggabungkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam PAI, yang bertujuan utama untuk membentuk *akhlaqul karimah* siswa. *Kedua*, metode pengajaran yang beragam seperti diskusi, kerja sosial, cerita, dan permainan digunakan oleh guru untuk menginternalisasi nilai-nilai etika secara efektif. *Ketiga*, pendekatan interaktif dan aplikatif mendapatkan respons positif dari siswa, mendorong mereka untuk lebih peka, responsif, dan termotivasi dalam berkontribusi pada masyarakat. *Keempat*, pentingnya metode pembelajaran yang berorientasi pengalaman membuktikan efektivitasnya dalam mendidik *akhlaqul karimah*. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai etika, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk *akhlaqul karimah* yang beretika dan bertanggung jawab sosial. Meskipun tantangan seperti pergaulan di luar syariat dan kebutuhan akan pengontrolan di luar kelas masih ada, melalui kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua, sekolah berhasil menyelaraskan kurikulum dengan tuntutan zaman untuk menghasilkan generasi yang berakhlaqul karimah.

Di SMA Aceh Besar, implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menginternalisasi *akhlaqul karimah* melalui

beberapa strategi yang terintegrasi dengan baik. Guru-guru PAI menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam membentuk *akhlaqul karimah* berakhlaq karimah, baik dalam maupun di luar jam pelajaran. Mereka tidak hanya mengajar secara akademis tetapi juga mengontrol perkembangan siswa di lingkungan sekolah hingga ke interaksi mereka di media sosial, melibatkan orang tua secara aktif untuk mendukung pembentukan *akhlaqul karimah* anak-anak di rumah. Selain itu, kurikulum ini menyelaraskan pembelajaran akhlaqul karimah dengan konteks sosial dan budaya lokal, seperti melalui partisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti lomba dan kegiatan sosial lainnya. Dengan fokus pada interaksi sosial yang meningkat, pengajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengedepankan aspek akademik tetapi juga pengembangan *akhlaqul karimah* siswa secara holistik. Praktik-praktik seperti berdoa sebelum kelas, membaca Yasin, dan bersedekah secara rutin menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah, membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Meskipun ada tantangan dalam menyelaraskan kurikulum dengan perkembangan zaman dan budaya, pendekatan ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menghadapi tantangan tersebut dengan memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Beberapa poin penting yang dapat menginternalisasi akhlaqul karimah dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: *pertama*, integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum yang sangat penting untuk menggabungkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam mata pelajaran PAI untuk membentuk *akhlaqul karimah* siswa. *Kedua*, metode pengajaran yang beragam perlu dilakukan oleh guru dengan metode diskusi, kerja sosial, cerita, dan

permainan untuk menginternalisasi nilai-nilai etika. *Ketiga*, metode interaktif dan aplikatif ini mendapatkan respons yang sangat positif dari siswa, yang menjadi lebih peka, responsif, dan termotivasi untuk berkontribusi dalam masyarakat. *Keempat*, Pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pengalaman terbukti sangat efektif dalam pendidikan *akhlaqul karimah*.

Maka dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan aplikatif dalam pendidikan *akhlaqul karimah* melalui PAI sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah, metode seperti diskusi kelas, kerja sosial (gotong royong), cerita, dan bersih-bersih rumah ibadah tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai etika secara mendalam tetapi juga memotivasi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk *akhlaqul karimah* siswa yang beretika dan bertanggung jawab sosial.

3.4. Analisis hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar

Setiap sesuatu yang dilakukan kearah yang lebih baik pasti akan melalui rintangan serta hambatan yang ada di depan meskipun hambatan tersebut tidak terlalu signifikan di lapangan namun akan menjadi hambatan yang krusial jika ini tidak diantisipasi dengan cepat. Maka adanya berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlaqul karimah pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Aceh Besar. Hambatan ini mencakup kurangnya waktu pelajaran, kesulitan dalam evaluasi, dan

kebutuhan akan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan otoritas pendidikan.

Bagaimana ketersediaan sumber daya dan materi pembelajaran yang sesuai mempengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka:

“Kalau sumberdaya di SMA kita alhamdulillah tidak ada kendala, karena sangat terpenuhi, baik bahan praktek maupun materi. Namun yang menjadi problem saat ini yaitu keterbatasannya waktu, Dimana sekarang banyaknya kesibukan disebabkan oleh aplikasi pengisian atau pelengkapan administrasi, maka ini menjadi sedikitnya waktu untuk mengontrol para siswa, untuk hal lain itu tidak ada kendala.”

Karena keterbatasan waktu yang waktu dan beban kerja yang tinggi mempengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka, seperti penjelasan berikut:

“Seperti yang saya katakan tadi, banyaknya sekarang aplikasi-aplikasi yang perlu dipersiapkan hingga menjadi beban guru dalam menerapkan pembentukan akhlaqul karimah ini, maka kurang tercapai sebagaimana yang diharapkan”

Hambatan yang dialami di SMA di Aceh Besar mungkin tidak jauh berbeda dengan SMA yang lain, namun hambatan ini dialami juga oleh SMA Kota Baro sebagaimana penjelasan berikut ini:

“Hambatan pertama adalah waktu yang terbatas di SMA. Mata pelajaran PAI diberikan hanya 2 hingga 3 jam per minggu, termasuk waktu untuk program P5. Ini belum cukup terimplementasikan karena masih tahap awal.

Kami sedang melakukan pendalaman dan pembekalan pada guru PAI untuk mengatasi hambatan ini.”¹⁶⁴

Selanjutnya untuk hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi atau diminimalkan untuk memfasilitasi pengajaran yang efektif tentang akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana penjelasan informan berikut ini:

“Cara mengatasinya dengan harus lebih giat lagi tidak punya waktu istirahat hingga mengejar waktu untuk melaksanakan kurikulum Merdeka, namun semua ini telah diatur para guru cara mengatasi permasalahan ini karena tidak ada jalan lain. Hanya persoalan waktu bukan orang lain hanya waktu saja yang kurang mencukupi, terpaksa harus bekerja ekstra dalam membentuk akhlaqul karima pada siswa.¹⁶⁵ “hambatan-hambatan itu tetap ada, namun kita akomodir kemudian kita akan menyelesaikan satu demi satu dengan melibatkan teman-teman di sekolah, hal ini dengan melakukan dengan cara musyawara Ketika munculnya masalah itu kita menghadirkan guru BK bahkan kita melibatkan guru-guru yang lain dan jika tidak mampu maka kita menyampaikan kepada kepala sekolah selalu pimpinan kita di sekolah ini dan dalam hal ini kerjasama yang baik yang kita lakukan alhamdulillah dengan berjalannya waktu dapat kita minimalisirkan dan kerja sama dengan orangtua atau wali.”¹⁶⁶

Hambatan selanjutnya sebagaimana penjelasan salah seorang guru Kota Baru:

¹⁶⁴ Wawancara dengan Teuku Fahrul Mukminin, Guru PAI SMA Kota Baru, Senin 20 Mei 2024.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Munawar, Humas dan Guru PAI SMAN 1 Darul Imarah, Rabu 22 Mei 2024.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Muhammad Yani, Guru PAI SMAN 1 Peukan Bada, Sabtu, 18 Mei 2024.

“Sejauh ini, hambatan besar belum ada. Tantangan hanya pada pembiasaan yang belum terlalu besar dampaknya, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tegur sapa, dan salam yang dari jarang dilaksanakan menjadi dilaksanakan. Hambatan-hambatan ini diselesaikan bersama agar terbentuk akhlak yang baik pada setiap siswa.”¹⁶⁷

Kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional yang berkaitan dengan penerapan akhlaqul karimah memengaruhi kualitas pengajaran guru, hal ini sebagaimana penjelasan berikut:

“Dalam hal ini tentang kurikulum merdeka sangat kurang karena para guru hanya mengikuti pelatihan secara daring saja seetiap ada pertemuan itu selalu daring di rumah, sehingga tidak bisa dilakukan praktek-praktek atau cerita-cerita yang baik, karena hanya zoom saja,, tidak seperti metode kurikulum sebelum-sebelumnya guru dipanggil satu-satu dan dikumpulkan dalam satu tempat bertemu dengan guru-guru yang lain sehingga dapat bertukar pikiran dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengetahui tentang mata pelajaran akhlaqul karimah”

penerapan Kurikulum Merdeka yang dinilai kurang efektif karena pelatihan guru hanya dilakukan secara daring. Pelatihan daring menghambat kemampuan guru untuk melakukan praktik dan berbagi pengalaman langsung, berbeda dengan metode pelatihan sebelumnya yang melibatkan pertemuan tatap muka. Pertemuan tatap muka memungkinkan guru bertukar pikiran dan memperluas wawasan serta pengetahuan mereka, termasuk tentang mata pelajaran akhlaqul karimah, yang dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Selanjutnya penggunaan

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Jum'at, 17 Mei 2024.

teknologi menjadi hambatan atau manfaat dalam menerapkan kurikulum Merdeka:

“Pemanfaatan teknologi itu disekolah siswa bisa lebih terbentuk akhlaknya maka guru diantaranya memberikan pengawasan pada siswa, mungkin siswa bisa membawa hp untuk mencari materi-materi ataupun membaca Pelajaran PAI itu dengan pengawasan guru dan orang tua, jadi siswa menggunakan teknologi itu bukan hanya belajar tapi membentuk karakternya juga”

Manfaat teknologi ini dirasakan oleh sekolah Kota Bru juga, sebagaimana penjelasan Guru PAI SMA Kota Baru, sebagai berikut:

“Penggunaan teknologi sangat membantu dalam pelajaran Kurikulum Merdeka. Siswa sudah banyak yang faham tentang teknologi. Namun, ada beberapa kendala seperti jaringan internet dan fasilitas yang tidak semua siswa dapat mengakses. Kami memberikan fasilitas untuk menggunakan internet secara baik dan benar.”¹⁶⁸

Meskipun para siswa diizinkan menggunakan alat komunikasi (hp) namun adakah faktor eksternal, seperti lingkungan masyarakat atau tekanan dari pihak lain, yang menghambat guru dalam mengajarkan dan menginternalisasikan akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka. Sebagaimana dijelaskan informan berikut ini:

“faktor-gaktor luar itu mungkin banyak, faktor itu bisa saja lingkungan masyarakat di sekolah juga berpengaruh proses pembelajaran dan pembentukan *akhlaqul karimah* kemudian juga pengaruh lingkungan orang tua mungkin ada sebagian yang kurang peduli kepada siswa itu juga menjadi hambatan bagi guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, karna kalau

¹⁶⁸ Wawancara dengan Teuku Fahrul Mukminin, Guru PAI SMA Kota Baru, Senin 20 Mei 2024.

sekolah saja guru selalu memberikan arahan dan bimbingan sedangkan dirumah kurang menjadi perhatian orang tua jadi ini menjadi hambata juga.”¹⁶⁹

Berbeda persepsi antara guru-guru mengenai tantangan sosial dan budaya yang memengaruhi pengajaran dan penerapan akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka, hal ini sebagaimana dijelaskan kepala sekolah SMA Ingin Jaya:

“kalau berbicara persepsi mungkin ini beragam ya, perlu kita pahami bahwa seperti pepatah mengatakan “rambut sama hitam namun pikiran berbeda-beda” namun perlahan-lahan kita akan sampaikan bahwa perubahan kurikulum ini tidak lain adalah untuk lebih baik kedepannya, apa lagi awal-awal dimana covid melanda negri ini sehingga perubahan-perubahan dalam pendekatan, metode, disesuaikan dengan perkembangan zaman, oleh karenanya tantangan-tantangan dan sebagainya itu sudah tentu ada namun perlahan tantangan itu akan kit acari solusi sehingga guru-guru dapat melaksanakan dengan baik terkait kurikulum Merdeka in terutama kami guru PAI.”¹⁷⁰

Hambatan selanjutnya dapat diatasi atau dimaksimalkan untuk memfasilitasi pengajaran akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka, maka hambatan yang ada ini tidak terlalu signifikan sebagaimana penjelasan kepala sekolah Kota Baro:

“Tentu ada hambatan, salah satunya kami tidak memiliki CCTV untuk mengontrol anak-anak. Namun, dalam praktek menerapkan akhlaqul karimah ini, tidak ada kendala besar. Pelajaran yang diberikan oleh para guru mampu diserap dengan baik oleh siswa.”¹⁷¹

¹⁶⁹ Wawancara dengan Sarimin, Wakil Kurikulum SMAN 1 Darul Imarah, Kamis, 16 Mei 2024.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Nizaria, Kepala Sekolah SMAN 1 Ingin Jaya, Senin 20 Mei 2024.

¹⁷¹ Wawancara dengan Ahlul Fikri, Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Jum'at, 17 Mei 2024.

Pada SMA Aceh Besar, hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlihat dari beberapa perspektif sekolah yang berbeda. Seperti di SMA N1 Ingin Jaya, mencatat bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya motivasi dari sebagian siswa, yang mempengaruhi respon terhadap pembelajaran. Selain itu, ada perbedaan dalam tingkat dukungan dari orang tua terhadap pendidikan agama, di mana beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya terlibat karena alasan waktu dan ekonomi. Meskipun demikian, upaya telah dilakukan dengan memperkenalkan program-program untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di antara siswa. Berbeda dengan SMA N1 Darul Imarah, sebagai Humas PAI menyoroti tantangan dalam ketersediaan waktu guru yang terbatas untuk mengontrol siswa di luar kelas, terutama dengan adanya tugas administratif yang menumpuk. Selain itu, kurangnya pelatihan langsung bagi guru dalam mengintegrasikan akhlaqul karimah juga menjadi masalah, dengan sebagian besar pelatihan hanya tersedia dalam bentuk daring, yang kurang memberikan praktik langsung kepada para pendidik. Di SMA Darul Imarah, menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya yang signifikan dalam menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai akhlaqul karimah, masih ada kendala dalam menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan beragam siswa dalam kelas. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pengembangan *akhlaqul karimah* siswa di luar lingkungan sekolah. Dalam SMA 1 Ingin Jaya, menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung akhlaqul karimah baik di internal maupun eksternal sekolah. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka terlihat jelas dalam kegiatan siswa di luar kelas, seperti melalui proyek-proyek sosial, masih ada tantangan seperti kurangnya motivasi siswa dan dukungan yang

konsisten dari orang tua. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya yang signifikan dalam mengintegrasikan akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka, tantangan seperti motivasi siswa, dukungan orang tua, ketersediaan waktu guru, dan pelatihan yang memadai perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *akhlaqul karimah* di SMA Aceh Besar.

Salah satu hambatan utama adalah ketidaktepatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar nilai-nilai akhlaqul karimah. Banyak guru mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dan tidak semua memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Lalu kurangnya dukungan atau perhatian dari orangtua siswa. Hal ini karena faktor pendidikan dan faktor ekonomi dukungan maupun perhatian orangtua dalam pembentukan akhlak anak sangat diperlukan guna meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah sehingga kebiasaan tersebut tetap berlanjut.

Keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang sesuai juga menjadi hambatan serius. Sekolah-sekolah mungkin tidak memiliki cukup buku teks, bahan ajar yang relevan, atau sarana untuk mendukung pembelajaran yang efektif tentang akhlaqul karimah. Hal ini dapat menghambat upaya guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan berdampak. Problematika seperti ini juga dihadapi oleh beberapa sekolah, diantaranya SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, yaitu tidak mudah mengubah mindset guru dalam pembelajaran, dimana dalam kurikulum merdeka ada dinamakan pembelajaran diferensiasi, tentunya guru beserta peserta didik membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan

diri mengikuti pola merdeka mengajar dan merdeka belajar dari konsep kurikulum Merdeka.

Menurut Abdillah, masalah yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, banyak guru PAI mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, yang dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel. Kedua, kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi masalah yang dihadapi oleh guru PAI. Pelatihan yang memadai diharapkan dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip dan strategi yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif menggunakan pendekatan ini. Ketiga, lemahnya kemampuan guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan yang signifikan. Ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran, menentukan metode evaluasi, dan memilih materi yang relevan. Keempat, beberapa guru PAI mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya dan media pembelajaran yang diperlukan, yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Terakhir, keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi masalah bagi sebagian guru PAI, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengajar dengan pendekatan yang lebih berbasis teknologi.

Ketersediaan sumber daya dan materi pembelajaran di sekolah dianggap cukup memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, guru menghadapi kendala signifikan terkait keterbatasan waktu akibat beban administrasi yang tinggi dari berbagai aplikasi

yang harus diisi. Hal ini mengurangi waktu yang tersedia bagi guru untuk mengontrol dan membimbing siswa secara efektif, sehingga menghambat upaya pembentukan akhlaqul karimah. Meski demikian, hambatan ini dapat diminimalkan dengan kolaborasi antar guru dan pihak sekolah, serta dengan bekerja ekstra dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Selain itu, pelatihan guru yang hanya dilakukan secara daring dinilai kurang efektif. Guru merasa bahwa metode pelatihan daring membatasi kesempatan untuk melakukan praktik langsung dan berbagi pengalaman, berbeda dengan pelatihan tatap muka yang memungkinkan interaksi lebih dalam dan pertukaran ide. Kendala ini mempengaruhi kualitas pengajaran akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka. Teknologi, meski bermanfaat, juga membawa tantangan tersendiri dalam pengawasan siswa. Faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat dan peran orang tua yang kurang aktif dalam mendukung pembelajaran akhlaqul karimah turut menjadi hambatan. Kepala sekolah SMA Ingin Jaya menekankan bahwa tantangan sosial dan budaya adalah bagian dari perubahan kurikulum yang harus dihadapi dan diatasi secara perlahan melalui solusi yang tepat dan kerjasama antar guru.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan tiga hal terkait internalisasi *akhlaqul karimah* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Aceh Besar.

1. Nilai-nilai akhlaqul karimah yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Aceh Besar adalah kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Nilai-nilai ini diajarkan melalui akidah akhlak, sejarah SKI, Al-Qur'an, dan fikih, serta diperkuat melalui praktik di luar kelas. Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua terbukti efektif dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa yang bermoral tinggi melalui metode pembelajaran yang aplikatif dan interaktif.
2. Penginternalisasian akhlaqul karimah dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Aceh Besar dilakukan melalui peran aktif guru, keterlibatan orang tua, kegiatan rutin (seperti doa dan bersedekah), serta integrasi nilai budaya lokal dan sosial. Metode pengajaran bervariasi dan pemantauan aktivitas siswa di media sosial juga digunakan. Pendekatan ini efektif dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.
3. Hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan akhlaqul karimah dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Aceh Besar meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi, pelatihan daring yang kurang efektif,

kurangnya dukungan dari orang tua, dan masalah akses teknologi.

4.2. Saran

Berikut beberapa saran penelitian berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, yaitu:

1. Berdasarkan temuan bahwa pelatihan profesional daring kurang efektif dalam mendukung implementasi nilai-nilai akhlaqul karimah, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih interaktif. Program ini dapat mencakup simulasi kasus, diskusi kelompok, dan sesi praktik langsung yang memungkinkan guru untuk mempraktikkan metode pembelajaran yang diajarkan.
2. Keterbatasan waktu yang dialami guru karena beban administrasi yang tinggi adalah hambatan yang signifikan. Saran ini mencakup pengembangan sistem manajemen waktu yang lebih efisien, seperti alokasi waktu khusus untuk kegiatan pengajaran dan bimbingan siswa, serta pengurangan tugas administratif non-esensial melalui otomatisasi atau delegasi.
3. Kolaborasi yang aktif dengan orang tua dinilai penting dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa. Saran ini mencakup mengadakan forum rutin atau pertemuan tematik antara guru, siswa, dan orang tua untuk mendiskusikan kemajuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah di rumah dan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Amkhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Anridzo, Abdul Khafid, Imron Arifin, and Dwi Fitri Wiyono. "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8812–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>.
- Amin, Alfauzan. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal At-Ta'lim* 17, no. 1, (2018), hlm. 151-160, diakses Juni 2024 <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1418>
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009.
- Asmaun Saleh. (2009). *Manajemen Penyelenggaraan Supervisi Akademik (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kabupaten Bahari) (Disertasi)*. Universitas Negeri Malang.
- Barlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, and puji rahayu. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2105–18. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>.
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTsN 1 Bogor. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84-96.
- Creswell J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc., 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dwi, Violina. "Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar." *Journal of Islamic*

- Education Policy* 6, no. 1 (2021): 20–32. <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>.
- Dzofir, Mohammad. “Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus).” *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 1 (2020): 77–104. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fauzi, Ahmad. “Aktivitas Belajar dan Pengembangan Karakter dalam Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2, (2022).
- HR, Sabriadi, and Nurul Wakia. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 175–84. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2149>.
- Indriani, Nina, Indrianis Suryani, and Lu’lu’ul Mukaromah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52. <http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.
- Kartika, Dewi. (2021). “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Kurikulum Merdeka” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3).
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123-144.
- Khoirunnisa, K., Nengseh, E. S., Periska, P., Andika, D., & Asvio, N. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI di Kelas VB SDN 106 Kota Bengkulu. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 114-120.
- Khusni, Muhammad Fahih, Muh Munadi, and Abdul Matin. “Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo.” *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>.

- Kosim, Muhammad. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 88–106. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>.
- Kurniawan, Machful Indra. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>.
- Nurhaliza, Siti, Fathullah Rusly, and Farich Purwantoro. "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Perspektif Family Education Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *IBTIDA' 4*, no. 1 (2023): 22–29. <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i01.417>.
- Rofiq, A. A., & Arifin, Z. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah di MAN I Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 137-148.
- Santoso, Heri. (2021). *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Gramedia)
- Sopiansyah, Deni, Siti Masruroh, Qiqi Yliati Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sudiarthi, Tati. "Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru Melalui Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 74–79. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.21>.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supriyadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1, (2022).
- Syafri, Uli Amir. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali PRESS, 2014.

- Tanjung, Rahman, Hanafiah, Opan Arifudin, and Dedi Mulyadi. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 291–96. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>.
- Ubaidillah, A. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri Jayawijaya Papua. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 306-314.
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179-190.
- Zubaidah, Siti. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga).



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 19/Un.08/Ps/01/2024

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 09 Januari 2024

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Dr. Hazrullah, M. Pd

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Mahdani
NIM : 221003012
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Akhlak Karimah dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar

Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Kedua : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Kelima :

Ditentukan di Banda Aceh
Pada tanggal 09 Januari 2024.
Ditandatangani
Dika Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 841/Un.08/ Ps.I/05/2024
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 13 Mei 2024

Kepada Yth
Kepala SMAN 1 Darul Imarah
di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Mahdanl
NIM : 221003012
Tempat/Tgl. Lahir : Lam Isek / 22 Juni 1978
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Syuhada Gampong Lam Isek Peukan Bada

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Art. Direktur,
Wakil Direktur,



Terdapat Direktur Pa (sebagai laporan)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinai@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 841/Un.08/ Ps.II05/2024
Lamp : -
Hal : Pengantar Penelitian Tesis

Banda Aceh, 13 Mei 2024

Kepada Yth
Kepala SMAN 1 Peukan Bada

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Mahdani
NIM : 221003012
Tempat/Tgl. Lahir : Lam Isek / 22 Juni 1978
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Syuhada Gampong Lam Isek Peukan Bada

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Fase E di SMAN Kabupaten Aceh Besar"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur,
Wakil Direktur,

A. Zulhan

Tembusset: Direktur Ps (sebagai laporan)



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH

Jalan Soekarno – Hatta Km. 3, Lampeuneur, Darul Imarah, Aceh Besar 23352
Telepon 0651-42008
sur-el smaunggulimarrah@yahoo.co.id laman sman1darulimarrah.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/381/2024

Kepala SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mahdani
NIM : 221003012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Ar-Raniry

Benar yang tersebut nama di atas telah melakukan penelitian untuk pengumpulan data di SMA Negeri 1 Darul Imarah pada tanggal 14 s.d 22 Mei 2024 dengan judul

"INTERNALISASI AKHLAQ KARIMAH DALAM KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI FASE E DI SMAN KABUPATEN ACEH BESAR".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya. Terima kasih.



Usmari, S.Pd
Pembina
NIP.196312311989031282



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KUTA BARO

Jln. Dlang Bintang Lama km 11,5 Buang Caka, Kuta Baro, Aceh Besar kode Pos 23372
Telepon, (0651) 9619979, Email. smansatukutabaro@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. 420 / 068 / 2024

Sehubungan dengan Surat dari wakil direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh nomor 841/Un.08/Ps.1/05/2024, tanggal 13 Mei 2024, tentang pengantar penelitian tesis, maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar menerangkan Bahwa :

Nama : Mahdani
NIM : 221003012
Tempat/Tgl. Lahir : Lam Isek / 22 Juni 1978
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan / melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data Dalam rangka Penyusunan Tesis pada tanggal 15 s/d 24 Mei 2024 di SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar yang berjudul:

" Internalisasi Akhlaq Karimah Dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Fase E Di SMAN Kabupaten Aceh Besar "

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya

Kuta Baro, 06 Juni 2024
Kepala SMAN 1 Kuta Baro

Ahbi Fikri, S.Pd, L.M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 19800619 200604 1 022

LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan SMAN 1 Darul Imarah selaku Wakil Kepala Sekolah dan Guru PAI



Gambar 1. Wawancara dengan SMAN 1 Darul Imarah selaku Kepala Sekolah dan Guru PAI



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI di SMAN 1 Kuta Baro



Gambar 3. Wawancara dengan SMAN 1 Ingin Jaya Kepala Sekolah dan Guru PAI





Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil, dan Guru PAI SMAN1 Peukan Bada